

SKRIPSI

**“ETNOBOTANI OBAT TRADISIONAL SUKU LEMATANG
DI DESA BATURAJA SUMATERA SELATAN SEBAGAI
SUMBER BELAJAR”**

Oleh:

**GINA INDRIANI
NPM. 2201081006**



**Program Studi Tadris Biologi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAN ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**

**ETNOBOTANI OBAT TRADISIONAL SUKU LEMATANG DI DESA
BATURAJA SUMATERA SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**GINA INDRIANI
NPM. 2201081006**

Pembimbing Skripsi: Dr. Yudianto, M.Si

**Program Studi Tadris Biologi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail:
tarbiyah.iain@metrouniv.ac.ad

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosyah

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
di Metro

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi yang telah disusun oleh:

Nama : Gina Indriani
NPM : 2201081006
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi (TPB)
Yang berjudul : ETNOBOTANI OBAT TRADISIONAL SUKU LEMATANG
DI DESA BATURAJA SUMATERA SELATAN SEBAGAI
SUMBER BELAJAR

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui,
Ketua Program Studi Tadris Biologi

Asih Fitriana Dewi, M.Pd
NIP. 199303302019032012

Metro, 21 Januari 2026
Dosen Pembimbing

Dr. Yudivanto, M.Si
NIP. 197602222000031003

PERSETUJUAN

Judul : ETNOBOTANI OBAT TRADISIONAL SUKU
LEMATANG DI DESA BATURAJA SUMATERA
SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR
Nama : Gina Indriani
NPM : 2201081006
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi: : Tadris Biologi

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Jurai Siwo Lampung.

Metro, 26 Januari 2026
Pembimbing,



Dr. Yudivanto, M.Si
NIP. 197602222000031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.un@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-0815/Un.36.1/D/PP.C0.9/02/2026

Skripsi dengan judul: ETNOBOTANI OBAT TRADISIONAL SUKU LEMATANG DI DESA BATURAJA SUMATERA SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR, disusun oleh: Gina Indriani, NPM: 2201081006, Program Studi Tadris Biologi (TBIO) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Senin, 02 Februari 2026.

TIM PENGUJI

- Penguji I : Dr. Yudianto, M.Si
Penguji II : Suhendi, M.Pd.
Penguji III : Anisatu Z. Wakhidah, M.Si.
Penguji IV : Dwi Kurnia Hayati, M.Pd.



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



ABSTRAK

ETNOBOTANI OBAT TRADISIONAL SUKU LEMATANG DI DESA BATURAJA SUMATERA SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Oleh :
Gina Indriani

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya praktik pengobatan tradisional masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja, Sumatera Selatan, serta belum terdokumentasikannya secara sistematis pemanfaatan tumbuhan obat sebagai sumber belajar Biologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan obat yang digunakan, menganalisis bagian tumbuhan, proses pengolahan dan metode penggunaannya, serta mengembangkan hasil penelitian dalam bentuk E-ensiklopedia sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pemilihan informan dilakukan melalui *purposive sampling* sebanyak 3 orang informan kunci dan *snowball sampling* sebanyak 30 orang informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan 50 jenis tumbuhan obat dari 31 famili, dengan famili Zingiberaceae sebagai yang paling dominan (14%), dengan tumbuhan yang paling banyak disebutkan adalah kecombrang (*Etlingera elatior*) sebanyak 25 kali penyebutan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (49%), dengan metode pengolahan utama berupa perebusan (63%) dan cara penggunaan dominan diminum (41%). Sumber tumbuhan obat sebagian besar berasal dari pekarangan rumah (40%). Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menghasilkan E-ensiklopedia tumbuhan obat tradisional Suku Lematang sebagai sumber belajar Biologi berbasis potensi lokal yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik serta mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan kearifan lokal.

Kata Kunci: *Etnobotani, tumbuhan obat tradisional, Suku Lematang, E-ensiklopedia, sumber belajar*

ABSTRACT

ETHNOBOTANY OF TRADITIONAL MEDICINAL PLANTS OF THE LEMATANG TRIBE IN BATURAJA VILLAGE, SOUTH SUMATRA, AS A LEARNING RESOURCE

By:
Gina Indriani

This research was motivated by the continued strong practice of traditional medicine among the Lematang ethnic community in Baturaja Village, South Sumatra, and the lack of systematic documentation regarding the use of medicinal plants as a Biology learning resource. This study aimed to identify the types of medicinal plants used, analyze the plant parts utilized, the processing methods and modes of application, and to develop the research findings into an E-encyclopedia as a learning resource. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Informants were selected using purposive sampling, consisting of three key informants, and snowball sampling involving 30 supporting informants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed descriptively. The results showed that the community utilizes 50 species of medicinal plants belonging to 31 families, with Zingiberaceae being the most dominant family (14%), the most frequently mentioned plant was kecombrang (*Etlintera elatior*), with 25 mentions. The most frequently used plant part was leaves (49%), the primary processing method was boiling (63%), and the dominant mode of use was oral consumption (41%). Most medicinal plants were sourced from home gardens (40%). Based on these findings, this study produced an E-encyclopedia of traditional medicinal plants of the Lematang ethnic group as a local potential-based Biology learning resource, which is expected to enhance students' understanding and support the preservation of biodiversity and local wisdom.

Keywords: *Ethnobotany, traditional medicinal plants, Lematang Tribe, E-encyclopedia, learning resource.*

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gina Indriani
NPM : 2201081006
Program Studi : Tadris Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dari peneliti, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 26 Januari 2026

Yang menyatakan,



Gina Indriani

NPM. 2201081006

MOTTO

“Hancur lebih mudah dari bertahan, kupelajari sedari kecil”

-Taruh, Nadin Amizah

“Jangan berhenti percaya, karena doa dan cinta yang menguatkan tak pernah padam.”

-Penulis

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas rahmat serta karunia, dan kesehatan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Etnobotani Obat Tradisional Suku Lematang di Desa Baturaja Sumatera Selatan sebagai Sumber Belajar”**. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat usaha, doa, ketekunan, serta dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa menyertai perjalanan penulis. Untuk itu, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Dengan segenap rasa hormat dan cinta, karya sederhana ini kupersembahkan untuk Bapak tercinta, Bapak Gunanto. Sosok lelaki sederhana yang dalam diamnya tersimpan kekuatan besar, yang peluhnya menjadi saksi atas perjuangan tiada henti demi keluarga. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah absen dalam sujud-sujud panjang Bapak, atas kerja keras yang tak mengenal lelah, dan atas kasih sayang yang senantiasa mengalir tanpa batas. Bapak adalah kekuatan di balik setiap langkah penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, dan usia yang penuh ridha-Nya. Semoga setiap lelah dan pengorbanan Bapak menjadi amal jariyah dan jalan menuju surga-Nya. Aamiin, Ya Rabbal 'Alamiin.
2. Karya ini juga kupersembahkan dengan penuh cinta dan penghormatan untuk Ibuku tersayang, Ibu Siti Salipa. Seorang wanita luar biasa yang pelukannya adalah tempat paling tenang, nasihatnya menjadi penuntun dalam setiap langkah, dan doanya senantiasa menjadi kekuatan di balik setiap perjuangan. Terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah lelah, atas perhatian yang tak pernah pudar, serta atas doa-doa yang terus mengiringi tanpa henti. Ibu adalah cahaya dalam kegelapan, peneduh dalam kegelisahan, serta kekuatan yang tak pernah surut dalam menghadapi segala keadaan. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan, kesehatan, keselamatan, dan usia yang panjang dalam ridha-Nya. Semoga setiap cinta,

doa, dan pengorbanan Ibu menjadi amal jariyah hingga Allah mempertemukan kita di surga-Nya kelak. Aamiin, Ya Rabbal ‘Alamiin.

3. Keempat saudaraku, Gesi Anjelina, Alex Sandra (alm.), Gita Parera, dan Alpin Husen, terima kasih telah selalu mendukung penulis dalam menempuh pendidikan selama ini. Terima kasih atas semangat, doa, dan cinta yang selalu diberikan. Untuk saudaraku, Alex Sandra, kepergianmu saat penulis masih dalam proses kuliah meninggalkan luka yang dalam di hati dan pikiran. Kehilanganmu begitu berat, namun kenangan dan kasih sayangmu akan selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis.
4. Kepada keponakan-keponakanku tercinta, Agnes Marcelina, Gisel Anabel Alexza, Rayzain Alexza, dan Agil Wijaya, terima kasih atas kelucuan kalian yang selalu membuat penulis semangat dan bahagia. Kehadiran kalian memberikan energi positif yang membuat penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada keluarga besar, terima kasih atas doa, dukungan, dan cinta yang senantiasa menguatkan setiap langkah perjuangan ini. Kehangatan dan ketulusan kalian selalu menjadi sumber semangat dan motivasi bagi penulis.
6. Untuk partnerku, Rian Mardani, yang Allah titipkan dalam hidup penulis, dia yang telah kebersamai sejak awal 2023. Meski jarak memisahkan, dia tak pernah benar-benar pergi dari langkah perjuanganku. Di saat lelah datang, hati rapuh, dan dunia terasa sunyi, ketika yang lain tak mampu hadir, bahkan keluarga sendiri, dialah yang tetap tinggal. Terima kasih telah menjadi rumah paling tenang di tengah keramaian yang asing, telinga paling sabar di antara banyak yang memilih bungkam, dan penguat saat segalanya terasa berat. Semoga Allah selalu melimpahkan keberkahan dalam setiap langkah dan perjalanan yang kita lalui bersama.
7. Kepada pemilik NPM 2201081013, terima kasih banyak atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga tugas akhir. Terima kasih atas waktu, support, dan kebaikan yang senantiasa kebersamai penulis. Semoga kebaikan dan segala usaha yang telah dilakukan mendapat balasan yang terbaik.

8. Untuk teman-teman seperjuangan di kelas Tadris Biologi B, terima kasih telah kebersamai suka, duka, peluh, dan segala cerita selama perjalanan perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, kekompakan, dan kenangan indah yang tak akan pernah terlupa. Semoga kita semua sukses di jalan masing-masing dan selalu saling mendoakan.
9. Untuk seluruh pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis namun tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan, semangat, dan doa baik yang senantiasa diberikan selama ini.
10. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Gina Indriani. Terima kasih telah bertahan sejauh ini— untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan, kepada jiwa yang tetap kuat meski berkali-kali hampir menyerah, dan kepada raga yang terus melangkah melewati berbagai fase sulit kehidupan ini. Semoga ke depannya raga tetap kuat, hati tetap tegar, dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Peneliti ingin mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sholawat salam juga dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga berkahnya senantiasa mengalir sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Etnobotani Obat Tradisional Suku Lematang Di Desa Baturaja, Sumatera Selatan Sebagai Sumber Belajar". Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam menyelesaikan tugas akhir. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua yang telah memberikan bantuan, baik secara moral maupun material, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Dr. Siti Annisah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Tadris Biologi, Ibu Asih Fitriana, M.Pd
4. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Yudiyanto, M.Si. yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap Dosen Program Studi Tadris Biologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Orang tua, serta saudara-saudara atas doa, bimbingan, dukungan materi maupun psikis, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
7. Keluarga besar Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, terkhusus teman-teman seperjuangan Program Studi Tadris Biologi, atas semua dukungan, semangat, serta kerjasamanya.

Skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai setiap kritik, saran, dan masukan konstruktif dari berbagai pihak guna perbaikan dan pengembangan lebih lanjut

sehingga skripsi ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendalam, serta memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang dipilih. Semoga skripsi ini dapat diterima dan mendapatkan restu dari semua pihak terkait serta dapat memberikan manfaat yang nyata dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 26 Desember 2025
Peneliti,



Gina Indriani
NPM: 2201081006

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORSINALITAS PENELITIAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Penelitian Relevan	9
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Etnobotani	15
B. Tanaman Obat	17
C. Manfaat Obat Tradisional	19
D. Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional	21
E. Suku Lematang.....	24
F. Sumber Belajar	32

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Sifat Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Sumber data.....	45
D. Populasi dan Sampel Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulann Data	49
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	54
H. Sumber Belajar (E-Ensiklopedia).....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan.....	189
BAB V PENUTUP.....	204
A. Kesimpulan	204
B. Saran	205
DAFTAR PUSTAKA	206
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	225
RIWAYAT HIDUP	244

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Perbedaan dan perasaan dialek Suku Lematang	30
2.	Nama-nama Kerio/Kepala Desa dari Masa ke Masa.	40
3.	Daftar pertanyaan wawancara untuk Masyarakat di Desa Baturaja.....	51
4.	Daftar jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional Suku Lematang di Desa Baturaja.....	55
5.	Tanaman Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja.....	61

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Pakaian adat Suku Lematang.....	25
2.	Salah satu permukiman suku lematang	26
3.	Gambar Varian Huruf Dasar Aksara Ulu Sumatera Selatan.	28
4.	Gambar Varian Sandangan Aksara Ulu Sumatera Selatan.	29
5.	Peta Desa Baturaja Kecamatan Empat Petulai Dangku	35
6.	Peta Administrasi Desa Baturaja Kecamatan Empat Petulai Dangku.....	35
7.	Cover depan & cover belakang E-ensiklopedia Tanaman Obat Suku Lematang di Desa Baturaja.....	57
8.	Isi E-ensiklopedia tumbuhan obat tradisional Suku Lematang di Desa Baturaja.....	58
9.	Buah Bligo (<i>Benincasa hispida</i>)	67
10.	Senduduk (<i>Melastoma malabathricum</i> L)	69
11.	Sirih Merah (<i>Piper crocatum</i> Ruiz and Pav)	72
12.	Kelor (<i>Moringa oleifera</i> L.)	74
13.	Sirih Hijau (<i>Piper betle</i> L.)	76
14.	Labu Kayu (<i>Crescentia cujete</i> L)	79
15.	Terung Pipit (<i>Solanum torvum</i> Sw.).....	81
16.	Pinang Merah (<i>Cyrtostachys renda</i>)	83
17.	Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>)	86
18.	Kitolod (<i>Hippobroma longiflora</i>)	88
19.	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L)	90
20.	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb)	92
21.	Meniran Hijau (<i>Phyllanthus niruri</i> L).....	95
22.	Meniran Merah (<i>Phyllanthus urinaria</i> L)	97
23.	Pegagan (<i>Centella asiatica</i> L)	99
24.	Rumput Mutiara (<i>Oldenlandia corymbosa</i> L)	102
25.	Manukan (<i>Rhinacanthus nasutus</i> L)	104

26. Sembung (<i>Blumea balsamifera</i> L)	107
27. Kecombrang (<i>Etlingera elatior</i> (Jack) R.M.Sm.)	109
28. Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd)	112
29. Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>).....	115
30. Jeringau (<i>Acorus calamus</i> L)	118
31. Bangle (<i>Zingiber cassumunar</i> Roxb)	120
32. Sungkai (<i>Toona sinensis</i> (A.Juss.) M.Roem.)	123
33. Kucai (<i>Allium schoenoprasum</i> L).....	126
34. Belimbing Wulu (<i>Averrhoa bilimbi</i> L)	128
35. Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i> L)	131
36. Ketepang Cina (<i>Senna alata</i> L.)	133
37. Katu (<i>Sauropus androgynus</i>)	136
38. Jahe (<i>Zingiber officinale</i> Roscoe).....	138
39. Bambu kuning (<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad)	141
40. Ciplukan (<i>Physalis angulata</i> L).....	143
41. Putri Malu (<i>Mimosa pudica</i> L)	145
42. Jeruk Nipis (<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm) Swing.).....	148
43. Benalu (<i>Dendrophthoe pentandra</i> (L) Miq.)	150
44. Bunga Telang (<i>Clitoria ternatea</i> L).....	153
45. Sirih Cina (<i>Peperomia pellucida</i> L.)	155
46. Bawang Merah (<i>Allium cepa</i> L)	157
47. Bawang Putih (<i>Allium sativum</i> L)	160
48. Kunyit (<i>Curcuma domestica</i> Val)	163
49. Cekur (<i>Kaempferia galanga</i> L)	165
50. Kemangi (<i>Ocimum sanctum</i> L)	168
51. Pandan Wangi (<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb)	170
52. Timun (<i>Cucumis sativus</i> L.)	173
53. Lidah Buaya (<i>Aloe vera</i> L)	175
54. Lidah Mertua (<i>Sansevieria trifasciata</i>)	177
55. Serai Wangi (<i>Cymbopogon nardus</i> L)	179
56. Brotowali (<i>Tinospora crispa</i> L).....	182

57. Pasak Bumi (<i>Eurycoma longifolia</i> Jack)	184
58. Alpukat (<i>Persea americana</i> Mill)	187
59. Diagram Jumlah Famili tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Baturaja Suku Lematang	190
60. Diagram Bagian tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Baturaja Suku Lematang	195
61. Diagram Penyakit Yang Dapat Diobati Oleh Tumbuhan Obat Yang Digunakan oleh masyarakat Suku Lematang	196
62. Diagram Cara Pengolahan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Baturaja Suku Lematang	197
63. Diagram Cara Penggunaan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Baturaja Suku Lematang	199
64. Diagram Sumber Perolehan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Baturaja Suku Lematang	201
65. Barcode E-ensiklopedia tumbuhan obat	203

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Hasil Wawancara Masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja	226
2.	Hasil observasi Tanaman Obat	228
3.	Dokumentasi Wawancara dan Penelitian	232
4.	Bahan Tumbuhan Obat Yang Digunakan Masyarakat Sebagai Bahan Jamu Tradisional	236
5.	Cover depan & cover belakang E-ensiklopedia.....	237
6.	Surat Izin Prasurvey	238
7.	Surat Balasan Prasurvey	239
8.	Surat Izin Research	240
9.	Surat Balasan Research	241
10.	Surat Tugas Research	242
11.	Surat Keterangan Bebas Pustaka	242

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keberagaman dalam pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk sebagai bahan pangan, sandang, papan, kerajinan, upacara keagamaan, dan pengobatan.¹ Tumbuhan obat adalah tanaman yang memiliki manfaat untuk meredakan nyeri, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, membunuh kuman penyakit, dan memperbaiki organ yang mengalami kerusakan.²

Selama satu abad terakhir, diperkirakan sekitar 13.000 spesies tumbuhan telah digunakan sebagai obat tradisional oleh berbagai budaya di seluruh dunia. Sekitar 9.600 spesies tumbuhan yang tersebar di seluruh negeri memiliki khasiat obat, dan sekitar 300 spesies digunakan dalam industri obat tradisional sebagai bahan dalam pengobatan tradisional. Keanekaragaman hayati di Indonesia adalah aset dan sumber daya yang perlu dilindungi dan dikelola agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang serta memberikan manfaat bagi masyarakat dalam menjaga kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya mendokumentasikan pengetahuan tentang pengobatan tradisional, bersamaan dengan pelestarian tanaman obat, demi konservasi dan

¹ Syamsiah et al., "Kajian Etnobotani Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Di Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat."

² Nur Kholis Majid, Agustina, and Lasekti Wicaksono, "Etnobotanical Study of Medicinal Plants by the Community Pucung Village, Kismantoro District, Wonogiri Regency, Central Java."

kesejahteraan masyarakat. Salah satu metode dokumentasi ini adalah melalui penelitian etnobotani mengenai tanaman berkhasiat obat.³

Etnobotani merupakan tingkah laku masyarakat dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitarnya. Etnobotani adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara budaya manusia dan tumbuhan di lingkungan sekitar. Disiplin ini fokus pada penggunaan tanaman oleh masyarakat, yang pengetahuannya diwariskan dari generasi ke generasi.⁴ Etnobotani memiliki banyak kontribusi penting, seperti dalam pelestarian tanaman, memastikan keberlanjutan sumber makanan, dan ketahanan pangan baik di tingkat lokal maupun global. Selain itu, etnobotani juga berperan dalam memperkuat identitas etnis dan nasionalisme, mengakui hak masyarakat lokal terhadap sumber daya alam, serta dalam penemuan obat-obatan dari tumbuhan yang berkhasiat.⁵

Pengetahuan tentang tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat sangat penting untuk perencanaan pembangunan nasional.⁶ Pengobatan tradisional, yang merupakan warisan nenek moyang, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi obat-obatan alami yang berasal dari tumbuhan. Menurut data dari WHO, sekitar 4 miliar orang di dunia atau sekitar 80% populasi, menggunakan tumbuhan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan

³Megawati, Mutiara Khaerun Nisa, Dan Muhammad Arsyad, *Aneka Tanaman Berkhasiat Obat* (Guepedia, 2021).

⁴ Dwi Hastiwi and Purwati, "Studi Etnobotani: Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Upacara Adat Barodak Rapancar Pra-Khitan Di Suku Samawa."

⁵ Alfiah Rahmawati, Nur Ishaq Mahmudi, and Tri Cahyanto, "Studi Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Di Wilayah Adat Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Jawa Barat."

⁶Revina Dwi Utami, Ervival A. M. Zuhud, Dan Agus Hikmat, "*Medicinal Ethnobotany And Potential Of Medicine Plants Of Anak Rawa Ethnic At The Penyengat Village Sungai Apit Siak Riau,*" *Media Konservasi* 24, No. 1 (31 Mei 2019): 40–51.

pembuatan obat. Khasiat dari tumbuhan obat telah teruji melalui penggunaan yang berkelanjutan dalam budaya masyarakat, yang mendorong mereka untuk menanam tumbuhan berkhasiat obat secara mandiri agar lebih mudah diakses.⁷

Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan Ibukota yang terletak di Muara Enim. Posisi geografis Kabupaten Muara Enim terletak antara 30° 3' 21" hingga 40° 15' 14" Lintang Selatan dan 103° 18' 18" hingga 104° 42' 4,99" Bujur Timur. Kabupaten Muara Enim merupakan kawasan agraris dengan luas wilayah mencapai 7.483,06 km², yang terbagi menjadi 22 kecamatan, terdiri dari 245 desa definitif dan 10 kelurahan. Salah satu yang ada di Kabupaten Muara Enim, yaitu Kecamatan Empat Petulai Dangku yang terdiri dari 10 Desa dengan Ibukota terletak di Dangku.⁸

Kecamatan Empat Petulai Dangku adalah hasil pemisahan dari Kecamatan Rambang Dangku. Pada tahun 2019, Kecamatan Rambang Dangku mengalami pembagian menjadi Kecamatan Empat Petulai Dangku dan Kecamatan Rambang Niru. Kecamatan Empat Petulai Dangku memiliki luas wilayah sekitar 311,66 km².

Menurut Informasi Pemerintah Desa Tahun 2024, Desa Baturaja Kecamatan Empat Petulai Dangku Kabupaten Muara Enim secara geografis merupakan salah satu desa dari 10 desa yang ada di Kecamatan Empat Petulai

⁷ Revina Dwi Utami Dkk., "Medicinal Ethnobotany And Potential Of Medicine Plants Of Anak Rawa Ethnic At The Penyengat Village Sungai Apit Siak Riau," *Media Konservasi* 24, No. 1 (2019): 40-51, <https://doi.org/10.29244/medkon.24.1.40-51>.

⁸Bps Kabupaten Muara Enim, Ed., "Kabupaten Muara Enim," *Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim* 34 (2024).

Dangku memiliki luas wilayah sekitar 1557,76 ha. Mayoritas masyarakat Desa Baturaja adalah Suku Lematang.

Berdasarkan Pra Survey yang telah dilakukan, Desa Baturaja terpilih sebagai lokasi penelitian. Pemilihan desa ini didasarkan pada mayoritas masyarakat yang hidup di daerah ini yang berasal dari Suku Lematang. Masyarakat Desa Baturaja masih memegang teguh praktik pengobatan tradisional, dengan keyakinan tumbuhan obat memiliki peran penting dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Khasiat dari bahan alami cenderung lebih efektif dalam proses penyembuhan dan umumnya tidak menimbulkan efek samping yang merugikan.⁹

Di Desa Baturaja, banyak ditemukan tumbuhan yang baik, baik yang ditanam secara sengaja oleh warga maupun yang tumbuhan obat yang tumbuh secara alami, baik yang liar maupun yang dibudidayakan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja, digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit. Beberapa contoh tanaman yang umum dipakai sebagai obat antara lain daun sirih, kunyit, sembung, dan sungkai. Bagian-bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat meliputi daun, buah, batang, dan akar. Berbagai penyakit yang bisa diobati dengan tanaman ini termasuk stres, demam, asam urat, dan sakit gigi.

Peramuan tumbuhan obat banyak dilakukan oleh dukun di Desa Baturaja. Dukun memperoleh tumbuhan obat dari berbagai sumber, seperti pekarangan rumah, hutan, dan kebun. Ini menunjukkan pentingnya

⁹ Shofiah Sumayyah Dan Nada Salsabila, "Obat Tradisional : Antara Khasiat Dan Efek Sampingnya," *Farmasetika.Com (Online)* 2, No. 5 (15 Desember 2017): 1.

pengetahuan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk pengobatan. Tumbuhan yang ditanam di pekarangan memudahkan masyarakat yang ingin berobat, sementara tumbuhan liar biasanya diperoleh dari hutan atau kebun yang tidak terawat. Pengetahuan tentang peramuan tumbuhan obat ini diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang sebagai upaya untuk melestarikan pengobatan tradisional. Oleh karena itu, penting untuk menjaga agar pengetahuan ini tidak punah, sehingga dapat terus dimanfaatkan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Masyarakat Suku Lematang mengakses tumbuhan obat dari lingkungan sekitar, baik dari hutan, kebun, maupun lahan pertanian. Namun, dengan adanya perubahan lingkungan dan tekanan terhadap sumber daya alam, akses terhadap tumbuhan obat mungkin mengalami tantangan. Oleh karena itu, pemahaman tentang cara masyarakat Suku Lematang mendapatkan dan mempertahankan akses terhadap sumber daya ini menjadi penting untuk melestarikan pengetahuan etnobotani mereka.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan tumbuhan obat di daerah Suku Lematang, khususnya di Desa Baturaja, terancam hilang akibat perubahan fungsi lahan dari hutan menjadi perkebunan sawit dan pembukaan lahan lainnya. Hal ini menyebabkan plasma nutfah tumbuhan obat di daerah tersebut berisiko punah, dan habitat asli tanaman tersebut secara perlahan akan menghilang. Akibatnya, pengetahuan tentang tumbuhan obat yang pernah digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional oleh masyarakat Suku Lematang dapat terlupakan. Selain itu, pemahaman masyarakat tentang

tumbuhan berkhasiat obat juga terbatas, sehingga banyak di antara mereka yang tidak mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan sebagai ramuan pengobatan.

Tumbuhan obat dikenal memiliki khasiat sebagai bahan obat alami yang tidak menimbulkan efek samping berbahaya bagi kesehatan. Dari segi ekonomi, obat tradisional juga lebih terjangkau dibandingkan obat-obatan modern yang diolah secara kimiawi.

Di daerah pedalaman, pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah ada sejak lama untuk kebutuhan kesehatan masyarakat lokal. Namun, informasi mengenai pembudidayaan dan pendokumentasian tumbuhan obat masih minim, sehingga hanya masyarakat setempat yang mengetahui kegunaan tumbuhan berkhasiat ini. Penelitian etnobotani tumbuhan obat Suku Lematang di Desa Baturaja penting dilakukan untuk mengembangkan dan melestarikannya hingga generasi berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan pendokumentasian dalam bentuk dokumen tertulis dan gambar. Pendokumentasian ini penting untuk mengumpulkan data mengenai jenis-jenis tumbuhan, cara pengolahannya, dan metode pengobatannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik mengungkap fakta tentang masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja dalam memanfaatkan tumbuhan untuk menyembuhkan penyakit. Penelitian lebih lanjut akan dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam. Maka diperlukan sebuah kajian yang membahas mengenai pemanfaatan tumbuhan obat di Suku Lematang, khususnya di Desa Baturaja. Hasil penelitian ini akan

dijadikan sebagai sumber belajar. Diharapkan, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Suku Lematang dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan tumbuhan obat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian pengetahuan etnobotani di kalangan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian latar belakang, perlu dilakukan penelitian berjudul “Etnobotani Obat Tradisional Suku Lematang di Desa Baturaja Sumatera Selatan Sebagai Sumber Belajar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja untuk mengobati penyakit?
2. Bagian tumbuhan apa yang digunakan dan bagaimana proses pengolahan serta metode penggunaannya dalam pengobatan?
3. Bagaimana masyarakat Desa Baturaja mengakses sumber tumbuhan obat?
4. Bagaimana penyederhanaan hasil penelitian etnobotani obat tradisional ini ke dalam bentuk E-ensiklopedia sebagai sumber belajar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja.

2. Menganalisis bagian-bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan, serta menjelaskan proses pengolahan dan metode penggunaan yang diterapkan oleh masyarakat.
3. Menganalisis cara masyarakat Desa Baturaja mengakses sumber tumbuhan obat.
4. Mengembangkan hasil penelitian ini dalam bentuk E-ensiklopedia yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian etnobotani dengan mendalami penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Lematang. Hal ini juga mendukung pelestarian pengetahuan tradisional dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan tentang aspek biokimia dan farmakologi tumbuhan obat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai tanaman obat, khususnya yang digunakan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut di bidang etnobotani.

b. Bagi Pelajar

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang tumbuhan obat dan menjadi sumber referensi bagi siswa dalam belajar tentang keanekaragaman hayati di kelas X SMA.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan rasa cinta terhadap keanekaragaman tumbuhan obat. Dengan demikian, masyarakat akan lebih memahami cara memanfaatkan dan membudidayakan tumbuhan tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan obat, sehingga informasi ini dapat diteruskan kepada generasi mendatang..

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Armini Hadriyati, Medi Andriani, dan Anggeliaprawati berjudul "Studi Etnobotani di Hutan Harapan Suku Anak Dalam Batin Sembilan Desa Bungku Kecamatan Bajubang Batanghari Provinsi Jambi" (2020) bertujuan untuk mengidentifikasi tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Anak Dalam, serta cara pengolahan dan penggunaannya. Hasilnya, ditemukan 13 jenis tumbuhan, seperti gaharu dan akar mejan, yang diolah melalui cara direbus, direndam, atau ditempel, dengan penggunaan umum berupa diminum atau ditempel untuk mengobati penyakit seperti demam, batuk, dan panas dalam. Penelitian ini menekankan

pentingnya pengetahuan lokal dalam pengobatan tradisional dan perlunya pelestarian pengetahuan tersebut.¹⁰

2. Penelitian oleh Ahmad Fauzy dan Asy'ari berjudul "Studi Etnobotani Tanaman Obat di Wilayah Jawa Timur dan Pemanfaatannya sebagai Media Edukasi Masyarakat Berbasis Website" (2020) bertujuan untuk mendeskripsikan budaya masyarakat Jawa Timur dalam memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai obat tradisional. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian terdahulu, dan hasilnya menunjukkan 173 tanaman obat, termasuk jahe, kunyit, dan temulawak dari famili Zingiberaceae. Organ tanaman yang digunakan bervariasi, dan cara pengolahan umum meliputi direbus, dikeringkan, dan ditumbuk. Masyarakat memperoleh tanaman obat melalui budidaya, pengambilan dari alam, dan pembelian di pasar. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk website edukasi yang dapat diakses masyarakat, menekankan pentingnya pelestarian pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tanaman obat untuk generasi mendatang.¹¹
3. Penelitian oleh Fransina Thresiana Nomleni, Yanti Daud, dan Ferdi Tae berjudul "Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang" bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan berkhasiat obat, bagian yang digunakan, cara pengolahan, penyakit yang dapat disembuhkan, dan pembudidayaan

¹⁰ Armini Hadriyati, Medi Andriani, Dan Anggelia Pratiwi, "Studi Etnobotani Di Hutan Harapan Suku Anak Dalam Batin Sembilan Desa Bungku Kecamatan Bajubang Batanghari Provinsi Jambi," *Journal Of Healthcare Technology And Medicine* 6, No. 2 (11 Desember 2020).

¹¹ Ahmad Fauzy, "Studi Etnobotani Tanaman Obat Di Wilayah Jawa Timur Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Edukasi Masyarakat Berbasis Website," 2020.

tumbuhan obat di kedua desa tersebut. Dilaksanakan pada Oktober hingga November 2017, penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan eksplorasi untuk mengumpulkan data. Hasilnya menunjukkan masyarakat memanfaatkan 31 jenis tumbuhan obat, dengan daun sebagai bagian yang paling banyak digunakan dan pengolahan umum melalui cara direbus. Penyakit yang dapat disembuhkan termasuk darah tinggi, gula darah, kudis, lever, sakit perut, dan malaria. Dari 31 jenis, 12 spesies dibudidayakan dan 19 tumbuh liar. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan obat dan perlunya pelestarian pengetahuan ini untuk generasi mendatang.¹²

4. Penelitian oleh Irma Elisetana, Masnur Turnip, dan Irwan Lovadi berjudul "Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak Kabupaten Bengkayang" bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan obat, penyakit yang dapat disembuhkan, serta cara pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan sebagai obat tradisional di Suku Dayak Banyadu. Dilaksanakan dari Februari hingga April 2023, penelitian ini melibatkan wawancara semi terstruktur dengan 14 responden, termasuk tokoh adat dan dukun desa. Hasilnya, masyarakat memanfaatkan 50 spesies tumbuhan dari 30 famili, dengan Asteraceae dan Zingiberaceae sebagai famili yang paling umum digunakan. Bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan adalah daun (58,9%), dengan cara pengolahan yang umum adalah ditumbuk (44,1%) dan penggunaan yang paling banyak dilakukan

¹² Fransina Thresiana Nomleni, Yanti Daud, Dan Ferdi Tae, "Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Huilelot Dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang," *Bio-Edu: Jurnal Pendidikan Biologi* 6, No. 1 (30 April 2021).

adalah ditempel (43,1%). Tumbuhan obat umumnya diambil dari pekarangan rumah (38%). Dari 50 spesies, 37 memiliki nilai Fidelity Level (FL) 100% untuk pengobatan penyakit tertentu, terutama hiperglikemia, hiperlipidemia, dan gangguan rahim. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional dan pemanfaatan tumbuhan obat di kalangan masyarakat Suku Dayak Banyadu.¹³

5. Penelitian oleh Gitta Safitri berjudul "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Suranadi, Kabupaten Lombok Barat" bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan bagian tumbuhan obat, cara pemanfaatannya, serta status budidaya dan nilai guna tumbuhan tersebut. Dilaksanakan pada Mei-Juni 2024, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasilnya menunjukkan 47 spesies tumbuhan dari 33 famili, dengan famili Zingiberaceae sebagai yang paling dominan. Daun adalah bagian paling banyak digunakan, umumnya diolah dengan cara direbus. Sebagian besar tumbuhan berstatus budidaya, mencerminkan upaya masyarakat dalam mempertahankan pengetahuan lokal dan sumber daya alam. Penelitian ini penting untuk pelestarian pengetahuan etnobotani dan keanekaragaman hayati di Desa Suranadi, serta dapat menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan pelestarian tumbuhan obat dan praktik kesehatan berbasis tradisional.¹⁴

¹³ Irma Elisetana, Masnur Turnip, Dan Irwan Lovadi, "Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Dayak Banyadu Di Desa Teriak Kabupaten Bengkayang," *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi* 11, No. 1 (30 Juni 2023): 317.

¹⁴ Gitta Safitri Idmulya Ade Kayanti Dkk., "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Surana Kabupaten Lombok Barat," *Journal Forest Island* 2 (2024).

Berdasarkan uraian terhadap penelitian-penelitian yang relevan, terdapat beberapa kesamaan, terutama dalam hal eksplorasi pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di suatu daerah atau suku tertentu. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang menjadi nilai tambah. Salah satu aspek kebaruannya adalah lokasi penelitian, yang secara khusus berfokus pada Suku Lematang di Desa Baturaja, yang hingga saat ini belum pernah diteliti secara mendalam terkait pemanfaatan tumbuhan obat.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan jenis tumbuhan obat yang digunakan, tetapi juga menawarkan pendekatan konservasi untuk mendukung pelestarian dan budidaya tumbuhan obat, sehingga manfaatnya dapat terus dirasakan oleh generasi mendatang. Selain perbedaan lokasi penelitian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan hasil penelitian etnobotani menjadi E-ensiklopedia tumbuhan obat sebagai sumber belajar Biologi. Penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada pendataan jenis tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya oleh masyarakat, sedangkan penelitian ini mengolah hasil penelitian menjadi media pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik.

Penelitian ini juga menekankan upaya pelestarian tumbuhan obat melalui pemanfaatan pekarangan rumah dan budidaya sederhana oleh masyarakat Suku Lematang. Selain itu, penelitian ini mengaitkan pengetahuan lokal dengan pembelajaran Biologi, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih kontekstual berdasarkan lingkungan

sekitar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal, tetapi juga mendukung pengembangan sumber belajar berbasis potensi lokal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etnobotani

Etnobotani berasal dari bahasa Yunani, di mana "etnos" berarti kelompok manusia atau bangsa, sementara "botani" merujuk pada tumbuhan. Etnobotani adalah sebuah disiplin ilmu yang mengeksplorasi hubungan antara budaya manusia dan tumbuhan.¹⁵ Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh John W. Harsberger pada tahun 1895, yang mendeskripsikan etnobotani sebagai seni mengumpulkan dan memanfaatkan tanaman yang berguna oleh kelompok tertentu. Fokus utama dari etnobotani adalah pada pemahaman cara pandang dan konsep budaya masyarakat terkait dengan pengetahuan mengenai tumbuhan berkhasiat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Etnobotani merupakan penelitian ilmiah yang murni, yang memanfaatkan pengetahuan tradisional untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan juga lingkungan. Nilai guna dari tumbuhan harus diteliti secara antropologis, dan konservasi spesies tumbuhan menjadi salah satu aspek penting dari penelitian ini. Kajian ini memiliki manfaat ganda, yaitu berguna bagi manusia dan lingkungan, serta membantu melindungi pengetahuan tradisional melalui pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang digunakan. Oleh

¹⁵ Titri Anggraini; Sri Utami; Murningsih Murningsih, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat," *Jurnal Akademika Biologi*, No. Vol. 7 No.3 Juli 2018 (2018): 13–20.

¹⁶ Orou Gaoue Dkk., "Theories And Major Hypotheses In Ethnobotany," *Economic Botany* 71 (September 2017). <https://doi.org/10.1007/S12231-017-9389-8>.

karena itu, penting untuk tidak hanya menyusun katalog tumbuhan obat, tetapi juga memahami sifat-sifat dan kegunaan yang dimilikinya secara mendalam.¹⁷

Etnobotani berperan penting dalam merekam pengetahuan masyarakat tradisional yang telah memanfaatkan berbagai manfaat tumbuhan untuk mendukung kehidupan mereka. Penggunaan tumbuhan ini meliputi berbagai bidang, seperti makanan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, dan pewarna. Setiap kelompok masyarakat memiliki ketergantungan pada tumbuhan yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan tradisi mereka. Dalam kehidupan modern, lebih dari seratus jenis tumbuhan dikenal sebagai sumber makanan, sementara ribuan jenis lainnya digunakan oleh berbagai etnis di seluruh dunia.¹⁸

Kajian etnobotani tidak dapat dipisahkan dari penelitian tentang kegunaan tumbuhan tersebut. Kajian ini sering kali terkait erat dengan botani ekonomi. Keduanya saling mendukung dan berkembang bersamaan; tidak ada satu kajian yang lebih utama daripada yang lain. Dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya tumbuhan, sering kali terjadi eksploitasi yang dapat mengancam kelestarian sumber daya tersebut.¹⁹

¹⁷ Gunardi Djoko Winarno Dkk., *Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Sekitar Tahura Wan Abdul Rachman Lampung.*, 2018.

¹⁸ Titri Anggraini; Sri Utami; Murningsih Murningsih, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat," *Jurnal Akademika Biologi*, No. Vol. 7 No.3 Juli 2018 (2018): 13–20.

¹⁹ Anak Agung Ketut Darmadi, *Etnobotani: Ragam Etnobotani Di Bali*, Cetakan Pertama (Udayana University Press, 2017).

B. Tanaman Obat

Sejak zaman dahulu, tumbuhan yang tumbuh di alam telah dikenal luas sebagai bahan obat dan telah dipahami oleh masyarakat Indonesia selama ratusan tahun. Pada masa lampau, para ahli pengobatan meramu obat dari bahan baku yang diambil dari hutan. Diperkirakan, hutan Indonesia menyimpan potensi sekitar 30.000 spesies tumbuhan obat.²⁰

Tanaman obat mencakup spesies tumbuhan yang diketahui bermanfaat dalam menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit.²¹ Masyarakat meyakini bahwa tanaman yang digunakan sebagai obat memiliki khasiat penyembuhan dan berfungsi sebagai bahan dasar untuk obat tradisional. Lebih dari 2.039 jenis tumbuhan obat telah digunakan dalam praktik pengobatan tradisional oleh berbagai kelompok etnik yang tinggal di pedalaman hutan atau di sekitarnya.²²

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa pengobatan tradisional mencakup keseluruhan pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang didasarkan pada teori, keyakinan, dan pengalaman dari masyarakat yang memiliki adat budaya yang beragam. Praktik ini digunakan untuk menjaga kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosis, perbaikan, atau pengobatan penyakit baik secara fisik maupun mental.²³

²⁰ Adriadi, A., Albayudi, A., "Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Teluk Rendah Di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo."

²¹ Nurrosyidah, Riya, and Ma'ruf, "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur."

²² Adiyasa and Meiyanti, "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh."

²³ Sintia et al., "Dinamika Sosial Budaya Terhadap Pengobatan Tradisional Socio-Cultural Dynamics Of Traditional Medicine PENDAHULUAN Dalam Kompleksitas Kehidupan

Penggunaan obat tradisional merupakan bagian dari sistem budaya yang memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Pengobatan tradisional adalah bentuk layanan kesehatan yang menggunakan metode, alat, atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan modern, dan sering dipilih sebagai alternatif oleh masyarakat.²⁴

Obat tradisional, yang merupakan bagian dari warisan budaya bangsa dan digunakan secara turun-temurun, umumnya berasal dari tiga sumber utama:²⁵

a. Obat Tradisional Lokal

Ini adalah obat yang berasal dari suatu daerah tertentu dan dikenal memiliki manfaat yang spesifik. Biasanya disajikan dalam bentuk sederhana, seperti seduhan atau ramuan yang digunakan sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.

b. Obat Tradisional Hasil Pengobatan

Tipe ini muncul dari praktik pengobatan tradisional oleh dukun atau praktisi lokal. Bahan baku tumbuhan yang digunakan sering kali tumbuh di wilayah tersebut, dan informasi mengenai bahan ini biasanya dirahasiakan oleh praktisi pengobatan.

c. Obat Tradisional berbasis Formula

Masyarakat, Dinamika Sosial Budaya Memainkan Peran Sentral Dalam Membentuk Karakteristik Dan Identitas Suatu k.”

²⁴ Putri, Saraswati, and Amrullah, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Di Masyarakat Desa Randusari Kecamatan Slogohimo Kota Wonogiri.”

²⁵ Adriadi, A., Albayudi, A., “Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Teluk Rendah Di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo.”

Jenis ini merupakan kombinasi dari kedua kategori sebelumnya, yang diproduksi dalam jumlah besar. Obat ini dapat diperoleh dari pasar, pemasok, atau kolektor yang menyediakan bahan-bahan tersebut.

Semua jenis tumbuhan obat yang dikenal dan dipercaya dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis. Pertama, obat herbal tradisional, yang belum melalui uji klinis. Kedua, obat herbal yang merupakan turunan alami dan telah melewati tahap uji praklinis. Ketiga, obat nabati, yaitu obat yang terbuat dari bahan alam yang telah lulus uji praklinis.²⁶ Ketiga kategori tumbuhan obat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tumbuhan obat tradisional : Jenis tumbuhan ini dipercaya memiliki khasiat obat dan dapat digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan obat dalam pengobatan tradisional.
2. Tumbuhan obat modern : Jenis tumbuhan ini telah terbukti secara ilmiah mengandung senyawa atau komponen aktif biologis yang berkhasiat sebagai obat, serta dapat dipertanggungjawabkan
3. Tumbuhan obat yang berpotensi sebagai obat : Jenis tumbuhan ini diperkirakan mengandung zat aktif biologis atau bahan yang berkhasiat sebagai obat, namun belum terbukti secara ilmiah atau belum ditetapkan kegunaannya sebagai obat tradisional.

C. Manfaat Obat Tradisional

Akhir-akhir ini, terdapat kecenderungan yang signifikan dalam penggunaan bahan-bahan alami. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia,

²⁶ Suraida, Try Susanti, Dan Muhamad Sholichin, *Pengetahuan Tumbuhan Obat*, Ed. Oleh Bobby Syefrinando Dan Darmaputra, 2020.

tetapi juga di berbagai negara lain, dan sering kali disebut sebagai "kembali ke alam." Konsep ini dianggap memiliki efek samping yang lebih minimal dibandingkan dengan metode pengobatan modern. Melihat potensi obat tradisional dalam berkontribusi pada sistem kesehatan masyarakat, sangat penting untuk mengembangkan obat-obatan ini lebih lanjut agar memenuhi standar keamanan, efektivitas, dan kualitas yang diperlukan.²⁷

Berikut adalah beberapa manfaat tumbuhan obat menurut Rabiatul Adawiyah et al.:

1. Sedikit efek samping : Obat tradisional umumnya tidak menimbulkan efek samping pada dosis yang normal. Hal ini disebabkan oleh ramuan tanaman obat yang terbuat dari bahan organik kompleks dan bereaksi secara alami, mirip dengan makanan tradisional.
2. Khasiat : Tumbuhan obat sering kali lebih efektif dibandingkan dengan bahan kimia. Meskipun proses penyembuhan mungkin lebih lambat, banyak penyakit serius dapat diobati dengan obat tradisional.
3. Mudah diperoleh dan terjangkau : Obat herbal biasanya lebih murah dibandingkan dengan bahan kimia, terutama karena proses pembuatannya yang lebih sederhana.
4. Tidak mengandung racun : Proses biologis dalam tubuh dapat menghasilkan racun dari sisa makanan yang tidak dicerna. Bahan kimia sering kali bersifat racun bagi tubuh, dan akumulasi racun ini dapat menyebabkan penyakit baru dalam jangka panjang.

²⁷ Saifudin, *Standarisasi Bahan Obat Alam: Pendekatan Modern Dalam Pengembangan Fitofarmaka*.

5. Menyembuhkan akar penyakit : Obat herbal berfokus pada penyembuhan akar penyakit secara menyeluruh, bukan hanya meredakan gejala. Tumbuhan obat dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh sehingga tubuh mampu melawan berbagai penyakit.²⁸

Menurut Hardianti, manfaat lain dari tumbuhan obat meliputi:

1. Menjaga kesehatan: Pengobatan herbal yang mendukung kesehatan telah terbukti secara empiris dan efektif digunakan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.
2. Meningkatkan status gizi masyarakat: Banyak tanaman herbal yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan memperbaiki nutrisi, seperti buncis, sawo, belimbing wuluh, sayur mayur, dan buah-buahan, sehingga kebutuhan vitamin dapat terpenuhi.
3. Menghijaukan lingkungan: Meningkatkan jumlah pohon yang ditanam di lingkungan sekitar merupakan salah satu cara untuk menghijaukan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan: Penjualan produk tanaman obat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.²⁹

D. Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional

1. Kelebihan Obat Tradisional

²⁸ Adawiyah et al., "Litteratur Review: Profil Fitokimia Dan Aktivitas Farmakologi Dari Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza*)."

²⁹ Hardianti, *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Sumillan, Kecamatan Alla', Kabupaten Enrekang* (Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2021).

Jika dibandingkan dengan pengobatan modern, obat tradisional memiliki sejumlah keunggulan, beberapa kelebihan obat tradisional adalah sebagai berikut:

- a. Efek samping yang relatif kecil: Obat tradisional cenderung memiliki efek samping yang lebih rendah apabila digunakan dengan cara yang benar. Keamanan dan efektivitas obat tradisional sangat bergantung pada dosis, durasi pemakaian, metode penggunaan, pemilihan bahan dasar, dan penyesuaian yang tepat.
- b. Efek komplementer dan sinergis: Komponen aktif dari tanaman obat tradisional dapat bekerja sama dalam memberikan efek yang lebih baik. Formulasi dan komposisi bahan obat harus dilakukan dengan cermat untuk menghindari kontraindikasi, dan pilihan bahan juga perlu dilakukan untuk mencapai efek yang diinginkan.
- c. Efek farmakologis yang beragam: Tanaman obat sering mengandung senyawa aktif berupa metabolit sekunder. Karena tanaman dapat menghasilkan berbagai metabolit sekunder, mereka dapat memberikan efek farmakologis yang beragam.³⁰

Penggunaan obat tradisional dianggap lebih aman dibandingkan obat kimia, dan minat masyarakat terhadapnya semakin meningkat. Keunggulan lain dari obat tradisional adalah minimnya efek samping, kemampuannya untuk bekerja sinergis dengan kombinasi bahan yang berbeda, serta

³⁰ Kadapi et al., "Teknologi Kultur in Vitro Untuk Meningkatkan Produksi Metabolit Sekunder Pada Berbagai Tanaman Obat."

banyaknya tanaman yang memiliki beberapa efek farmakologis, sehingga cocok untuk mengatasi berbagai penyakit metabolik dan kelamin.³¹

Obat tradisional juga mudah diakses, bahan bakunya mudah ditanam, dan harganya terjangkau, sehingga dapat diracik oleh siapa saja.³² Menurut WHO, sekitar 80% populasi dunia masih mempercayakan pengobatan tradisional, termasuk penggunaan obat dari tanaman.

2. Kekurangan Obat Tradisional

Obat-obatan tradisional, meskipun memiliki keunggulan, juga menghadapi sejumlah kelemahan yang dapat menghambat penerimaannya dalam sistem pelayanan medis formal. Beberapa kelemahan ini meliputi efek farmakologi yang cenderung lemah, bahan baku yang tidak standar, kurangnya uji klinis, dan potensi kontaminasi oleh berbagai mikroorganisme.³³

Lambatnya efek farmakologis obat tradisional disebabkan oleh rendahnya konsentrasi zat aktif dalam obat herbal dan kompleksitas senyawa yang ada pada tumbuhan. Salah satu solusi adalah dengan menggunakan ekstrak murni, yaitu ekstrak yang hanya menargetkan senyawa-senyawa yang bermanfaat, sementara membatasi ekstraksi senyawa lain. Di sisi lain, standarisasi obat tradisional menjadi tantangan

³¹ Sahrianti et al., *Profil Konsumen Obat Tradisional Dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketanggapan Akan Adanya Efek Samping Obat Tradisional Di Desa Pertahanan Kabupaten Asahan.*

³² Yulion, Manik, and Ulandri, "Edukasi Penggunaan Obat Konvensional Dan Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Terusan Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi."

³³ Kadapi et al., "Teknologi Kultur in Vitro Untuk Meningkatkan Produksi Metabolit Sekunder Pada Berbagai Tanaman Obat."

karena variasi bahan dan kebanyakan bahan aktif masih belum teridentifikasi.

Selain itu, penting untuk mengetahui asal-usul bahan, termasuk ketersediaan data yang mendukung, seperti umur panen, waktu panen, dan kondisi lingkungan yang memengaruhi pertumbuhan tanaman (seperti cuaca, jenis tanah, curah hujan, dan ketinggian). Standarisasi tanaman obat juga harus diperhatikan. Bahan tanaman bersifat higroskopis dan rentan terhadap kontaminasi mikroba, sehingga memerlukan penanganan pasca panen yang baik, termasuk pencucian, pengeringan, penyortiran, serta pengemasan dan penyimpanan yang tepat.

E. Suku Lematang

1. Sejarah Suku Lematang

Suku Lematang, adalah suatu komunitas masyarakat yang berdiam di provinsi Sumatra Selatan, di daerah Lematang yang berada di antara kabupaten Muara Enim dan kabupaten Lahat. Daerah suku Lematang ini berbatasan dengan daerah Kikim dan Enim. Pemukiman suku Lematang ini berada di sepanjang sungai Lematang, tidak terlalu jauh dari kota Muaraenim dan kota Prabumulih. Wilayah pemukiman orang Lematang berada di 4 kecamatan, salah satunya kecamatan Merapi yang terdiri dari 37 desa di antaranya desa Muara Lawai, desa Gedung Agung, desa Banjarsari, desa Kota Agung, desa Tanjung baru, desa Arahan dan lain-lain.³⁴

³⁴ Melly Puspita, "Yuk Kenali Suku-Suku Di Sumatera Selatan Part-2," 14 Maret 2017.

Asal usul orang Lematang diperkirakan berasal dari kelompok suku bangsa deuto-malayan yang bermigrasi secara besar-besaran dari daratan Indochina. Pada awalnya hidup di daerah pesisir, tetapi karena berkembangnya kerajaan Sriwijaya dan ingin memperluas wilayah kekuasaannya dengan menyerang setiap wilayah pemukiman di sekitar kerajaan Sriwijaya, maka mereka pun terdesak masuk lebih ke pedalaman melalui aliran sungai Musi, hingga masuk ke aliran sungai Lematang dan mendirikan pemukiman di tempat ini. Ada sebuah cerita yang tersimpan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, bahwa masyarakat suku Lematang masih keturunan dari orang-orang yang berasal dari kerajaan Sriwijaya. Bahasa Lematang, mirip dengan bahasa Melayu, tetapi walau mirip, sebenarnya terdapat banyak perbedaan.³⁵



Gambar 2.1 Pakaian Adat Suku Lematang

Sumber: Puyang Kunci, 2013

³⁵ Joshua Project, "Lematang In Indonesia," Diakses 2 September 2025.

Pada dasarnya orang Lematang sangat terbuka dan selalu bersikap ramah tamah dalam menyambut setiap tamu yang hadir di wilayah pemukiman mereka. Selain itu rasa kebersamaan juga nampak dari kehidupan setiap masyarakat suku Lematang ini. Terlihat dari sikap gotong-royong dan tolong-menolong.³⁶

Rumah orang Lematang biasanya dibangun dengan bentuk rumah panggung. Kadang mereka membangun rumah di atas permukaan air di pinggir sungai. Tradisi rumah seperti ini adalah tradisi dari sejak zaman nenek moyang mereka yang tetap dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat suku Lematang. Lagipula wilayah pemukiman suku Lematang ini banyak terdapat rawa-rawa, jadi model rumah panggung ini lah yang menjadi pilihan paling tepat untuk ditempati. Rumah-rumah ini memiliki tempat duduk yang menghadap ke jalan raya di bagian depan rumah yang disebut pance. Pance adalah tempat untuk bersantai baik dengan sesama anggota keluarga maupun dengan orang yang berkunjung.³⁷



Gambar 2.2 Salah satu permukiman Suku Lematang

Sumber: Puyang Kunci, 2013

³⁶ Joshua Project, "Lematang In Indonesia," Diakses 2 September 2025.

³⁷ Melly Puspita, "Yuk Kenali Suku-Suku Di Sumatera Selatan Part-2," 14 Maret 2017.

2. Aksara Ulu Sumatera Selatan

Salah satu kekayaan budaya lokal Sumatera Selatan adalah aksara asli daerah yang dikenal dengan aksara Ulu. Aksara Ulu sendiri merupakan kekayaan budaya tulis kuno yang dimiliki daerah Sumatera Selatan. Naskah kuno dari abad ke 16 yang ditemukan di propinsi Sumatra Selatan, ditulis dalam berbagai aksara seperti Arab, aksara Jawi dan aksara ka-ga-nga yang merupakan aksara lokal untuk manuskrip yang berasal dari pedalaman (hulu) atau dikenal dengan surat Ulu. Aksara Ulu digunakan di daerah pedalaman hulu sungai atau daerah ulu yang tersebar di daerah Lahat, Pagar Alam, Lubuk Linggau, Muaraenim, Prabumulih, Danau Ranau, Komering Ulu, dan Komering Ulu Timur.³⁸

Keberadaan aksara Ulu sendiri tergerus penggunaan aksara latin yang diperkenalkan oleh penjelajah Barat. Penggunaan teknologi sendiri sudah digunakan untuk melestarikan aksara daerah Sumatera Selatan khususnya aksara Ulu. Di daerah Sumatera Selatan sendiri memiliki beberapa varian aksara Ulu sesuai dengan asal daerah ditemukannya artefak. Dalam perkembangannya aksara Ulu mengalami peyesuaian huruf dan tanda eja karena adanya perbedaan budaya, dialek dan kebutuhan berbahasa di masing-masing daerah yang menggunakan aksara tersebut.³⁹

Dari beberapa manuskrip aksara Ulu yang tersimpan dalam museum, perpustakaan maupun yang tersimpan sebagai pusaka desa atau keluarga di berbagai daerah menunjukkan adanya berbagai variasi

³⁸ Aplikasi Aksas, "Pelestarian Aksara Ulu Sumatera Selatan," Aplikas Akas, 2023.

³⁹ Aplikasi Aksas, "Pelestarian Aksara Ulu Sumatera Selatan," Aplikas Akas, 2023.

perbedaan bentuk, jumlah huruf dan sistem penulisan sendiri dari masing-masing daerah. Berdasarkan penelusuran ahli budaya aksara Sumatera Selatan aksara Ulu sendiri memiliki beberapa varian antara lain varian Besemah atau Pasemah, varian Lubuk Linggau atau Musi Rawas, varian Rambang, varian musu atau yang dikenal dengan varian Musi Banyuasin, dan varian OKU Timur yang dikenal dengan varian Ogan yang mirip dengan aksara Lampung. Untuk itu dibutuhkan pengembangan aplikasi yang bisa mengenali berbagai varian aksara Ulu Sumatera Selatan.⁴⁰

Pada aplikasi Aksara Ulu Sumatera Selatan yang dikembangkan dapat mengalihaksarakan aksara latin ke aksara Ulu 5 varian yaitu (1) varian default atau varian Besemah atau Pasemah yang paling banyak dominan ditemukan pada artefak; (2) varian Musi Banyuasin; (3) varian OKU-Timur; (4) varian Lubuk Linggau atau Musi Rawas dan varian (5) varian Muara Enim.⁴¹

no	besemah	default	Musi Banyuasin	OKU timur	Lubuk Linggau	Muara Enim
1	sa	A	sa	sa	A	A
2	su	A	su	su	A	A
3	si	A	si	si	A	A
4	sa	A	sa	sa	A	A
5	su	A	su	su	A	A
6	si	A	si	si	A	A
7	su	A	su	su	A	A
8	su	A	su	su	A	A
9	su	A	su	su	A	A
10	su	A	su	su	A	A
11	su	A	su	su	A	A
12	su	A	su	su	A	A
13	su	A	su	su	A	A
14	su	A	su	su	A	A
15	su	A	su	su	A	A
16	su	A	su	su	A	A
17	su	A	su	su	A	A
18	su	A	su	su	A	A
19	su	A	su	su	A	A
20	su	A	su	su	A	A
21	su	A	su	su	A	A
22	su	A	su	su	A	A
23	su	A	su	su	A	A
24	su	A	su	su	A	A
25	su	A	su	su	A	A
26	su	A	su	su	A	A
27	su	A	su	su	A	A
28	su	A	su	su	A	A

Gambar 2.3 Gambar Varian Huruf Dasar Aksara Ulu Sumatera Selatan.
Sumber: Aplikasi AKAS,2023

⁴⁰ Aplikasi Aksas, “Pelestarian Aksara Ulu Sumatera Selatan,” Aplikas Akas, 2023.

⁴¹ Aplikasi Aksas, “Pelestarian Aksara Ulu Sumatera Selatan,” Aplikas Akas, 2023.

no	fungsi	Default	Muba	Oku-timur	Lubuk linggau	Muara-enim
1	ka menjadi ki					
2	ka menjadi ke					
3	ka menjadi ko		Huruf o menjadi u		-	
4	Ka menjadi ku					
5	ka menjadi k					
6	ka menjadi kan					
7	Ka menjadi kar					
8	ka menjadi kang					
9	Ka menjadi kah		-			
10	Ka menjadi kai		-		-	
11	Ka menjadi kau		-			

Gambar 2.4 Gambar Varian Sandangan Aksara Ulu Sumatera Selatan.
Sumber: Aplikasi AKAS,2023

3. Variasi Dialek

Bahasa lematang mengenal variasi dialek. Dialek yang berbeda terdapat di desa Gunung Megang, dan desa Tanjung. Kedua desa ini berada di Kecamatan Gunung Megang, para informan meengatakan bahwa bahasa Lematang di kedua desa itu agak berbeda.⁴² Untuk melihat perbedaan dan persaaan kedua dialek tersebut bisa dilihat pada tabel 2.1.

⁴² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa., *Pemetaan Bahasa Daerah Di Sumatera Selatan*.

Table 2.1 Perbedaan dan Perasaan dialek Suku Lematang

No	Dialek Gunung Megang	Dialek Tanjung	Arti
1	/aban/	/rEmng/	‘awan’
2	/baleq/	/aleh/	‘balik’
3	/ngEdau/	/nguring/ngoleq/	‘baring’
4	/nyEmbab/	/mEmgka/	‘bengkak’
5	/ngan/ngoq/	/lawan/	‘dan’
6	/pEaq/pEhaq/	/paraq/	‘dekat’
7	/bEdihi/tEcancang/	/tEgaq/	‘diri (ber-)’
8	/ajoqkE/	/julaq/	‘dorong’
9	/kusuti/	/kasak/	‘gosok’
10	/sabu/	/kucam/	‘hapus’
11	/sEdot/	/isap/	‘isap’
12	/maq/mbiq/	/mbuq/	‘ibu’
13	/hEndung/	/kElEman/	‘kabut’
14	/Ule`nyE/	/kErnE/	‘karena’
15	/kama/	/bEkEdElat/	‘kotor’
16	/sawatkE/	/gotok/	‘lempar’
17	/liou/	/aye`q liur/	‘ludah’
18	/hasitu/	/urang itu/	‘mereka’
19	/pEha/	/pra/	‘peras’
20	/bai/	/bEtino/	‘perempuan’
21	/pusat/	/ligat/	‘pusar’
22	/gumbaq/	/rambut/	‘rambut’
23	/tarik/kutut/	/unjuq/	‘tarik’
24	/de`qdE/	/idaq/	‘tidak’
25	/tumpul/	/majal/	‘tumpul’

Masyarakat Lematang tidak mengenal kelas masyarakat, baik berdasarkan tingkat sosial maupun berdasarkan usia. Oleh karena itu, bahasa Lematang tidak mempunyai tingkat bahasa. Di dalam bahasa ini tidak terdapat bahasa tinggi, sedang, atau rendah. Hal yang tampak, jika berbicara dengan orang yang lebih tua usianya, anak muda dengan sendirinya akan menggunakan intonasi bahasa dan kosakata yang berbeda dengan orang yang sebaya atau lebih muda usianya. Penggambaran

peristiwa tutur seperti itu tidak dipandang sebagai penggambaran bahasa tinggi, sedang, atau rendah.⁴³

Bahasa Lematang berfungsi sebagai bahasa pergaulan yang digunakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehari-hari, terutama dalam suasana tidak resmi. Dalam situasi resmi, seperti rapat atau upacara, orang Lematang cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Palembang dan bahasa Lematang. Namun, di kantor dan dalam situasi tidak resmi, bahasa Lematang kembali digunakan.⁴⁴

Di sekolah dasar, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Lematang. Masyarakat Lematang biasanya berkomunikasi dalam bahasa Lematang, tetapi ketika berinteraksi dengan orang dari daerah lain dalam Kabupaten Muara Enim, mereka menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa perantara.⁴⁵

Dengan demikian, bahasa Lematang umumnya berfungsi sebagai bahasa pergaulan dan bukan sebagai bahasa resmi atau pengantar pendidikan. Masyarakat Lematang menganggap bahasa Lematang sebagai simbol identitas daerah yang membangkitkan rasa bangga. Ketika orang Lematang bertemu satu sama lain, mereka lebih suka menggunakan bahasa Lematang; jika menggunakan bahasa lain, mereka mungkin dianggap sombong, dan masyarakat kurang senang bergaul dengan mereka.⁴⁶

⁴³ Ihsan Dkk., *Fonologi Dan Morfologi Bahasa Lematang*.

⁴⁴ Ihsan Dkk., *Fonologi Dan Morfologi Bahasa Lematang*.

⁴⁵ Ihsan Dkk., *Fonologi Dan Morfologi Bahasa Lematang*.

⁴⁶ Ihsan Dkk., *Fonologi Dan Morfologi Bahasa Lematang*.

F. Sumber Belajar

Menurut Association for Education and Communication Technology (AECT), sumber belajar mencakup segala hal yang mendukung proses pembelajaran, termasuk sistem layanan, materi pendidikan, dan lingkungan belajar. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan ajar, tetapi juga meliputi tenaga pengajar, biaya, dan fasilitas yang tersedia. Dalam aktivitas pembelajaran, sumber belajar dapat digunakan secara terpisah atau dalam kombinasi, sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau kompetensi yang diharapkan.⁴⁷

Dalam pengembangan sumber belajar, terdapat dua kategori utama sebagai berikut:

1. Sumber belajar yang dirancang ini adalah sumber belajar yang secara spesifik dibuat atau dipilih untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran. Sumber ini sering disebut sebagai bahan ajar. Contoh dari sumber belajar yang dirancang mencakup buku teks, modul, ensiklopedia, program audio, presentasi multimedia, film, dan video. Semua alat ini dirancang dengan tujuan pendidikan tertentu.
2. Sumber belajar yang tersedia di lingkungan adalah Jenis sumber belajar ini mencakup berbagai elemen yang ada di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Sumber-sumber ini tidak dirancang khusus untuk tujuan pengajaran, tetapi dapat ditemukan dan digunakan dalam konteks pendidikan. Contohnya termasuk taman, pasar, toko,

⁴⁷ Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*.

museum, kebun binatang, sawah, terminal, surat kabar, siaran televisi, film, serta tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, ahli, dan pemuka agama yang ada di lingkungan sekitar.⁴⁸

Pada penelitian ini, pengetahuan yang diperoleh dari observasi, rumusan masalah, tujuan penelitian, fakta dari hasil penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan akan disederhanakan dalam bentuk e-ensiklopedia.

⁴⁸ Yanti Karmila Nengsih Dkk., *Buku Ajar Media Dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah* (Bening Media Publishing, 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, menggunakan berbagai metode ilmiah. Prosedur dalam penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif.⁴⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi jenis-jenis tanaman obat tradisional yang digunakan oleh Suku Lematang di Desa Baturaja

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara sistematis tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja. Data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik etnobotani dalam konteks budaya mereka.

⁴⁹ Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*.

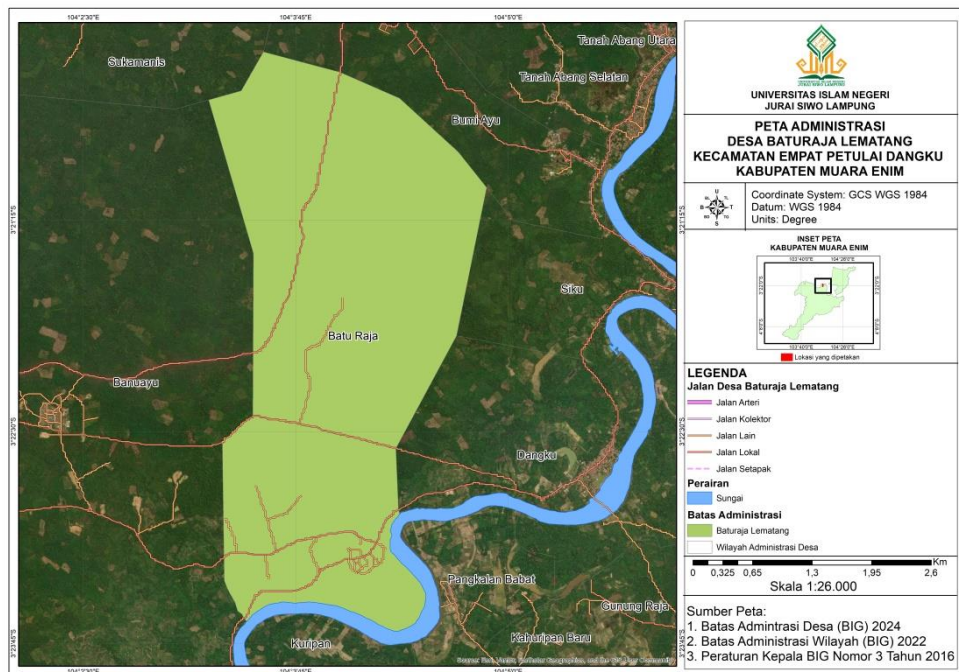
B. Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Baturaja

a. Letak Geografis Desa Baturaja



Gambar 3.1 Peta Desa Baturaja Kecamatan Empat Petulai Dangku
Sumber: Peta Topografi Desa Baturaja, 2018



Gambar 3.2 Peta Desa Baturaja Kecamatan Empat Petulai Dangku
Sumber: Google Earth

Gambar 3.1 menunjukkan peta Desa Baturaja, Kecamatan Empat Petulai Dangku, yang memberikan informasi mengenai batas-batas wilayah, lokasi infrastruktur, serta pemukiman penduduk di daerah tersebut.

Secara geografis, luas keseluruhan wilayah Desa Baturaja adalah 1557,76 ha, dengan koordinat Bujur 104.0949 dan koordinat Lintang -3.3898. Wilayah desa mencakup pemukiman penduduk dengan luas 80 ha, perkebunan 30 ha, perkebunan karet 510 ha, perkebunan sawit 100 ha, sawah 66 ha, tanaman buah-buahan 25 ha, tanaman sayuran 12 ha, tanah pekarangan 75 ha, tanah sekolah 1,5 ha, tanah pemakaman 2 ha, perairan sungai 658,26 ha, dan perairan kolam 10 petak.

Desa baturaja memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Desa Siku
- 2) Sebelah Selatan : Desa Pengkalan Babat
- 3) Sebelah Barat : Desa Benuang
- 4) Sebelah Timur : Desa Dangku⁵⁰

Desa Baturaja, yang terletak di Kecamatan Empat Petulai Dangku, Kabupaten Muara Enim. Berada pada ketinggian >500 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 152,25 mm per tahun dengan variasi yang cukup merata. Desa baturaja termasuk daerah

⁵⁰Demografi Desa Baturaja, 2023

dataran tinggi atau perbukitan dengan dominasi perairan sungai dan lahan perkebunan.

b. Sejarah Desa Baturaja

Pada masa lalu, Puyang Naneng dikenal sebagai sosok yang sangat berpengaruh di Desa Baturaja atau disebut orang sakti. Hasil pra-survey dengan ahli lokal di desa menunjukkan bahwa beliau memiliki peran penting dalam sejarah dan kehidupan masyarakat setempat. Hingga kini, masyarakat masih meyakini bahwa desa tersebut berada di bawah perlindungan Puyang Naneng. Untuk menjaga kesucian dan keselamatan desa, mereka melaksanakan ritual sedekah adat. Makam Puyang Naneng terletak di Jalan Kepur, jauh dari makam lainnya, dan hanya ada dua makam di lokasi tersebut: makam Puyang Naneng dan makam cucunya.

Puyang, yang berarti leluhur, sering kali menjadi sebutan bagi para nenek moyang. Meskipun seseorang mungkin merasa keturunan dari Puyang, mereka sering kali tidak tahu secara pasti dari generasi ke berapa. Di Provinsi Sumatera Selatan yang kaya akan berbagai suku dan marga, tradisi lisan ini diabadikan dalam bentuk cerita rakyat mengenai Puyang. Nama asli Puyang Naneng adalah Abdurrahman, yang akrab disapa Behok, dan dia merupakan sosok sakti di Desa Baturaja, Kecamatan Empat Petulai. Desa ini tidak hanya subur, tetapi juga kaya akan sumber daya alam, seperti minyak bumi dan pohon karet, yang menarik perhatian para penjajah, terutama pada masa penjajahan Belanda.

Desa Baturaja awalnya dikenal sebagai Bantu Raja. Nama ini berasal dari dua legenda yang melatarbelakanginya. Pertama, ketika kerajaan Palembang terancam musuh, raja (sunan) memanggil orang-orang sakti untuk meminta bantuan. Mat Aliudin, meskipun sedang mengalami bisul dan berjalan terpincang-pincang, berusaha untuk membantu. Dia diusir dari istana karena penampilannya yang tidak mencerminkan kesaktian. Namun, ketika dalam perjalanan pulang Mat Aliudin pergi ke Sungai Lematang, Mat Aliudin membentangkan kain putih di permukaan air dan duduk bersila di atasnya, terapung dan kain yang dia duduki bergerak melawan arus. Keajaiban ini menarik perhatian petugas istana, yang segera memanggilnya kembali. Karena berhasil membantu raja dengan kesaktiannya, desa asalnya pun diberi nama Bantu Raja.

Kedua, ada versi lain yang menyatakan bahwa nama Bantu Raja muncul ketika sebuah kapal kerajaan terjebak di Sungai Lematang yang dangkal akibat kemarau. Penduduk desa membantu mendorong kapal tersebut, sehingga nama Bantu Raja semakin dikenal. Seiring waktu, nama desa ini berubah menjadi Baturaja, terutama selama masa penjajahan Jepang.

Ketika Jepang tiba di Desa Dangku, mereka berusaha mencari Desa Bantu Raja. Saat tiba di Desa Kuripan (bagian hulu Baturaja), mereka diberi tahu bahwa Desa Bantu Raja terletak di hilir, melewati hutan di tepi Sungai Lematang. Ternyata, mereka menemukan Desa

Dangku (bagian hilir Baturaja) dan diberitahu bahwa mereka telah melewati Desa Bantu Raja, sehingga mereka harus kembali ke hulu. Setelah kembali, mereka sampai lagi di Desa Kuripan. Setelah berulang kali mencari, mereka akhirnya dibantu oleh pegawai pesirah yang menunjukkan bahwa daerah seharusnya pemukiman Bantu Raja telah menjadi hutan lebat dan setiap pohon terlihat gembok yang biasanya dipasang pada pintu rumah.

Penduduk Desa Baturaja meyakini bahwa puyang naneng senantiasa melindungi mereka dari ancaman. Dikatakan bahwa para penjajah Jepang tidak dapat menemukan desa ini karena mereka menganggap rumah-rumah penduduk sebagai pohon, sehingga mereka hanya merasa seperti melewati hutan. Dahulu, setiap angkong yang melintasi Desa Baturaja harus memukul gong agar tidak mengalami kerusakan.

Puyang Naneng merupakan tempat tinggal empat besanak, yaitu: Puyang Mangke Keling, Puyang Mas Penjulak, Puyang Beko, dan Puyang Ketapang Reges. Seiring waktu, keturunan puyang tersebut pindah dan mereka mulai membangun rumah di tepi Sungai Lematang, di sekitar pemakaman Dusun Lama, tepatnya di lokasi Kantor Kepala Desa Baturaja saat ini. Beberapa keturunan Puyang Naneng juga ikut mendirikan rumah, sehingga terbentuklah Desa Baturaja yang mereka huni hingga kini.

Dalam sistem pemerintahan marga, kepala desa disebut Kerio. Meskipun Pateh Kepur bukan penduduk asli, ia dianggap sebagai Kerio pertama yang memimpin Desa Baturaja. Salah satu lokasi terkenal di desa ini adalah Lubuk Kepur, yang dikenal karena banyaknya ikan dan lama pengeringannya. Saat ini, nama Pateh Kepur juga menjadi nama jalan utama yang melintasi Desa Baturaja.

Dalam sistem pemerintahan marga, kepala desa disebut Kerio. Meskipun Pateh Kepur bukan penduduk asli, ia dianggap sebagai Kerio pertama yang memerintah di Desa Baturaja.

Table 3.2 Nama-nama Kerio/Kepala Desa dari Masa ke Masa.

No	Nama	Masa Jabatan	Legalitas (SK)	Posisi/Jabatan
1	Rentas s/d 1880	-	Kerio
2	Balil	1880 – 1913		Kerio
3	H.A Hasan	1913 – 1943		Kerio
4	A. Sahib	1943- 1969	Bupati	Kerio
5	Mahidun	1969 – 1976	Bupati	Kerio
6	A. Raseh	1976 – 1984	Bupati	Kerio
7	Iskandar Asashy	1984 – 2001	Bupati	Kepala desa
8	Sahrul Nasri	2001 – 2007	Bupati	Kepala desa
9	Pirman, SE	2007 – 2008	Bupati	Kepala desa
10	Lamus Firun	2008 – 2015	Bupati	Kepala desa
11	Pirman, SE	2015 – 2021	Bupati	Kepala desa
12	Junaidi	2021-	Bupati	Kepala desa

Tabel 3.1 menjelaskan nama-nama pemimpin di Desa Baturaja, yang mengalami perubahan masa jabatan dari sistem Kerio menjadi Kepala Desa yang dipilih melalui Pilkades (Pemilihan Kepala Desa).⁵¹

⁵¹ Demografi Desa Baturaja, 2023

c. Data Desa Baturaja

Desa Baturaja terbagi menjadi empat dusun dengan jumlah penduduk yang beragam. Dusun I dihuni oleh 557 orang, sedangkan Dusun II terdapat 426 orang, Dusun III terdapat 424 orang, dan Dusun IV memiliki 421 orang. Secara keseluruhan, jumlah penduduk di keempat dusun mencerminkan variasi populasi di setiap wilayah desa.⁵²

d. Komposisi Penduduk Desa Baturaja

1) Jumlah Sumberdaya Manusia

Desa Baturaja memiliki sumber daya manusia dengan komposisi 925 laki-laki dan 904 perempuan, sehingga total penduduknya mencapai 1.829 jiwa. Desa ini terdiri dari 513 kepala keluarga (KK), dengan tingkat kepadatan penduduk sekitar 115 km².⁵³

2) Mata Pencarian Penduduk

Di desa Baturaja, mata pencaharian penduduk sangat beragam, mencerminkan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk, yaitu 192 orang, bekerja sebagai petani, menunjukkan ketergantungan yang kuat pada sektor pertanian. Selain itu, terdapat 182 buruh tani yang turut mendukung kegiatan pertanian di desa ini.

Di bidang usaha, terdapat 10 pemilik warung, rumah makan, dan restoran, yang memberikan pilihan kuliner bagi masyarakat dan

⁵² Demografi Desa Baturaja, 2023

⁵³ Demografi Desa Baturaja, 2023

pengunjung. Sementara itu, 65 orang berstatus karyawan honor, menunjukkan adanya lapangan pekerjaan di sektor informal. Profesi lain yang ada di desa ini termasuk karyawan perusahaan pemerintah (9 orang), perangkat desa (11 orang), guru swasta (6 orang), dan karyawan perusahaan swasta (22 orang). Juga, terdapat 27 pedagang keliling yang berkontribusi pada perekonomian lokal, serta 8 orang yang bergerak di jasa transportasi dan perhubungan.

Namun, tantangan pekerjaan tetap juga terlihat, dengan 224 orang tidak memiliki pekerjaan tetap. Di sisi lain, terdapat 113 buruh harian lepas, yang sering kali bekerja dengan sistem harian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, ada juga ibu rumah tangga yang berjumlah 423 orang, yang memainkan peran penting dalam keluarga dan masyarakat. Di sektor jasa, terdapat 6 penyedia jasa penyewaan peralatan pesta dan 2 montir, yang menunjukkan keberagaman usaha yang ada di desa ini.

Secara keseluruhan, pola mata pencaharian di desa Baturaja mencerminkan dinamika ekonomi yang beragam, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal penyediaan lapangan kerja yang lebih stabil.⁵⁴

3) Agama Penduduk

Seluruh penduduk di desa ini menganut agama Islam, dengan jumlah 925 laki-laki dan 904 perempuan. Hal ini menunjukkan

⁵⁴ Demografi Desa Baturaja, 2023

bahwa jumlah laki-laki Muslim di daerah ini sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan.⁵⁵

4) Etnis Penduduk

Dari segi etnis, sebagian besar penduduk desa baturaja berasal dari Suku Lematang, yang terdiri dari 1.775 orang. Selain itu, ada juga etnis Jawa yang mencakup 28 orang, serta Suku Sunda 6 orang, Suku Aceh 1 orang, Suku Minang 1 orang, Suku Makasar 1 orang dan Suku Batak 2 orang. Hal ini menunjukkan adanya keragaman etnis di Desa tersebut.⁵⁶

5) Sarana Kesehatan Penduduk

Desa Baturaja memiliki tenaga kesehatan, seperti bidan dengan jumlah 5 orang. Keberadaan tenaga kesehatan ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat di desa Baturaja.⁵⁷

6) Pendidikan Penduduk

Di desa ini, tingkat pendidikan penduduk beragam, mulai dari Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Mayoritas penduduk Desa Baturaja berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 896 orang. Lulusan Sekolah Dasar (SD) 151 orang dan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 302 orang. Anak yang sedang TK mencakup 41 orang, sedangkan lulusan diploma 32 orang, lulusan Sarjana 25 orang, lulusan Magister 1 orang, yang

⁵⁵ Demografi Desa Baturaja, 2023

⁵⁶ Demografi Desa Baturaja, 2023

⁵⁷ Demografi Desa Baturaja, 2023

sedang sekolah 427 orang, belum masuk TK 29 orang dan yang tidak sekolah sebanyak 15 orang. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Baturaja cukup bervariasi, dengan mayoritas penduduknya mencapai pendidikan hingga SMA. Namun, masih terdapat sejumlah penduduk yang tidak bersekolah dan lulusan perguruan tinggi yang relatif sedikit, menunjukkan adanya tantangan dalam akses pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁸

Lokasi ini akan dijadikan tempat pelaksanaan penelitian ini, karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan studi dan dapat memberikan data yang signifikan untuk analisis

Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa alasan, sebagai berikut:

1. Desa Baturaja merupakan salah satu kawasan yang memiliki keanekaragaman tumbuhan obat yang belum diteliti secara mendalam.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja dalam mengenali dan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat untuk pengobatan berbagai penyakit atau kondisi kesehatan.
3. Hasil penelitian ini akan disusun dalam bentuk ensiklopedia sebagai sumber belajar.

⁵⁸ Demografi Desa Baturaja, 2023

Dengan menetapkan Desa Baturaja, Kecamatan Empat Petulai Dangku, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan sebagai lokasi penelitian, diharapkan fokus penelitian pada identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan obat di kawasan tersebut akan semakin jelas. Penelitian ini akan mencakup bagian atau organ tumbuhan yang digunakan, serta proses pengolahan dan metode penggunaan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap sumber perolehan tumbuhan obat serta cara masyarakat Desa Baturaja mengaksesnya.

C. Sumber data

1. Data Primer

Data primer adalah informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti selama proses penelitian. Data ini berasal dari responden atau informan yang memiliki hubungan langsung dengan variabel yang sedang diteliti.⁵⁹ Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer meliputi observasi serta wawancara dengan masyarakat Desa Baturaja.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi dalam penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara.⁶⁰ Data ini sering

⁵⁹ Undari Sulung Dan Mohamad Muspawi, *Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier*, 5 (2024).

⁶⁰ Sulung Dan Muspawi, *Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier*.

digunakan untuk memberikan konteks, latar belakang, dan dukungan terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

Untuk mengumpulkan data sekunder, peneliti dapat mengakses berbagai literatur, buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti etnobotani dan pemanfaatan tumbuhan obat. Ini membantu peneliti memahami teori dan temuan yang telah ada. Selain itu, peneliti juga dapat mencari laporan penelitian yang sudah dipublikasikan, dokumen pemerintah, atau publikasi dari lembaga pihak ketiga yang relevan. Data statistik dari lembaga pemerintah atau organisasi kesehatan juga dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai tren kesehatan masyarakat dan penggunaan tumbuhan obat. Dengan mengintegrasikan data sekunder, peneliti dapat memperkaya analisis dan hasil penelitian yang dilakukan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian dan memiliki ciri-ciri tertentu untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.⁶¹ Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja.

⁶¹ Nidia Suriani, Risnita, Dan M. Syahrani Jailani, "Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan," *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (1 Juli 2023): 24–36.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Sampel terdiri dari beberapa orang yang diambil dari populasi dan mewakili semua anggota populasi tersebut.⁶² Dalam penelitian ini, pengambilan sampel atau informan dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu purposive sampling dan snowball sampling.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih responden atau subjek penelitian berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa individu yang dipilih memiliki pengetahuan atau peran penting dalam konteks penelitian.⁶³

Dalam penelitian ini, purposive sampling digunakan untuk menentukan 3 informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa individu tersebut memiliki wawasan mendalam dan relevan terhadap topik yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih fokus dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti memulai dengan sejumlah kecil responden yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian meminta mereka untuk merekomendasikan atau

⁶² Nidia Suriani, Risnita, Dan M. Syahran Jailani, "Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan," *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (1 Juli 2023): 24–36.

⁶³ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling" 6, No. 1 (2021).

menunjuk individu lain yang juga memenuhi kriteria tersebut. Proses ini berlanjut hingga jumlah sampel yang diinginkan tercapai atau hingga data yang diperoleh dianggap cukup.⁶⁴

Dalam penelitian ini, snowball sampling digunakan untuk menentukan informan utama, yaitu 30 masyarakat Suku Lematang yang memperoleh pengetahuan tentang tumbuhan obat dari informan kunci. Sampel awal berasal dari satu sumber inti yang kemudian mengarah pada sumber informasi lainnya. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi informan tambahan melalui referensi yang diberikan oleh informan sebelumnya, sehingga data yang diperoleh lebih luas dan mendalam.

Informan kunci dipilih berdasarkan keahlian dan luasnya pengetahuan mengenai tumbuhan obat. Berikut adalah beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan informan penelitian:

- a. Dukun adalah orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan dan dipercayai oleh masyarakat setempat.
- b. Sesebuah Desa, yang mengerti mengenai tumbuhan obat dan cara penggunaannya, namun tidak sering dijadikan rujukan oleh masyarakat untuk berobat.
- c. Masyarakat yang bersedia untuk diwawancarai.

⁶⁴ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling" 6, No. 1 (2021).

E. Teknik Pengumpulann Data

Pengumpulan data adalah langkah penting dalam suatu penelitian. Mengingat tujuan utama penelitian adalah memperoleh data, peneliti perlu memahami teknik pengumpulan data yang tepat agar dapat mendapatkan informasi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.⁶⁵ Tanpa pengetahuan tentang teknik ini, hasil penelitian mungkin tidak akan memenuhi kriteria yang diharapkan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan teknik:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁶ Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan berbagai indra, bukan hanya pengamatan visual. Bentuk observasi termasuk mendengarkan, mencium, mengecap, dan meraba. Instrumen yang digunakan dalam observasi meliputi panduan pengamatan dan lembar pengamatan.⁶⁷

Metode observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati secara langsung praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja, Kecamatan Empat Petulai Dangku. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara masyarakat

⁶⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*.

⁶⁶ Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁶⁷ Ibid.

mengidentifikasi dan memanfaatkan tumbuhan obat dalam pengobatan berbagai penyakit, serta menggambarkan proses pengolahan dan metode penggunaan tumbuhan obat dalam konteks tradisional.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, yang mana melibatkan seseorang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh informasi dari informan berdasarkan tujuan tertentu.⁶⁸ Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang praktik pengobatan tradisional masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja, Kecamatan Empat Petulai Dangku. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, yang merupakan jenis teknik wawancara dimana peneliti mengajukan pertanyaan terstruktur kemudian secara bergiliran meminta informasi yang lebih mendalam terkait topik penelitian yang ingin dipelajari.

Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi lebih dalam mengenai cara masyarakat mengidentifikasi dan memanfaatkan tumbuhan obat, serta proses pengolahan dan metode penggunaannya.⁶⁹ Peneliti akan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman, yang bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan selama wawancara. Daftar pertanyaan ini berfokus pada pengobatan tradisional dan pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Baturaja, untuk memastikan bahwa semua aspek penting dari penelitian

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*.

dapat tercakup. Adapun daftar lengkap pertanyaan penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Table 3.2 Daftar pertanyaan wawancara untuk Masyarakat di Desa Baturaja.

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan
Apa saja jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja?	
Penyakit atau keluhan apa saja yang bisa disembuhkan dengan tumbuhan obat tersebut?	
Sejak kapan masyarakat mengenal dan menggunakan tumbuhan tersebut?	
Apakah terdapat tumbuhan tertentu yang memiliki nilai khusus dalam pengobatan tradisional?	
Bagian mana dari tumbuhan yang biasanya digunakan? (daun, akar, batang, bunga, buah, biji, getah, dll.	
Bagaimana proses pengolahan tumbuhan sebelum digunakan? (direbus, dikeringkan, ditumbuk, dicampur dengan bahan lain, dll.)	
Bagaimana metode penggunaannya? (diminum, dioles, dikompres, diasap, dll.)	
Di mana masyarakat biasanya mendapatkan tumbuhan obat? (hutan, kebun, pekarangan, pasar, dll.)	
Apakah anda pernah menggunakan ensiklopedia tanaman obat?	
Menurut anda bagaimana jika pengetahuan terkait obat ini dijadikan sumber belajar dalam bentuk ensiklopedia?	

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dalam konteks penelitian ini, dokumen berfungsi sebagai sumber data yang penting. Dokumen tertulis dapat mencakup catatan harian, sejarah kehidupan,

biografi, dan peraturan kebijakan. Sementara itu, dokumen berbentuk gambar seperti foto dapat memberikan visualisasi yang mendukung konteks penelitian. Karya seni, seperti gambar, patung, atau film, juga dapat menjadi sumber informasi yang berharga. Teknik dokumentasi juga berfungsi sebagai pelengkap penelitian kualitatif serta menunjang kegiatan penelitian.⁷⁰

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data langsung dari lokasi penelitian. Ini meliputi buku-buku, profil desa, laporan kegiatan, foto-foto, dan dokumen lain yang relevan. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperkaya pemahaman tentang praktik pengobatan tradisional dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik untuk menjamin keabsahan data merupakan langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengevaluasi tingkat akurasi dan integritas data dalam penelitian. Dalam hal ini, penilaian keabsahan data melibatkan beberapa kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁷¹

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yang merupakan pendekatan multimetode dalam pengumpulan dan analisis data.

⁷⁰ Umi Syafitri, *Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam Di Desa Colo Kecamatan Dewe Kabupaten Kudus Jawa Tengah* (Skripsi, Uin Walisongo, Semarang., 2019).

⁷¹ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," 2017

Triangulasi ini dilakukan melalui berbagai cara, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks pemeriksaan data, triangulasi dimanfaatkan untuk memeriksa atau membandingkan data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori. Tujuan dari triangulasi adalah untuk memperkuat aspek teoritis, metodologis, dan interpretatif dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi juga dapat diartikan sebagai proses pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu.⁷² Meskipun terdapat beberapa teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua jenis triangulasi: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Teknik ini melibatkan pengujian data dari berbagai sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara satu informan dengan informan lainnya atau dengan sumber data lain untuk mencari kebenaran informasi yang diperoleh.

2. Trianguasi Teknik

Digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mencari kebenaran informasi melalui teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengkombinasikan berbagai teknik pengumpulan data, seperti

⁷² Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, No. 3 (10 September 2020): 145–51.

wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mencapai kesimpulan yang lebih akurat.⁷³

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai dari sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, hingga setelah selesai melakukan penelitian. Proses analisis ini bertujuan untuk memahami struktur fenomena yang terjadi di lapangan.⁷⁴

Dalam analisis data kualitatif, peneliti mencari dan menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh diorganisasikan untuk menghasilkan sintesis, menyusun pola, serta memilih informasi yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Proses ini juga mencakup pembuatan kesimpulan yang mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain. Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman, tahapan analisis data selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data terdiri dari beberapa langkah berikut:

1. Reduksi Data

Tahap ini melibatkan merangkum dan memilih informasi yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang relevan, serta mencari tema dan pola. Data yang tidak perlu akan dibuang, sehingga hasil reduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam

⁷³ Andarusni Alfansyur Dan Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial" 5, No. 2 (2020).

⁷⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, No. 33 (2 Januari 2019): 81.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil dapat dianggap kredibel.⁷⁵

Dalam penelitian ini, kesimpulan akan ditarik berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil merupakan gambaran yang akurat dari praktik etnobotani di Desa Baturaja. Proses ini melibatkan perbandingan dengan literatur terkait serta berdiskusi dengan narasumber lokal untuk memastikan bahwa informasi yang kita dapatkan akurat. Dengan cara ini, kesimpulan yang dihasilkan bisa dipercaya dan memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan tanaman obat di desa tersebut.

H. Sumber Belajar (E-Ensiklopedia)

Pada penelitian ini, pengetahuan yang diperoleh dari observasi, rumusan masalah, tujuan penelitian, fakta dari hasil penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan akan disederhanakan dalam bentuk e-ensiklopedia. E-ensiklopedia ini akan dilengkapi dengan barcode yang dapat di pindai untuk memudahkan pengguna mengaksesnya. Aplikasi yang akan digunakan pada pembuatan sumber belajar berupa Ensiklopedia yaitu aplikasi canva.

⁷⁵ Sugiyono, *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2019).



Gambar 3.3 Cover depan & cover belakang E-ensiklopedia Tanaman Obat Suku Lematang di Desa Baturaja.

Gambar 3.7 menunjukkan cover E-ensiklopedia yang berfokus pada tanaman obat khususnya di desa baturaja, cover ni di desain menggunakan aplikasi canva. E-ensiklopedia ini akan berisi:

- a. Nama Tumbuhan: Nama ilmiah dan nama umum tumbuhan. Setiap entri mencantumkan nama ilmiah dan nama umum dari tumbuhan yang dibahas
- b. Gambar Tumbuhan : Ilustrasi tumbuhan untuk identifikasi. Menyediakan gambar untuk membantu pembaca mengenali tumbuhan tersebut.
- c. Taksonomi : Rincian klasifikasi ilmiah tumbuhan, yang mencakup informasi tentang kingdom, divisi, kelas, dan spesies.
- d. Deskripsi dan Konteks Penggunaan : Manfaat tumbuhan, penggunaan tradisional, dan cara pemakaian.

Dan untuk lebih jelasnya lagi bisa dilihat pada Gambar 3.8



Gambar 3.4 isi E-ensiklopedia tumbuhan obat tradisional Suku Lematang di Desa Baturaja

E-ensiklopedia ini akan terdiri dari beberapa unsur di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Cover depan
- b. Kata pengantar
- c. Daftar isi
- d. Pendahuluan
- e. Tanaman obat
- f. Tumbuhan pengobatan Suku Lematang
- g. Penutup
- h. Daftar Pustaka
- i. Riwayat Hidup
- j. Cover belakang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa narasumber dari wilayah penelitian, diketahui bahwa pemanfaatan tumbuhan obat masih cukup banyak dilakukan, terutama oleh masyarakat usia lanjut. Selain itu, sebagian masyarakat juga secara sengaja menanam beberapa jenis tumbuhan obat di pekarangan rumah serta membiarkan tumbuhan obat liar tetap tumbuh di sekitar lingkungan tempat tinggal sebagai sumber bahan pengobatan tradisional.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tradisional mulai kurang dikenal oleh generasi muda. Hal ini disebabkan karena pengetahuan tersebut umumnya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga seiring berkurangnya peran orang tua sebagai sumber informasi, terjadi penurunan transfer pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian pengetahuan lokal agar pemanfaatan tumbuhan obat tradisional tetap terjaga.

Pelestarian pengetahuan ini tidak hanya berperan dalam menjaga kearifan lokal, tetapi juga berkontribusi dalam upaya konservasi keanekaragaman tumbuhan obat, termasuk jenis-jenis tumbuhan liar yang memiliki potensi sebagai bahan pengobatan. Adapun hasil penelitian terkait jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan, jenis penyakit yang dapat diobati, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, serta sumber perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja disajikan secara rinci pada tabel 4.1 berikut.

Table 4.1 Tanaman Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Suku Lematang di Desa Batarja

No	Nama Indonesia	Jenis tumbuhan		Bagian Tumbuhan	Jenis Penyakit	Cara pengolahan	Sumber perolehan	Banyak penyebutan
		Nama Lokal	Nama Famili					
1	Beligo	Kundor	Cucurbitaceae	Buah	Stres/ banyak pikiran	Direbus	Pekarangan rumah, Kebun	3 kali
2	Senduduk	Kedurok	Melastomataceae	Buah/pucuk duan, Bunga	Darah tinggi, Gigitan Serangga	Direbus, Digosokkan	Liar	2 kali
3	Sirih merah	Sireh Abang	Piperaceae	Daun	Sakit kurus	Direbus	Pekarangan rumah, Kebun	1 kali
4	Sirih hijau	Sireh hijau	Piperaceae	Daun	Sakit kurus	Direbus	Pekarangan rumah, kebun	1 kali
5	Kelor	kelor	Moringaceae	Daun	Sakit kurus	Direbus	Pekarangan rumah	1 kali
6	Berenuk	Labu kayu	Bignoniaceae	Buah	Sakit badan/pegal-pegal	Direbus	Pekarangan rumah, kebun	5 kali
7	Takokak	Terong terang	Solanaceae	Buah	Pencegah katarak mata	Direbus	Pekarangan rumah, ladang, kebun	3 kali
8	Pinang merah	Bangka abang	Arecaceae	Buah	Mabuk tirau(jamur)/ muntah darah	Direbus	Pekarangan rumah, Hutan	1 kali
9	Sambiloto	Sambiloto	Acanthaceae	Daun	Sakit perut/darah tinggi	Direbus	Liar	4 kali
10	Ki tolod	Bunge katarak	Campanulaceae	Bunga	Pencegah katarak mata	Direndam,	Pekarangan rumah	8 kali
11	Mengkudu	Mengkudu	Rubiaceae	Buah	Darah tinggi, Rematik, Diabetes	Direbus	Pekarangan rumah	5 kali

No	Nama Indonesia	Jenis tumbuhan		Bagian Tumbuhan	Jenis Penyakit	Cara pengolahan	Sumber perolehan	Banyak penyebutan
		Nama Lokal	Nama Famili					
12	Temulawak	Temulawak	Zingiberaceae	Rimpang	Sakit haid	Direbus	Pekarangan rumah, kebun	9 kali
13	Meniran hijau	Amben buah hijau	Phyllanthaceae	Batang, daun	Darah tinggi, pereda nyeri haid/ sakit pinggang	Direbus	Liar	7 kali
14	Meniran merah	Amben buah abang	Phyllanthaceae	Batang	Darah rendah	Direbus	Liar	3 kali
15	Pegagan	Pegagan	Apiaceae	Daun	Otak, sakit badan	Direbus	Liar, Pekarangan rumah	12 kali
16	Rumput mutiara	Rumput mutiara	Rubiaceae	Daun	Sendi	Direbus	Liar	1 kali
17	Manukan	Kayu kuman	Acanthaceae	Batang	Gata;-gatal	Direbus	Liar	6 kali
18	Sembung	Cape	Asteraceae	Daun	Ibu hamil	direbus	Liar	20 kali
19	Kecombrang	Unji	Zingiberaceae	Daun	Ibu hamil, Demam	direbus	Pekarangan rumah, kebun	25 kali
20	Lengkuas	Lengkuas	Zingiberaceae	Daun	Ibu hamil	direbus	Pekarangan rumah, kebun	20 kali
21	Serai	Serai	Poaceae	Daun	Ibu hamil	direbus	Pekarangan rumah, kebun	20 kali
22	Jeringau	Jerangau	Acoraceae	Daun	Ibu hamil	Direbus	Kebun	20 kali
23	Bangle	Bunglai	Zingiberaceae	Daun	Ibu hamil	Direbus	Pekarangan rumah	20 kali
24	Sungkai	Sungkai	Meliaceae	Daun	Ibu hamil	direbus	Liar	20 kali

No	Nama Indonesia	Jenis tumbuhan		Bagian Tumbuhan	Jenis Penyakit	Cara pengolahan	Sumber perolehan	Banyak penyebutan
		Nama Lokal	Nama Famili					
25	Kuca	Gande	Amaryllidaceae	Daun	Pilek anak& dewasa	di potong	Pekarangan rumah	5 kali
26	Belimbing wuluh	Belimbing besi	Oxalidaceae	Bunga	Panas dalam dan lidah putih bayi	Direbus	Pekarangan rumah, kebun	2 kali
27	Jambu biji	Jambu putih	Myrtaceae	Daun pucuk	Sakit perut/mencret	Direbus	Kebun, Pekarangan rumah	20 kali
28	Ketepeng cina	Keteng jambi	Fabaceae	Daun	kurap	Digosokkan	Kebun/ Pekarangan rumah	4 kali
29	Katuk	Katu	Euphorbiaceae	Daun	Pelancar asi	Direbus, disayaur	Pekarangan rumah, kebun	15 kali
30	Jahe	Pedas padi	Zingiberaceae	Pucuk daun	Sakit gigi	Dilayurkan	Pekarangan rumah, kebun	1 kali
31	Bambu kuning	Bulo kuneng	Poaceae	Batang/Rebung	Diabetes/ penyakit kuning	Direbus	Hutan	2 kali
32	Ciplukan	Seletop	Solanaceae	Batang, daun, buah	Menurunkan panas	Direbus	Liar	3 kali
33	Putri malu	Putri malu	Fabaceae	Batang, daun, bunga	Bayi tidak kagetan	Direbus	Liar	
34	Jeruk nipis	Limau nipis	Rutaceae	Buah, daun	Kolestrol getah bening&diabetes	Dipanaskan, Direbus	Pekarangan rumah. Pasar	5 kali
35	Bunga telang	Bunge telang	Fabaceae	Bunga	Kolestrol, Kadar Gula	Diseduh	Pekarangan rumah	2 kali

No	Nama Indonesia	Jenis tumbuhan		Bagian Tumbuhan	Jenis Penyakit	Cara pengolahan	Sumber perolehan	Banyak penyebutan
		Nama Lokal	Nama Famili					
36	Benalu	Kayu singgah	Loranthaceae	Daun	Getah bening	Direbus	Menempel pada pohon inang di hutan	2 kali
37	Tumpang air	Sirih cina	Piperaceae	Seluruh bagian tanaman	Sakit pinggang, spilis	Direbus	Liar	6 kali
38	Bawang merah	Bawang abang	Amaryllidaceae	Umbi	Flu, perut kembung bayi, Sakit gigi	Ditumbuk, diparut, digosokk	Pasar	10 kali
39	Bawang putih	Bawang putih	Amaryllidaceae	Umbi	Flu, masuk angin	Tanpa pengolahan	Pasar	12 kali
40	Kunyit	Kunyet	Zingiberaceae	Rimpang	Nyeri haid,	Diparut	Pekarangan rumah, kebun	8 kali
41	Kencur	Cekor	Zingiberaceae	Rimpang	Batuk	Tanpa pengolahan	Pekarangan rumah, kebun	5 kali
42	Kemangi	Kemangi	Lamiaceae	Daun	Bau badan, keputihan	Tanpa pengolahan	Pekarangan rumah, kebun	7 kali
43	Pandan wangi	Pandan	Pandanaceae	Daun	Demam	Direbus	Pekarangan rumah, kebun	1 kali
44	Timun	Lepang	Cucurbitaceae	Buah	Darah tinggi	Tanpa pengolahan	Kebun	2 kali
45	Lidah buaya	Lidah buaye	Asphodelaceae	Daging, daun	Luka	Dipotong	Pekarangan rumah	2 kali
46	Lidah mertua	Lidah mertue	Asparagaceae	Daun	Diabetes	Dipotong	Pekarangan rumah	1 kali
47	Serai wangi	Serai wangi	Poaceae	Batang	Detoksifikasi tubuh	Dipotong	Pekarangan	4 kali

No	Nama Indonesia	Jenis tumbuhan		Bagian Tumbuhan	Jenis Penyakit	Cara pengolahan	Sumber perolehan	Banyak penyebutan
		Nama Lokal	Nama Famili					
							rumah, kebun	
48	Brotowali	Antuali	Menispermaceae	Batang	Nafsu makan	Dipotong	Liar	7 kali
49	Pasak bumi	Pasak bumi	Simaroubaceae	Akar	Sakit pinggang	Direbus	Hutan	1 kali
50	Alpukat	Alpukat	Lauraceae	Daun	Darah tinggi	Direbus	Kebun	1 kali

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, terdapat 50 jenis tumbuhan obat dari 31 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja. Hal ini menunjukkan tingginya pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Pada bagian ini disajikan deskripsi mengenai nama tumbuhan, bagian yang digunakan, jenis penyakit yang diobati, cara pengolahan, sumber perolehan, serta kandungan senyawa fitokimia berdasarkan kajian literatur untuk memperkuat dasar ilmiah pemanfaatannya.

1. Beligo (*Benincasa hispida*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliopsida
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Violales
Famili : Cucurbitaceae
Genus : Benincas Savi
Spesies : *Benincasa Hispida*.⁷⁶

⁷⁶ Yulia and Wulandari, "Effervescent Powder Formulation of Kundur Fruit Extract (*Benincasa Hispida* (Thunb) Cogn.) With Sodium Bicarbonate Variations."

b. Deskripsi



Gambar 4.1 Buah Bligo (Benincasa Hispida)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

Tanaman kundor termasuk jenis herba semusim dari famili *Cucurbitaceae* (labu-labuan) yang tumbuh menjalar atau merambat. Batangnya berwarna hijau muda, ditutupi bulu halus, dan memiliki sulur yang berfungsi sebagai alat pembelit agar tanaman dapat melekat pada penopang. Daunnya lebar berbentuk menyerupai jantung, dengan tepi berlekuk dalam (bercangap), berwarna hijau muda hingga hijau tua, dan memiliki permukaan yang agak kasar. Bunganya berwarna kuning cerah, berbentuk corong, serta berkelamin tunggal (bunga jantan dan betina terdapat pada satu tanaman).⁷⁷

Buah kundor berbentuk lonjong hingga bulat, berukuran sekitar 20–40 cm, dengan kulit buah berwarna hijau muda saat muda dan berubah menjadi hijau keabu-abuan dengan lapisan lilin putih saat tua. Daging buah putih tebal, berair, dan bertekstur lembut,

⁷⁷ Ibid.

sedangkan bagian dalamnya berisi biji pipih berwarna putih kekuningan. Sistem akarnya berupa akar tunggang dengan akar cabang yang kuat.⁷⁸

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat di Suku Lematang tepatnya di Desa Baturaja, bagian yang paling sering dimanfaatkan adalah buahnya yang berbentuk lonjong besar, berkulit hijau muda hingga keabu-abuan, dan tertutup lapisan lilin tipis berwarna putih. Buah Bligo memiliki tekstur daging yang tebal, lunak, dan berair.

Dalam pengobatan tradisional, buah Bligo dipercaya dapat mengobati stres, menenangkan pikiran, serta memberikan efek menyejukkan tubuh. Selain itu, di beberapa daerah, buah atau batangnya juga digunakan secara simbolis dalam pondasi rumah tradisional, sebagai perlambang ketenangan dan kesejukan bagi penghuni rumah. Cara pengolahannya cukup sederhana, yaitu dengan merebus potongan buah Bligo hingga airnya mendidih, kemudian air rebusannya diminum secara teratur sebagai penenang alami atau untuk membantu menurunkan panas dalam.

Tanaman ini mudah diperoleh karena sering ditanam di pekarangan rumah atau di kebun masyarakat, baik sebagai tanaman pangan maupun obat. Kandungan fitokimianya meliputi alkaloid,

⁷⁸ Plantamor, *Informasi Spesies Tanaman: Benincasa Hispida*.

flavonoid, tanin, saponin, triterpenoid, dan sterol, yang berperan sebagai antioksidan, antiinflamasi, serta penenang alami.⁷⁹

2. Senduduk (*Melastoma malabathricum* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Devisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Myrtales

Famili : Melastomataceae

Genus : *Melastoma*

Spesies : *Melastoma malabathricum* L.⁸⁰

b. Deskripsi



Gambar 4.2 Senduduk (*Melastoma malabathricum* L)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

⁷⁹ Shristi Badhani Dkk., *Evaluation Of Antioxidant Activity Of Benincasa Hispida Fruit Extracts*, 20 April 2019.

⁸⁰ Asmaul Habibi Dan Ilham Hariaji, "Uji Perbandingan Efektifitas Daun Senduduk (*Melastoma Malabathricum* L.) Dengan Betadin Terhadap Waktu Penyembuhan Luka Sayat Pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), [Http://Repository.Umsu.Ac.Id/Handle/123456789/17215](http://Repository.Umsu.Ac.Id/Handle/123456789/17215).

Tanaman Senduduk (*Melastoma malabathricum* L.) atau dikenal secara lokal dengan nama kedurok merupakan semak liar yang termasuk dalam famili Melastomaceae. Tanaman ini memiliki morfologi berupa batang berkayu, tegak, dan bercabang banyak dengan tinggi mencapai 0,5–4 meter. Daunnya tunggal, berhadapan, berbentuk lonjong dengan ujung meruncing, serta permukaannya agak kasar karena terdapat bulu halus. Bunganya berwarna ungu kemerahan dengan lima helai mahkota dan kelopak, sedangkan buahnya berbentuk kapsul kecil yang ketika masak berwarna kehitaman dan berisi banyak biji halus.⁸¹

Bagian tanaman yang sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional adalah buah dan pucuk daunnya. Secara turun-temurun, kedurok digunakan untuk membantu mengobati darah tinggi (hipertensi) karena dipercaya mampu menurunkan tekanan darah dan melancarkan peredaran darah.

Cara pengolahannya dilakukan dengan merebus pucuk daun atau buahnya dalam air bersih hingga mendidih, kemudian air rebusannya diminum secara teratur setelah dingin. Selain itu, daun kedurok juga dimanfaatkan untuk mengatasi gigitan serangga dengan cara daun segar digosokkan langsung pada bagian kulit yang terkena gigitan guna mengurangi rasa gatal dan iritasi.

⁸¹ Asmaul Habibi Dan Ilham Hariaji, “Uji Perbandingan Efektifitas Daun Senduduk (*Melastoma Malabathricum* L.) Dengan Betadin Terhadap Waktu Penyembuhan Luka Sayat Pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), [Http://Repository.Umsu.Ac.Id/Handle/123456789/17215](http://Repository.Umsu.Ac.Id/Handle/123456789/17215).

Tanaman kedurok mudah diperoleh karena sering tumbuh liar di kebun, pekarangan, tepi hutan, maupun ladang terbuka, dan juga bisa ditanam sendiri sebagai tanaman obat keluarga.

Kandungan fitokimianya antara lain flavonoid, tanin, saponin, terpenoid, steroid, dan senyawa fenolik, yang berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, serta membantu menurunkan tekanan darah.⁸²

3. Sireh Merah (*Piper crocatum Ruiz and Pav*).

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Piperales

Famili : Piperaceae

Genus : Piper

Spesies : *Piper crocatum Ruiz and Pav*

⁸² Marina Silalahi, "Kajian Bioaktivitas Senduduk (*Melastoma Malabathricum*) Dan Pemanfaatannya," *Best Journal (Biology Education, Sains And Technology)* 3, No. 2 (2020): 98–107, <https://doi.org/10.30743/Best.V3i2.2813>.

b. Deskripsi



Gambar 4.3 Sirih Merah (*Piper crocatum* Ruiz and Pav)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tanaman Sirih Merah (*Piper crocatum*) merupakan tumbuhan merambat yang termasuk dalam famili Piperaceae. Tanaman ini memiliki morfologi berupa batang lunak beruas-ruas, yang dapat tumbuh menempel pada penopang dengan akar lekat. Daunnya merupakan bagian yang paling sering dimanfaatkan, berbentuk hati (cordata) dengan ujung meruncing, tepi rata, dan permukaan atas berwarna hijau tua berpadu dengan urat merah keunguan yang mengilap, sedangkan bagian bawah daun berwarna merah muda keunguan. Sirih merah memiliki aroma khas dan rasa sedikit pedas, menyerupai sirih hijau namun lebih lembut.⁸³

Secara tradisional, daun sirih merah digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, salah satunya dipercaya dapat

⁸³ Mauludiyah, Puspitawati, and Bashri, "Variasi Morfo-Anatomi Daun Beberapa Jenis Sirih Famili Piperaceae Di Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek."

membantu mengatasi kondisi tubuh yang lemah atau “sakit kurus”, yang dalam pengobatan tradisional sering dikaitkan dengan gangguan energi tubuh atau kekurangan stamina.

Cara pengolahannya dilakukan dengan merebus daun sirih merah bersama dua tanaman lain, yaitu daun kelor (*Moringa oleifera* L.) dan daun sirih hijau (*Piper betle* L.) dalam air bersih hingga mendidih. Air rebusan tersebut kemudian digunakan dengan cara diuraskan atau dimandikan pada tubuh penderita, agar khasiat dari ketiga tanaman terserap melalui kulit dan memberikan efek penyegaran serta pemulihan tenaga.

Tanaman sirih merah mudah diperoleh karena sering ditanam di pekarangan rumah sebagai tanaman obat maupun tanaman hias, mengingat bentuk dan warna daunnya yang menarik.

Kandungan fitokimianya meliputi flavonoid, tanin, alkaloid, saponin, polifenol, dan minyak atsiri yang berperan sebagai antiinflamasi, antibakteri, dan stimulan metabolisme.⁸⁴

4. Daun Kelor (*Moringa oleifera* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)

Divisi : Spermatophyta (Tumbuhan berbiji)

Kelas : Dicotyledoneae atau Magnoliopsida

Ordo : Brassicales

⁸⁴ Ramdhani et al., “Analisis Morfo-Anatomi Daun Sirih Dari Famili Piperaceae Dan Araceae Di Kampung Warung Peuteuy, Kecamatan Cicalengka.”

Famili : Moringaceae
Genus : Moringa
Spesies : Moringa oleifera L.

b. Deskripsi



Gambar 4.4 (Kelor (*Moringa oleifera* L.)

(Sumber : Dokumntasi Pribadi)

Tanaman Kelor (*Moringa oleifera* L.) merupakan tumbuhan perdu yang termasuk dalam famili Moringaceae. Tanaman ini memiliki morfologi berupa batang berkayu lunak, berwarna abu-abu keputihan, dengan tinggi dapat mencapai 7–12 meter. Daunnya majemuk menyirip ganda, berwarna hijau muda, dengan anak daun kecil berbentuk bulat telur dan tersusun berseling di tangkai utama. Daun kelor merupakan bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan, karena mengandung berbagai nutrisi dan senyawa aktif yang berkhasiat bagi kesehatan. Bunga kelor berwarna putih

kekuningan dan muncul sepanjang tahun, sedangkan buahnya berbentuk panjang seperti polong (sering disebut kelentang) yang berisi banyak biji bulat kecil.⁸⁵

Dalam pengobatan tradisional, daun kelor digunakan untuk membantu mengatasi kondisi tubuh yang lemah atau sakit kurus, karena dipercaya mampu meningkatkan stamina, memperbaiki metabolisme tubuh, dan menambah nafsu makan.

Cara pengolahannya dilakukan dengan merebus daun kelor bersama dua jenis tanaman lain, yaitu daun sirih merah (*Piper crocatum*) dan daun sirih hijau (*Piper betle* L.) dalam air bersih hingga mendidih. Air rebusannya kemudian digunakan dengan cara diuraskan atau dimandikan pada tubuh penderita, agar khasiatnya dapat terserap melalui kulit dan memberikan efek penyegaran serta pemulihan tenaga secara alami.

Tanaman kelor mudah diperoleh karena banyak ditanam di pekarangan rumah, kebun, atau tumbuh liar di daerah tropis, termasuk di berbagai wilayah Indonesia.

Kandungan fitokimianya meliputi flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, triterpenoid, fenolik, dan glikosida, yang berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, imunostimulan, dan penambah

⁸⁵ F.G Winarno, *Tanaman Kelor (Moringa Oleifera): Nilai Gizi, Manfaat, Dan Potensi Usaha* (Gramedia Pustaka Utama, 2018).

energi alami, sehingga mendukung pemulihan tubuh dari kondisi lemah atau sakit kurus.⁸⁶

5. Sirih Hijau (*Piper betle* L)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Spermatophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Piperales

Family : Piperaceae

Genus : Piper L

Spesies : Piper betle L.⁸⁷

b. Deskripsi



Gambar 4.5 Sirih Hijau (*Piper betle* L.)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

⁸⁶ Alwi Saputra Dkk., "Literature Review: Analisis Fitokimia Dan Manfaat Ekstrak Daun Kelor (*Moringa Oleifera*)," *Amina* 2, No. 3 (2022): 114–19, <https://doi.org/10.22373/Amina.V2i3.1220>.

⁸⁷ Sadiyah, Cahyadi, and Windria, "Kajian Potensi Daun Sirih Hijau (*Piper Betle* L) Sebagai Antibakteri."

Tanaman Sirih Hijau (*Piper betle* L.) merupakan tumbuhan merambat dari famili Piperaceae yang tumbuh subur di daerah tropis. Tanaman ini memiliki batang bulat beruas-ruas, berwarna hijau keabu-abuan, dan mampu menempel pada penopang dengan bantuan akar lekat yang tumbuh di setiap ruas batang. Daunnya merupakan bagian yang paling sering dimanfaatkan, berbentuk hati (cordata) dengan ujung meruncing, tepi rata, dan permukaannya licin serta mengilap. Daun sirih hijau memiliki aroma khas dan rasa pedas ringan karena mengandung minyak atsiri, yang menjadi ciri utama tanaman ini.⁸⁸

Secara tradisional, daun sirih hijau digunakan untuk membantu mengatasi kondisi tubuh yang lemah atau sakit kurus, karena dipercaya mampu meningkatkan vitalitas, memperkuat tubuh, dan memulihkan energi.

Dalam pengobatan tradisional, daun sirih hijau direbus bersama daun sirih merah (*Piper crocatum*) dan daun kelor (*Moringa oleifera* L.) hingga mendidih dalam air bersih. Air rebusan tersebut digunakan dengan cara diuraskan atau dimandikan ke seluruh tubuh penderita, dengan tujuan membantu pemulihan tenaga, meningkatkan sirkulasi darah, dan memberikan efek menyegarkan.

⁸⁸ Suarantika, Patricia, and Rahma, "Optimasi Proses Ekstraksi Daun Sirih Hijau (*Piper Betle* L.) Yang Memiliki Aktivitas Antioksidan Berdasarkan Penggunaan Secara Empiris."

Tanaman sirih hijau mudah diperoleh, karena banyak ditanam di pekarangan rumah, kebun, atau tumbuh liar di daerah tropis. Kandungan fitokimianya meliputi flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, fenolik, eugenol, kavikol, dan minyak atsiri, yang berfungsi sebagai antioksidan, antimikroba, antiinflamasi, serta stimulan metabolisme tubuh, sehingga mendukung fungsinya dalam membantu mengatasi kelelahan dan memperbaiki kondisi tubuh yang lemah.⁸⁹

6. Berenuk

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Division : Magnoliophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Lamiales
Family : Bignoniaceae
Genus : Crescentia
Species : Crescentia cujete L.

⁸⁹ Shella Ananda Dan Dharmono, *Pemanfaatan Daun Sirih Hijau (Piper Betle L.) Sebagai Produk Antiseptik Alami*, No. Vol. 1 No. 2 (Juni 2025): 261–65.

b. Deskripsi



Gambar 4.6 Labu Kayu (*Crescentia cujete* L)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tanaman *Crescentia cujete* L., dikenal secara lokal dengan sebutan labu kayu, merupakan tanaman perdu atau pohon kecil dari famili Bignoniaceae yang banyak dijumpai di pekarangan rumah, tepi jalan, maupun lahan terbuka. Tanaman ini dapat tumbuh mencapai tinggi sekitar 3–10 meter dengan batang berkayu berwarna abu-abu kecokelatan dan percabangan yang menyebar. Daunnya tunggal, berbentuk lonjong hingga bundar telur, berwarna hijau mengilap dengan ujung meruncing dan tersusun berseling pada ranting. Bunganya berbentuk lonceng berwarna hijau kekuningan dengan semburat ungu di bagian dalam. Buahnya berukuran besar, berbentuk bulat, berkulit keras menyerupai tempurung, berwarna hijau saat muda dan menjadi cokelat kekuningan saat tua.⁹⁰

⁹⁰ Michael G. Simpson, *Plant Systematics*.

Secara tradisional, buah labu kayu digunakan untuk mengobati sakit badan atau pegal-pegal setelah bekerja berat. Cara pengolahannya yaitu dengan merebus buah hingga airnya berubah warna dan mengeluarkan aroma khas, kemudian air rebusan disaring terlebih dahulu sebelum diminum dalam keadaan hangat.

Tanaman ini mudah diperoleh dari kebun dan pekarangan rumah, karena mudah beradaptasi dan tumbuh baik di tanah yang gembur dan lembap.

Berdasarkan analisis fitokimia, buah *Crescentia cujete* L. mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, steroid, triterpenoid, dan kuinon. Senyawa-senyawa ini berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, analgesik, serta membantu meredakan nyeri otot dan meningkatkan kebugaran tubuh.⁹¹

7. Takokak

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Solanales

⁹¹ Brigita Kinam Dkk., "Skrining Fitokimia Dan Profil Klt Ekstrak Dan Fraksi Dari Daun Berenuk (*Crescentia Cujete* L.) Serta Uji Dpph: Phytochemical Screening And Tlc Profile Of Extracts And Fractions From Leaves Of Berenuk (*Crescentia Cujete* L.) And Dpph Test," *Proceeding Of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences* 14 (Desember 2021): 339–47, <https://doi.org/10.25026/Mpc.V14i1.600>.

Family : Solanaceae
Genus : Solanum
Species : Solanum torvum Sw.

b. Deskripsi



Gambar 4.7 Terung Pipit (*Solanum torvum* Sw.)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tanaman *Solanum torvum* Sw., yang secara lokal dikenal dengan sebutan terung terang, merupakan tumbuhan perdu dari famili Solanaceae yang sering tumbuh liar di pekarangan, ladang, atau tepi hutan. Tanaman ini memiliki batang berkayu yang tegak dan bercabang banyak, dapat mencapai tinggi sekitar 1 hingga 3 meter. Batangnya berwarna hijau kecokelatan, sedikit berduri halus, dan mengeluarkan getah putih saat dipatahkan. Daunnya tunggal, berbentuk bulat telur dengan tepi berlekuk, permukaannya berbulu halus dan berwarna hijau muda hingga hijau tua. Bunganya kecil, berwarna putih, berbentuk bintang dengan benang sari kuning

cerah. Buahnya kecil-kecil, bulat, berwarna hijau muda saat muda dan berubah menjadi kekuningan ketika masak, tersusun bergerombol menyerupai anggur kecil.⁹²

Bagian tanaman yang digunakan sebagai obat adalah buah terung terang. Dalam pengobatan tradisional, buah ini dipercaya bermanfaat untuk mencegah katarak mata dan menjaga kesehatan penglihatan. Cara pengolahannya yaitu buah direbus dengan air bersih hingga mendidih, lalu air rebusannya diuras (disaring) dan diminum secara teratur dalam jumlah yang cukup.

Tanaman terung terang mudah diperoleh karena banyak tumbuh secara liar di pekarangan rumah, ladang, atau dapat ditanam sendiri dari bijinya. Selain berfungsi sebagai tanaman obat, buahnya juga sering digunakan sebagai sayuran pelengkap dalam masakan tradisional seperti sambal atau lalapan

Secara fitokimia, buah *Solanum torvum* Sw. mengandung berbagai senyawa aktif seperti flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, steroid, terpenoid, dan fenol.⁹³

⁹² Luthfika and Martiwi, "Morphological Characters of Species Members of the Solanaceae Family in Menoreh Samigaluh Hill, Yogyakarta."

⁹³ Rajendra B Dkk., "Antimicrobial Potential And Phytochemical Screening Of Leaves And Fruits Of *Solanum Thorvum* (Swartz). A Medicinally Important Plant," *Life Sciences* 13 (Juli 2020): 1–6.

8. Pinang Merah

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Division : Magnoliophyta
Class : Liliopsida
Order : Arecales
Family : Arecaceae
Genus : *Cyrtostachys*
Species : *Cyrtostachys renda*

b. Deskripsi



Gambar 4.8 Pinang Merah (*Cyrtostachys renda*)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tanaman *Cyrtostachys renda*, yang dalam bahasa lokal Bangka Abang dikenal dengan sebutan pinang merah, merupakan salah satu jenis palem khas daerah tropis yang banyak tumbuh di wilayah Bangka Belitung, terutama di daerah yang lembap seperti

tepi rawa, pekarangan, atau hutan dataran rendah. Tanaman ini termasuk ke dalam famili Arecaceae dan terkenal karena warna batang serta pelepahnya yang merah menyala sehingga sering dijadikan tanaman hias, sekaligus memiliki kegunaan dalam pengobatan tradisional masyarakat setempat.

Tanaman pinang merah tumbuh berumpun dengan tinggi mencapai 5–12 meter, memiliki batang ramping, licin, dan berwarna merah cerah hingga merah tua pada bagian pelepah. Daunnya majemuk menyirip, panjangnya bisa mencapai 2–3 meter, berwarna hijau tua mengilap, dengan tangkai daun berwarna merah keoranyean. Bunganya kecil, berwarna kekuningan, tumbuh di antara pelepah daun, sedangkan buahnya bulat lonjong, berwarna hijau saat muda dan menjadi merah tua ketika matang.⁹⁴

Dalam pengobatan tradisional masyarakat Bangka, bagian yang digunakan adalah buah pinang merah. Buah ini diyakini dapat membantu mengobati mabuk tirau (mabuk berat) dan muntah darah. Cara pengolahannya yaitu buah pinang merah ditumbuk terlebih dahulu hingga halus, kemudian direbus dengan air bersih hingga mendidih. Setelah itu, air rebusannya diminum dalam keadaan hangat, biasanya sekali atau dua kali sehari sesuai kebutuhan.

⁹⁴ Muhammad Naufal Hilmy, “Identifikasi Tanaman Hias Famili Arecaceae Di Tiga Kawasan Kota Tangerang Selatan Sebagai Database Sistem Pakar” (Skripsi, Institutional Repository Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/69195>.

Tanaman ini mudah diperoleh karena banyak tumbuh di sekitar pekarangan, hutan atau ditanam sebagai tanaman hias. Di Bangka, pinang merah juga memiliki nilai simbolik sebagai tanaman pembawa keberuntungan dan keseimbangan hidup, karena warna merahnya dianggap melambangkan semangat dan kekuatan.

Dari segi kandungan fitokimia, *Cyrtostachys renda* diketahui mengandung flavonoid, fenol, tanin, dan alkaloid, yang berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan antimikroba.⁹⁵

9. Sambiloto

a. Klasifikasi

Kingdom :Plantae

Division :Spermatophyta

Class :Magnoliopsida

Order :Asteridae

Family :Acanthaceae

Genus :Andrographis

Spesies :Andrographis paniculata (Burm. f.).⁹⁶

⁹⁵ Syamsurizal Syamsurizal Dkk., "Kajian Aktivitas Antioksidan Pada Isolat Akar Dan Buah Palembang Merah (*Cyrtostachys Renda* Blume) Dengan Metode Dpph," *Journal Of Pharmaceutical And Sciences*, 28 Desember 2023, 204–14, <https://doi.org/10.36490/Journal-Jps.Com.V6i5-Si.407>.

⁹⁶ Rohama et al., "Comprehensive Review of Sambiloto (*Andrographis Paniculata*)."

b. Deskripsi



Gambar 4. 9 Sambiloto (*Andrographis paniculata*)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tanaman Sembloto atau dikenal juga sebagai Sambiloto merupakan tumbuhan herba yang banyak dijumpai tumbuh liar di kebun, tepi jalan, dan ladang-ladang terbuka. Secara morfologi, tanaman ini memiliki batang tegak berbentuk segi empat dengan tinggi sekitar 30–80 cm dan bercabang banyak. Daunnya tunggal, berhadapan, berbentuk lanset (memanjang dan runcing di ujung) dengan permukaan licin berwarna hijau tua. Bunganya kecil berwarna putih keunguan yang muncul di ujung batang, sedangkan buahnya berbentuk kapsul lonjong berisi banyak biji kecil berwarna cokelat muda.⁹⁷

Bagian yang digunakan dari tanaman ini adalah daunnya, yang secara tradisional berkhasiat untuk mengobati sakit perut dan menurunkan tekanan darah tinggi. Cara pengolahannya yaitu daun direbus dengan air hingga mendidih, kemudian air rebusannya

⁹⁷ Ibid.

diminum setelah agak dingin. Penggunaan dilakukan secara rutin sesuai kebutuhan.

Tanaman sembloto mudah diperoleh karena tumbuh liar di alam maupun dapat dibudidayakan melalui penyemaian biji atau stek batang. Dalam berbagai daerah, tumbuhan ini dikenal dengan banyak nama, seperti Sambiloto, Sambilata, Papaitan, dan dalam bahasa lokal Bangka disebut Sembloto.

Secara ilmiah, daun sembloto mengandung berbagai senyawa fitokimia seperti andrographolide, flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, dan terpenoid. Kandungan-kandungan ini berperan penting sebagai antiinflamasi, antipiretik, antihipertensi, antimikroba, serta antioksidan⁹⁸⁹⁹

10. Kitolod

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Campanulales

Family : Campanulaceae

Genus : Hippobroma G. Don

Spesies : Hippobroma longiflora (L.) G. Don

⁹⁸ Sya'ban Putra Adiguna Dkk., "Antiviral Activities Of Andrographolide And Its Derivatives: Mechanism Of Action And Delivery System," *Pharmaceuticals* 14, No. 11 (2021): 1102, <https://doi.org/10.3390/Ph14111102>.

⁹⁹ Widyawati, *Aspek Farmakologi Sambiloto (Andrographispaniculatanees)*.

b. Deskripsi



Gambar 4.10 Kitolod (*Hippobroma longiflora*)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tanaman Bunge Katarak atau secara ilmiah dikenal sebagai *Hippobroma longiflora* merupakan tumbuhan herba tahunan yang sering dijumpai tumbuh liar di pekarangan, pinggir jalan, atau ladang-ladang lembap. Tanaman ini memiliki morfologi yang khas, yaitu batang tegak dengan tinggi sekitar 30–60 cm, bergetah putih, dan mudah patah. Daunnya berbentuk memanjang menyerupai tombak, berwarna hijau muda, serta tersusun berseling di batang. Bunganya berwarna putih bersih, berbentuk bintang dengan lima helai mahkota panjang dan ramping, serta memiliki aroma lembut.¹⁰⁰

Bagian yang digunakan sebagai obat adalah bunganya, yang secara tradisional dipercaya dapat mencegah penyakit katarak pada mata. Cara pengolahannya yaitu bunga direndam terlebih dahulu

¹⁰⁰ Lestari, Septiyani, and Proklamasiningsih, "Flavonoid Content and Antioxidant Activity of Kitolod (*Hippobroma Longiflora* L.) at Different Altitude Sri."

dalam air bersih selama beberapa waktu, kemudian air rendamannya digunakan dengan cara ditetaskan perlahan ke mata.

Tanaman ini mudah diperoleh karena tumbuh liar di pekarangan rumah atau lahan terbuka yang lembap, dan juga dapat dibudidayakan dengan menyemai bijinya yang halus

Secara ilmiah, *Hippobroma longiflora* mengandung berbagai senyawa fitokimia seperti alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, dan steroid, yang berpotensi bersifat antioksidan, antimikroba, dan antiinflamasi.¹⁰¹

11. Mengkudu

a. Klasifikasi

Kingdom :Plantae

Division :Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Rubiales

Family : Rubiaceae

Genus : Morinda L

Spesies : Morinda citrifolia L.¹⁰²

¹⁰¹ Anisatu Z. Wakhidah Dkk., *Hippobroma Longiflora (L.) G. Don Campanulaceae* (2020), 1–6, https://doi.org/10.1007/978-3-030-14116-5_124-2.

¹⁰² Merisa Norma Ayunda Dkk., “Review Of Phytochemical And Pharmacological Activities Of Noni (*Morinda Citrifolia L.*),” *Scholars Academic Journal Of Pharmacy* 9, No. 12 (2020): 340–46, <https://doi.org/10.36347/Sajp.2020.V09i12.003>.

b. Deskripsi



Gambar 4.11 Mengkudu (*Morinda citrifolia* L)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

Tanaman Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) merupakan tanaman perdu tropis yang tumbuh dengan tinggi 3–8 meter. Batangnya berkayu kokoh dan bercabang sedikit, sedangkan daunnya berbentuk oval lebar, besar, tebal, dan mengilap berwarna hijau tua. Daunnya bertulang menyirip jelas dan tersusun berhadapan. Bunganya kecil berwarna putih, tersusun dalam bongkol, dan buahnya berbenjol-benjol dengan aroma khas, berubah dari hijau menjadi putih kekuningan ketika matang.¹⁰³

Bagian tanaman yang digunakan adalah daunnya, yang secara tradisional dimanfaatkan masyarakat untuk mengobati darah tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, daun mengkudu direbus karena dipercaya dapat membantu menurunkan tekanan darah dan melancarkan sirkulasi darah.

¹⁰³ Norma Ayunda Dkk., “Review Of Phytochemical And Pharmacological Activities Of Noni (*Morinda Citrifolia* L).”

Cara pengolahannya yaitu daun dicuci terlebih dahulu, kemudian direbus hingga air rebusannya berubah warna menjadi kekuningan. Air rebusan tersebut selanjutnya diminum sebagai ramuan herbal alami. Penggunaannya dilakukan dengan cara diminum secara rutin sesuai kebiasaan masyarakat dalam praktik pengobatan turun-temurun.

Selain daun, buah mengkudu juga dimanfaatkan untuk membantu mengobati rematik dan diabetes. Cara pengolahannya dilakukan dengan mencincang buah mengkudu, kemudian merebusnya dalam air hingga mendidih. Air hasil rebusan tersebut digunakan dengan cara diminum secara teratur sebagai obat tradisional.

Tanaman ini mudah diperoleh karena umumnya ditanam di pekarangan rumah, baik untuk keperluan obat keluarga maupun sebagai tanaman pagar hidup.

Secara ilmiah, *Morinda citrifolia* mengandung flavonoid, saponin, alkaloid, terpenoid, damnacanthal, scopoletin, serta berbagai vitamin dan mineral. Senyawa fitokimia ini memiliki aktivitas antihipertensi, antioksidan, antiinflamasi, dan vasodilator.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Norma Ayunda Dkk., "Review Of Phytochemical And Pharmacological Activities Of Noni (*Morinda Citrifolia* L.)."

12. Temulawak

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Spermatophyta

Class : Liliopsida

Order : Zingiberales

Family : Zingiberaceae

Genus : Curcuma

Spesies : *Curcuma xanthorrhiza* Roxb.¹⁰⁵

b. Deskripsi



Gambar 4.12 Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

Tanaman Temulawak atau *Curcuma xanthorrhiza* Roxb. merupakan tanaman herba tahunan yang tumbuh dari rimpang dan termasuk dalam famili Zingiberaceae. Secara morfologi, tanaman ini memiliki batang semu yang terbentuk dari pelepah daun yang

¹⁰⁵ Raden Aldizal Mahendra Rizkio Syamsudin Dkk., “Temulawak Plant (*Curcuma Xanthorrhizaroxb*) As Atraditional Medicine,” *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari* Vol.10; No.1 (Januari 2019): 51–56.

saling membungkus. Daunnya berukuran besar, berbentuk lanset memanjang, berwarna hijau tua di bagian atas dan hijau muda di bagian bawah, dengan tulang daun yang tegas. Tanaman ini dapat tumbuh setinggi 2 meter dan menghasilkan bunga berwarna hijau kemerahan yang muncul dari pangkal tanaman. Bagian rimpangnya besar, berdaging tebal, berwarna kuning tua hingga jingga dan memiliki aroma khas.¹⁰⁶

Dalam penggunaan tradisional, bagian tanaman yang dimanfaatkan adalah rimpangnya. Berdasarkan wawancara masyarakat setempat, temulawak digunakan sebagai obat sakit haid, karena dipercaya dapat membantu meredakan nyeri, melancarkan aliran darah, dan menghangatkan tubuh.

Cara pengolahannya dilakukan dengan merebus rimpang temulawak yang telah dipotong atau digeprek, hingga air rebusannya berubah menjadi kuning pekat. Cara penggunaannya adalah dengan diminum, dan masyarakat sering menambahkan madu untuk memperbaiki rasa sekaligus menambah khasiat. Ramuan ini umum diminum pada saat haid atau ketika nyeri perut mulai terasa.

¹⁰⁶ Meilany Elseday Ma'tan et al., "PLANT MORPHOLOGY AND ANALYSIS OF YELLOW TEMULAWAK CURCUMIN (*Curcuma Xanthorrhiza* Roxb.) THE IN KINILOW Morfologi Tanaman Dan Analisis Curcumin Temulawak Kuning (*Curcuma Xanthorrhiza* Roxb.) Di Kelurahan Kinilow."

Temulawak dapat diperoleh dengan mudah karena banyak ditanam di pekarangan rumah, kebun obat keluarga, maupun tumbuh liar di tanah yang lembap dan teduh.

Secara fitokimia, *Curcuma xanthorrhiza* mengandung senyawa aktif seperti kurkuminoid (terutama xanthorrhizol dan kurkumin), minyak atsiri, saponin, flavonoid, tanin, dan steroid.¹⁰⁷

13. Meniran Hijau

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Euphorbiales

Family : Euphorbiaceae

Genus : *Phyllanthus*

Spesies : *Phyllanthus niruri* L.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Lily Setiyawaty Mukti Dan Utamy Hermady, "Pharmacological Activities Of *Curcuma Xanthorrhiza*," *Jurnal Info Kesehatan* Vol. 10, No. 1 (2020).

¹⁰⁸ Rosalina Yunindra Anggraeni, "Studi In Silico Senyawa Phyllanthin, Hypophyllanthin, Nirtetralin Dan Niranthin Dari Tanaman Meniran (*Phyllanthus Niruri* L.) Terhadap Reseptor Rdrp (7bv2) Yang Berpotensi Sebagai Antivirus Sars-Cov-2" (Skripsi, 2021).

b. Deskripsi



Gambar 4.13 Meniran Hijau (*Phyllanthus niruri* L)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

Tanaman Amben Buah Hijau atau secara ilmiah dikenal sebagai *Phyllanthus niruri* L. merupakan tumbuhan herba kecil yang tumbuh liar di tempat lembap seperti pekarangan, ladang, atau tepi parit. Morfologi tanaman ini berbentuk semak dengan tinggi sekitar 30–60 cm. Batangnya tegak, ramping, dan bercabang banyak, berwarna hijau muda. Daunnya kecil berbentuk lonjong dengan susunan berselang-seling menyerupai daun majemuk. Buahnya kecil bulat berwarna hijau, tumbuh menempel di bagian bawah tangkai daun, ciri khas yang membedakannya dari tumbuhan lain.

Bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan adalah batang dan daun. Tanaman ini secara tradisional digunakan untuk mengobati darah tinggi dan meredakan nyeri haid atau sakit pinggang. Cara pengolahannya berbeda sesuai tujuan pengobatan:

- Untuk darah tinggi, batang dan daun direbus dengan air hingga mendidih, kemudian air rebusannya diminum setelah disaring.
- Untuk pereda nyeri haid atau sakit pinggang, daun direndam terlebih dahulu lalu disiram dengan air hangat, diremas hingga keluar sari-sarinya, kemudian ditambahkan sedikit madu dan dikonsumsi langsung.

Tanaman Amben Buah Hijau mudah diperoleh karena tumbuh liar di sekitar pekarangan rumah, ladang, atau dapat dibudidayakan dengan menanam bijinya yang kecil.

Secara ilmiah, *Phyllanthus niruri* mengandung berbagai senyawa fitokimia penting seperti flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, lignan (phyllanthin dan hypophyllanthin), triterpenoid, dan polifenol. Kandungan ini berfungsi sebagai antioksidan, antihipertensi, antiinflamasi, analgesik, dan hepatoprotektor.¹⁰⁹

14. Meniran Merah

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Division : Magnoliophyta
Class : Magnoliopsida
Ordo : Malpighiales
Family : Phyllanthaceae

¹⁰⁹ Immanuel Soladeo Simajuntak Dkk., *Review: Standardization Test Of Herba Meniransimplisia (Phyllanthus Niruri L.)*, No. 4 (2025).

Genus : *Phyllanthus*

Spesies : *Phyllanthus urinaria* L.¹¹⁰

b. Deskripsi



Gambar 4.14 Meniran Merah (*Phyllanthus urinaria* L)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tanaman Amben Buah Abang atau secara ilmiah dikenal sebagai *Phyllanthus urinaria* L. merupakan tumbuhan herba kecil yang tumbuh liar di tempat lembap seperti kebun, tepi jalan, atau ladang. Tanaman ini memiliki morfologi yang menyerupai meniran hijau (*Phyllanthus niruri*), namun perbedaannya terletak pada warna buahnya yang kemerahan (abang) saat masak. Batangnya tegak, ramping, dan bercabang banyak dengan tinggi sekitar 30–60 cm. Daunnya kecil berbentuk lonjong, berwarna hijau muda, tersusun rapi pada ranting sehingga tampak seperti daun majemuk. Buahnya kecil, bulat, tumbuh di bawah helaian daun, berwarna

¹¹⁰ Aulia Zahra Sugiarto, “Respon Pertumbuhan Meniran (*Phyllanthus Niruri* L.) Terhadap Aplikasi Beberapa Isolat Jamur Endofit Dan Rizosfer” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

merah keunguan ketika matang, yang menjadi ciri khas utamanya.¹¹¹

Bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan adalah batang beserta daunnya. Tanaman ini secara tradisional dipercaya berkhasiat untuk mengobati darah rendah (hipotensi). Cara pengolahannya yaitu batang dan daun direbus dengan air hingga mendidih, lalu ditambahkan sedikit garam. Setelah itu, air rebusannya diminum secara rutin sesuai kebutuhan.

Tanaman Amben Buah Abang sangat mudah diperoleh karena tumbuh liar di pekarangan, kebun, atau tempat lembap lainnya, dan dapat pula dibudidayakan dengan cara menyemai bijinya yang halus.

Secara ilmiah, *Phyllanthus urinaria* mengandung berbagai senyawa fitokimia seperti flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, lignan (*phyllanthin* dan *hypophyllanthin*), triterpenoid, dan polifenol.¹¹²

¹¹¹ Handayani and Nurfadillah, “KAJIAN FARMAKOGNOSTIK HERBA MENIRAN HIJAU (*Phyllanthus Niruri* L.) Dan HERBA MENIRAN MERAH (*Phyllanthus Urinaria* L.)”

¹¹² Vertirico Thong Dkk., “Meniran (*Phyllanthus Urinaria*): Tinjauan Farmakologi, Fitokimia, Dan Toksikologi,” *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 12 (Januari 2025): 018–023, <https://doi.org/10.33024/jikk.v12i1.16169>.

15. Pegagan

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Apiales

Family : Apiaceae

Genus : Centella

Species : Centella asiatica (L.)¹¹³

b. Deskripsi



Gambar 4.15 Pegagan (*Centella asiatica* L)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Centella asiatica, dikenal secara lokal sebagai pegagan, merupakan tanaman herba menjalar dengan batang tipis dan lunak yang tumbuh mendatar di permukaan tanah. Daunnya berbentuk bulat hingga ginjal dengan tepi berlekuk halus, berwarna hijau

¹¹³ Adian Dwi Sulistio, *Pemanfaatan Daun Pegagan (Centella Asiatica) Menjadi Olahan Keripik Oleh Masyarakat Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, 2021.*

segar, dan tumbuh dari satu titik tangkai yang menonjol. Pegagan tidak memiliki batang tegak; daunnya muncul dari ruas batang yang menyentuh tanah. Bunganya kecil, berwarna merah muda keunguan, tersusun dalam rangkaian payung kecil, sedangkan buahnya kecil berbentuk lonjong pipih.¹¹⁴

Berdasarkan wawancara masyarakat, bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan tradisional adalah daun pegagan. Masyarakat setempat memanfaatkan pegagan terutama untuk mengatasi sakit badan dan memperkuat fungsi “utak” (stamina tubuh, energi, dan pemulihan tubuh secara tradisional). Ramuan ini diyakini membantu menyegarkan tubuh, meredakan pegal, serta meningkatkan vitalitas.

Pengolahan pegagan dilakukan dengan dua cara, yaitu direbus untuk menghasilkan air ramuan atau dimakan langsung sebagai lalapan apabila ingin mendapatkan khasiat yang lebih kuat. Untuk kebutuhan pengobatan sakit badan, biasanya daun pegagan direbus hingga airnya berubah hijau kecoklatan, kemudian diminum secara teratur. Air rebusan ini dipercaya membantu memulihkan tenaga, melancarkan peredaran darah, serta mengurangi rasa lelah.

¹¹⁴ Sinta Meidina, “Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Pegagan (*Centella Asiatica* [L.] Urban) Terhadap Gambaran Histopatologis Hepar Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Galur Sparague Dawley Yang Diinduksi Etanol” (Skripsi, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2022).

Tanaman pegagan mudah diperoleh karena tumbuh liar di pekarangan rumah, kebun lembap, pinggir selokan, dan tempat yang teduh. Masyarakat sering mengambilnya langsung ketika diperlukan tanpa harus menanam secara khusus. Dalam penyebutannya, pegagan dikenal sebagai pegagan, antanan, daun kaki kuda, tergantung kebiasaan lokal.

Secara fitokimia, *Centella asiatica* mengandung asiaticoside, madecassoside, asiatic acid, madecassic acid, flavonoid, saponin, tanin, dan triterpenoid, yang memiliki aktivitas antiinflamasi, antistres, penyembuhan luka, neuroprotektif, dan meningkatkan sirkulasi darah, sehingga mendukung penggunaannya sebagai ramuan pemulih stamina dan pengurang sakit badan.¹¹⁵

16. Rumput mutiara

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Division : Magnoliophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Gentianales
Family : Rubiaceae
Genus : Oldenlandia

¹¹⁵ Sutardi Sutardi, "Kandungan Bahan Aktif Tanaman Pegagan Dan Khasiatnya Untuk Meningkatkan Sistem Imun Tubuh," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian* 35, No. 3 (2017): 121, <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n3.2016.p121-130>.

Spesies : *Oldenlandia corymbosa* L.¹¹⁶

b. Deskripsi



Gambar 4.16 Rumput Mutiara (*Oldenlandia corymbosa* L)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tanaman Rumput Mutiara atau secara ilmiah dikenal sebagai *Oldenlandia corymbosa* L. merupakan tumbuhan herba kecil yang tumbuh liar di tempat lembap seperti pekarangan, tepi jalan, sawah, atau ladang. Secara morfologi, tanaman ini memiliki batang ramping, tegak atau sedikit merunduk, dengan tinggi sekitar 10–40 cm. Batangnya berwarna hijau muda hingga kemerahan dan bercabang banyak. Daunnya kecil, berhadapan, berbentuk lonjong sempit dengan ujung meruncing, berwarna hijau muda. Bunganya berwarna putih kecil dan muncul di ketiak daun atau ujung batang,

¹¹⁶ Shweta Waghdhare, “Phytochemical And Pharmacological Profile Of Oldenandia Corymbosa Plant: A Review,” *International Research Journal Of Science And Technology* 03 (Desember 2021): 995–1004.

membentuk rangkaian seperti payung kecil (*corymbosa*), sehingga tanaman ini tampak halus dan indah bila dilihat dari dekat.¹¹⁷

Bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan adalah batang beserta daunnya, yang secara tradisional berkhasiat untuk mengobati nyeri sendi. Cara pengolahannya yaitu batang dan daun direbus dengan air hingga mendidih, kemudian ditambahkan sedikit madu agar rasanya lebih manis dan meningkatkan khasiatnya. Setelah itu, air rebusannya diminum secara rutin sampai keluhan sendi berkurang.

Tanaman Rumput Mutiara mudah diperoleh karena tumbuh liar di pekarangan rumah, kebun, atau lahan basah, dan dapat pula dibudidayakan dengan menanam batang atau bijinya. Dalam masyarakat Indonesia, tanaman ini memiliki banyak sebutan, seperti Rumput China, Lidah Ular, Pegagan Cina, dan secara lokal dikenal dengan nama Rumput Mutiara.

Secara ilmiah, *Oldenlandia corymbosa* mengandung berbagai senyawa fitokimia seperti flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, triterpenoid, steroid, asam ursolat, dan polifenol. Senyawa-senyawa ini diketahui memiliki aktivitas antiinflamasi, analgesik, antipiretik, dan antioksidan,¹¹⁸ yang mendukung penggunaannya

¹¹⁷ Jumiati, Nur Ramadhan, and Himaniarwati, "Uji Aktivitas Ekstrak Etanol Daun Rumput Mutiara (*Hedyotis Corymbosa* (L) Lamk.) Terhadap Bakteri Penyebab Jerawat *Propionibacterium Acnes* Dan *Staphylococcus Epidermidis*."

¹¹⁸ Waghdhare, "Phytochemical And Pharmacological Profile Of *Oldenandia Corymbosa* Plant: A Review."

secara tradisional untuk meredakan nyeri sendi, mengurangi peradangan, serta membantu memperlancar peredaran darah.

17. Manukan

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Lamiales

Family : Acanthaceae

Genus : *Rhinacanthus*

Spesies : *Rhinacanthus nasutus* L.¹¹⁹

b. Deskripsi



Gambar 4. 17 Manukan (*Rhinacanthus nasutus* L)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

¹¹⁹ Roini et al., "Characterization of Cocoa Pulp (*Theobroma Cacao* L) from South Halmahera as an Alternative Feedstock for Bioethanol Production."

Tanaman Kayu Kuman atau secara ilmiah dikenal sebagai *Rhinacanthus nasutus* L. merupakan tumbuhan perdu yang sering tumbuh liar di pekarangan, kebun, maupun di tepi hutan tropis. Secara morfologi, tanaman ini memiliki batang berkayu dan bercabang banyak, dengan tinggi sekitar 1–2 meter. Daunnya berbentuk lonjong agak lebar dengan ujung meruncing, berwarna hijau tua dan permukaannya halus. Bunganya kecil berwarna putih dengan bentuk seperti terompet, muncul di ketiak daun atau ujung ranting. Buahnya berupa kapsul kecil berwarna hijau muda ketika muda dan kecokelatan saat masak.¹²⁰

Bagian tanaman yang digunakan sebagai obat adalah kayu atau batangnya, yang secara tradisional berkhasiat untuk mengobati gatal-gatal pada kulit. Cara pengolahannya yaitu batang atau kayu direbus dengan air hingga mendidih, kemudian air rebusan tersebut digunakan untuk mandi. Air rebusan dipercaya mampu meredakan rasa gatal, mengurangi iritasi kulit, dan membersihkan tubuh dari infeksi ringan.

Tanaman Kayu Kuman mudah diperoleh karena tumbuh liar di pekarangan, ladang, atau di sekitar hutan, dan juga dapat dibudidayakan dengan menanam batang stek atau bijinya. Dalam masyarakat Indonesia, tanaman ini memiliki beberapa sebutan

¹²⁰ Ibid.

lokal, seperti Kayu Putih Kecil, Pohon Kuman, atau Putih Kelinci, dan dalam bahasa lokal Bangka dikenal sebagai Kayu Kuman.

Secara ilmiah, *Rhinacanthus nasutus* diketahui mengandung berbagai senyawa fitokimia seperti rhinacanthin (A, B, C, D, E), flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, terpenoid, dan steroid. Senyawa-senyawa tersebut memiliki aktivitas antibakteri, antijamur, antiinflamasi, dan antipruritik (peredat gatal), yang menjelaskan dasar ilmiah dari penggunaan tradisionalnya untuk mengatasi berbagai gangguan kulit seperti gatal-gatal, infeksi ringan, dan iritasi.¹²¹

18. Sembung

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Division : Magnoliophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Asterales
Family : Asteraceae
Genus : Blumea
Species : *Blumea balsamifera* (L.) DC.¹²²

¹²¹ Ibid.

¹²² I Gusti Ayu Wita Kusumawati Dan Ida Bagus Agung Yogeswara, "Pemanfaatan Loloh Sembung (*Blumea Balsamifera*) Sebagai Welcome Drink," *Pariwisata* 7, No. 2 (2022): 115–23.

b. Deskripsi



Gambar 4.18 Sembung (*Blumea balsamifera* L)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

Blumea balsamifera, secara lokal dikenal sebagai cape, merupakan tanaman herba tegak yang dapat tumbuh setinggi 1–3 meter. Batangnya berwarna hijau kecoklatan, sedikit berkayu pada bagian dasar, dan seluruh permukaan batang maupun daunnya ditutupi rambut halus yang memberi tekstur lembut. Daunnya berbentuk lonjong memanjang, tepi bergerigi halus, dan memiliki aroma khas yang kuat ketika diremas. Bunga cape berukuran kecil dengan warna kuning pucat hingga putih dan tersusun dalam malai di ujung tanaman.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional adalah daunnya, khususnya untuk perawatan ibu hamil menjelang persalinan (salin). Daun cape dipercaya memiliki khasiat menghangatkan tubuh, mengurangi pegal dan kelelahan, serta

¹²³ Kusumawati Dan Yogeswara, “Pemanfaatan Lohong Sembung (*Blumea Balsamifera*) Sebagai Welcome Drink.”

membantu melancarkan peredaran darah sehingga tubuh ibu menjadi lebih rileks dan siap menghadapi proses persalinan.

Cara pengolahan dilakukan dengan membersihkan daun cape, kemudian direbus dan dicampurkan dengan beberapa tanaman lain, yaitu *Etlintera elatior* (unji), *Alpinia galanga* (lengkuas), *Cymbopogon citratus* (serai), *Toona sinensis* (sungkai), *Acorus calamus* (jerangau), dan *Zingiber cassumunar* (bunglai). Semua bahan direbus hingga airnya mengeluarkan aroma kuat dan terasa hangat. Air rebusan tersebut tidak diminum, melainkan digunakan untuk mandi. Mandi ramuan ini dipercaya dapat menyegarkan tubuh, mengurangi rasa pegal, dan membantu menjaga kebugaran ibu hamil menjelang persalinan.

Tanaman cape mudah diperoleh karena tumbuh liar di sekitar lingkungan pemukiman maupun ditanam di pekarangan rumah sebagai tanaman obat keluarga. Dalam masyarakat, tanaman ini memiliki banyak penyebutan, antara lain cape, sembung, sembung hutan, dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai sambong.

Secara fitokimia, *Blumea balsamifera* mengandung borneol, cineole, limonene, kamfer, seskuiterpen, flavonoid, saponin, dan tanin.¹²⁴ Senyawa-senyawa ini memiliki aktivitas antiinflamasi, analgesik, relaksan otot, antimikroba, dan aromaterapi, yang

¹²⁴ I. Gede Widhiantara Dan I. Made Jawi, "Phytochemical Composition And Health Properties Of Sembung Plant (*Blumea Balsamifera*): A Review," *Veterinary World*, 17 Mei 2021, 1185–96, <https://doi.org/10.14202/vetworld.2021.1185-1196>.

mendukung penggunaannya sebagai ramuan mandi untuk membantu persiapan tubuh ibu hamil menjelang persalinan.

19. Kecombrang

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Order : Zingiberales

Family : Zingiberaceae

Genus : *Etilingera*

Species : *Etilingera elatior* (Jack) R.M.Sm.¹²⁵

b. Deskripsi



Gambar 4.19 Kecombrang (*Etilingera elatior* (Jack) R.M.Sm.)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

Etilingera elatior, dikenal secara lokal sebagai unji, merupakan tanaman herba tahunan dari keluarga Zingiberaceae

¹²⁵ Maulidi and Nurlaela, "Literature Review: Potensi Buah Kecombrang (*Etilingera Elatior*) Sebagai Bahan Fungsional Pada Produk Pangan."

yang tumbuh tegak dengan tinggi dapat mencapai 2–5 meter. Tanaman ini memiliki batang semu yang tersusun dari pelepah daun berwarna hijau kemerahan. Daunnya berbentuk lanset memanjang dengan permukaan halus, tepi rata, dan helaian daun yang lebar. Ciri khas tanaman ini adalah bunganya yang besar, berwarna merah muda hingga merah terang, muncul dari pangkal rumpun, dan sering dimanfaatkan sebagai bahan masakan maupun obat tradisional.¹²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional adalah daun, yang digunakan sebagai ramuan untuk perawatan ibu hamil menjelang persalinan (salin) serta untuk membantu mengobati demam.

Cara pengolahan dilakukan dengan membersihkan bagian unji yang digunakan, kemudian direbus dan dicampurkan dengan tanaman lain, yaitu *Blumea balsamifera* (cape), *Alpinia galanga* (lengkuas), *Cymbopogon citratus* (serai), *Toona sinensis* (sungkai), *Acorus calamus* (jerangau), dan *Zingiber cassumunar* (bunglai). Seluruh bahan direbus hingga airnya beraroma kuat dan terasa hangat. Air rebusan ini tidak diminum, melainkan digunakan untuk mandi. Mandi ramuan tersebut dipercaya dapat mengurangi pegal,

¹²⁶ Mirna Isyanti Dkk., “Karakteristik Fisik Dan Fitokimia Buah Kecombrang (*Etilingera Elatior* (Jack) R.M. Sm),” *Warta Industri Hasil Pertanian* 36, No. 2 (2019): 96, <https://doi.org/10.32765/Wartaihp.V36i2.5267>.

memberikan rasa segar dan hangat, serta membantu menjaga kebugaran ibu hamil menjelang persalinan.

Selain untuk perawatan ibu hamil, ramuan unji juga dimanfaatkan masyarakat untuk membantu mengobati demam. Cara penggunaannya dilakukan dengan merebus daun unji, kemudian air rebusan digunakan untuk mandi guna membantu menurunkan suhu tubuh dan memberikan efek segar pada penderita demam.

Tanaman unji mudah diperoleh karena sering ditanam di pekarangan rumah, kebun, atau tumbuh liar di lahan lembap. Dalam masyarakat, tanaman ini memiliki berbagai penyebutan, seperti unji, honje, kecombrang, kantan, dan kincung, tergantung daerah setempat.

Secara fitokimia, *Etlingera elatior* mengandung flavonoid, fenolik, tanin, saponin, minyak atsiri, alkaloid, dan terpenoid.¹²⁷ Senyawa-senyawa ini memiliki aktivitas antiinflamasi, antimikroba, antioksidan, dan relaksan otot, sehingga sangat mendukung penggunaannya dalam ramuan mandi untuk ibu hamil salin.

¹²⁷ Isyanti Dkk., “Karakteristik Fisik Dan Fitokimia Buah Kecombrang (*Etlingera Elatior* (Jack) R.M. Sm).”

20. Lengkuas

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Order : Zingiberales

Family : Zingiberaceae

Genus : Alpinia

Species : *Alpinia galanga* (L.) Willd.¹²⁸

b. Deskripsi



Gambar 4.20 Lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

Alpinia galanga, atau lengkuas menurut penyebutan lokal, adalah tanaman herba tahunan dari keluarga Zingiberaceae. Tanaman ini tumbuh tegak dengan tinggi sekitar 1,5–2 meter dan memiliki batang semu yang terbentuk dari pelepah daun yang

¹²⁸ P. N. Ravindran, *The Encyclopedia Of Herbs & Spices*, Vol. 1 (Cab International, 2017).

saling membungkus. Daunnya memanjang berbentuk lanset, berwarna hijau segar, dengan permukaan yang licin dan tulang daun yang tampak jelas. Aroma rimpang lengkuas yang kuat merupakan ciri khas tanaman ini, meskipun dalam pengobatan tradisional untuk ibu hamil bagian yang dimanfaatkan adalah daun.¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional adalah rimpang dan daun lengkuas, terutama untuk perawatan ibu hamil menjelang persalinan (salin). Lengkuas dipercaya memiliki khasiat menghangatkan tubuh, mengurangi pegal dan nyeri, serta membantu melancarkan peredaran darah sehingga tubuh ibu menjadi lebih rileks dan siap menghadapi proses persalinan.

Cara pengolahan dilakukan dengan membersihkan rimpang dan daun lengkuas, kemudian direbus bersama tanaman lain, yaitu *Blumea balsamifera* (cape), *Etingera elatior* (unji), *Cymbopogon citratus* (serai), *Toona sinensis* (sungkai), *Acorus calamus* (jerangau), dan *Zingiber cassumunar* (bunglai). Semua bahan direbus hingga airnya beraroma kuat dan terasa hangat. Air rebusan tersebut digunakan untuk mandi, bukan untuk diminum. Mandi ramuan ini dipercaya dapat menyegarkan tubuh, mengurangi

¹²⁹ Trimanto Trimanto Dkk., "Alpinia Galanga (L.) Willd: Plant Morphological Characteristic, Histochemical Analysis And Review On Pharmacological," 2021, 030021, <https://doi.org/10.1063/5.0052687>.

kelelahan, dan membantu kebugaran ibu hamil menjelang persalinan.

Tanaman lengkuas mudah diperoleh karena banyak dibudidayakan di pekarangan rumah, kebun, maupun lahan pertanian. Dalam masyarakat, tanaman ini memiliki berbagai penyebutan seperti lengkuas, laos, dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai greater galangal.

Dari segi kandungan fitokimia, *Alpinia galanga* mengandung flavonoid, minyak atsiri (seperti galangol dan eugenol), terpenoid, tanin, saponin, fenolik, dan alkaloid.¹³⁰ Senyawa-senyawa ini memiliki aktivitas antiinflamasi, antimikroba, serta meningkatkan sirkulasi darah, sehingga mendukung penggunaannya dalam ramuan mandi untuk ibu hamil salin.

21. Serai

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Order : Poales

¹³⁰ Lailatul Badriyah Dkk., "Analisis Kualitatif Fitokimia Pada Rimpang Lengkuas Putih (*Alpinia Galanga* L.) Sebagai Antibakteri *Klebsiella Pneumonia*," *Journal Of Herbal, Clinical And Pharmaceutical Science (Herclips)* 4, No. 02 (2023): 11, <https://doi.org/10.30587/Herclips.V4i02.5356>.

Family : Poaceae
Genus : Cymbopogon
Species : Cymbopogon citratus.¹³¹

b. Deskripsi



Gambar 4.21 Serai (*Cymbopogon citratus*)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Cymbopogon citratus, dikenal secara lokal sebagai serai, merupakan tanaman herba tahunan dari famili Poaceae yang tumbuh dalam rumpun besar dengan tinggi 1–2 meter. Tanaman ini memiliki daun yang panjang, sempit, dan berbentuk pita dengan tepi agak kasar serta aroma khas lemon yang kuat ketika diremas. Batangnya menggebung di bagian pangkal dan tersusun rapat membentuk rumpun padat. Serai tumbuh baik di daerah tropis dan

¹³¹ Oluwole Solomon Oladeji Dkk., “Phytochemistry And Pharmacological Activities Of *Cymbopogon Citratus*: A Review,” *Scientific African* 6 (November 2019): E00137, <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2019.E00137>.

biasanya mudah ditemukan di pekarangan rumah atau kebun masyarakat.¹³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional adalah batang dan daun serai, khususnya untuk perawatan ibu hamil menjelang persalinan (salin). Serai dipercaya memiliki khasiat menghangatkan tubuh, memberikan efek relaksasi, serta membantu melancarkan peredaran darah dan mengurangi rasa pegal pada tubuh ibu hamil.

Cara pengolahan dilakukan dengan merebus serai yang telah dibersihkan bersama tanaman lain, yaitu *Blumea balsamifera* (cape), *Etingera elatior* (unji), *Alpinia galanga* (lengkuas), *Toona sinensis* (sungkai), *Acorus calamus* (jerangau), dan *Zingiber cassumunar* (bunglai). Seluruh bahan direbus hingga menghasilkan air rebusan yang harum dan terasa hangat. Air rebusan tersebut digunakan untuk mandi, bukan untuk diminum. Mandi ramuan ini dipercaya dapat menyegarkan tubuh, mengurangi kelelahan, serta membantu kesiapan fisik ibu hamil menjelang proses melahirkan.

Tanaman serai mudah diperoleh karena sering ditanam di pekarangan rumah dan kebun sebagai tanaman bumbu sekaligus obat tradisional. Dalam masyarakat, tanaman ini memiliki banyak

¹³² Widhiantara Dan Jawi, "Phytochemical Composition And Health Properties Of Sembung Plant (*Blumea Balsamifera*)."

penyebutan, antara lain serai, sereh, serei, dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai lemongrass.

Secara fitokimia, *Cymbopogon citratus* mengandung citral, geraniol, limonene, myrcene, flavonoid, fenolik, tanin, dan minyak atsiri.¹³³ Senyawa-senyawa ini memiliki aktivitas antiinflamasi, antimikroba, analgesik, dan relaksan, sehingga mendukung penggunaannya sebagai ramuan mandi untuk membantu ibu hamil salin.

22. Jeringau

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Order : Acorales

Family : Acoraceae

Genus : *Acorus*

Species : *Acorus calamus* L.¹³⁴

¹³³ Oladeji Dkk., "Phytochemistry And Pharmacological Activities Of *Cymbopogon Citratus*."

¹³⁴ Subhashini Dukkipati, "A Review On *Acorus Calamus* Linn," *Journal Of Clinical Pharmacology And Therapeutics* 4 (2023).

b. Deskripsi



Gambar 4.22 Jeringau (*Acorus calamus* L)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Acorus calamus yang dikenal secara lokal sebagai jerangau merupakan tanaman herba tahunan yang tumbuh di daerah lembap, tepi rawa, atau dekat aliran air. Tanaman ini memiliki rimpang menjalar yang tebal, berwarna coklat kekuningan, dan beraroma khas cukup tajam. Daunnya berbentuk pita memanjang, berwarna hijau, tumbuh tegak dari pangkal rimpang, dan tersusun rapat membentuk rumpun.¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tanaman yang dimanfaatkan adalah rimpang dan daun, yang digunakan sebagai ramuan tradisional untuk perawatan ibu hamil menjelang persalinan (*salin*). Jerangau dipercaya memiliki khasiat menghangatkan tubuh, melancarkan peredaran darah, serta membantu merilekskan otot dan mengurangi rasa pegal pada tubuh ibu hamil.

¹³⁵ Dukkipati, "A Review On *Acorus Calamus* Linn."

Cara pengolahan dilakukan dengan merebus rimpang jerangau yang telah dibersihkan bersama beberapa tanaman lain, yaitu *Blumea balsamifera* (cape), *Etingera elatior* (unji), *Alpinia galanga* (lengkuas), *Cymbopogon citratus* (serai), *Toona sinensis* (sungkai), dan *Zingiber cassumunar* (bunglai). Semua bahan direbus hingga airnya beraroma kuat dan terasa hangat. Air rebusan tersebut digunakan untuk mandi, bukan untuk diminum. Mandi ramuan ini dipercaya dapat menyegarkan tubuh, mengurangi kelelahan, serta membantu kesiapan fisik ibu hamil sebelum proses melahirkan.

Tanaman jerangau diperoleh dari alam sekitar, terutama di daerah lembap, rawa, atau ditanam di kebun dekat sumber air. Dalam masyarakat, tanaman ini memiliki banyak penyebutan, antara lain jerangau, jeringau, dringo, dan sweet flag, tergantung daerah masing-masing.

Secara fitokimia, *Acorus calamus* mengandung minyak atsiri (asarone), flavonoid, alkoid, fenolik, tanin, saponin, fenilpropanoid, seiskuiterpenoid, monoterpen, xantone glikosida, dan triterpenoid.¹³⁶ Senyawa-senyawa tersebut diketahui memiliki aktivitas antiinflamasi, antimikroba, dan relaksan otot, sehingga

¹³⁶ Vineet Sharma Dkk., "Role Of Vacha (*Acorus Calamus* Linn.) In Neurological And Metabolic Disorders: Evidence From Ethnopharmacology, Phytochemistry, Pharmacology And Clinical Study," *Journal Of Clinical Medicine* 9, No. 4 (2020): 1176, <https://doi.org/10.3390/Jcm9041176>.

mendukung pemanfaatannya sebagai bahan ramuan mandi tradisional untuk ibu hamil salin.

23. Bangle

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Order : Zingiberales

Family : Zingiberaceae

Genus : Zingiber

Species : *Zingiber cassumunar* Roxb.¹³⁷

b. Deskripsi



Gambar 4. 23 Bangle (*Zingiber cassumunar* Roxb)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Zingiber cassumunar Roxb. yang dikenal secara lokal sebagai bunglai merupakan tanaman herba tahunan dari famili

¹³⁷ Nur Jannah, Ramadanti, and Uyun, "Identifikasi Morfologi Lengkuas (*Alpinia Galanga*) Dan Bangle (*Zingiber Purpureum*)."

Zingiberaceae yang tumbuh berumpun dengan tinggi sekitar 1–1,5 meter. Tanaman ini memiliki batang semu yang tersusun dari pelepah daun berwarna hijau pucat. Daunnya berbentuk lanset memanjang dengan ujung meruncing, tersusun berselang-seling, serta memiliki aroma khas ketika diremas. Rimpang bunglai berwarna kuning pucat hingga kecokelatan, bertekstur lunak, dan beraroma tajam.¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional adalah rimpang dan daun. Bunglai dimanfaatkan sebagai ramuan tradisional untuk perawatan ibu hamil yang akan memasuki masa persalinan (salin). Masyarakat meyakini bahwa tanaman ini memiliki khasiat menghangatkan tubuh, melancarkan peredaran darah, mengurangi rasa pegal, serta membantu mempersiapkan kondisi fisik ibu hamil sebelum melahirkan.

Berdasarkan wawancara, cara pengolahan dilakukan dengan membersihkan rimpang bunglai kemudian merebusnya bersama beberapa tanaman lain, yaitu *Blumea balsamifera* (cape), *Etingera elatior* (unji), *Alpinia galanga* (lengkuas), *Cymbopogon citratus* (serai), *Toona sinensis* (sungkai), dan *Acorus calamus* (jeringau). Seluruh bahan direbus hingga air rebusan mengeluarkan aroma yang kuat dan terasa hangat.

¹³⁸ Ibid.

Air rebusan tersebut digunakan untuk mandi, bukan untuk diminum. Menurut keterangan informan, ramuan mandi ini dipercaya dapat memberikan efek relaksasi, mengurangi kelelahan tubuh, menghangatkan badan, serta membantu kesiapan fisik dan mental ibu hamil menjelang proses persalinan.

Tanaman bunglai umumnya diperoleh dengan menanam sendiri di pekarangan rumah, kebun, atau ladang, karena tanaman ini mudah tumbuh di daerah tropis dengan tanah lembap dan cukup sinar matahari. Berdasarkan wawancara, masyarakat sengaja menanam bunglai karena selain berkhasiat sebagai obat tradisional, tanaman ini juga mudah dirawat.

Secara fitokimia, *Zingiber cassumunar* diketahui mengandung minyak atsiri, flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, terpenoid, senyawa fenolik, steroid, phlobatannis, minyak atsiri, dan glikosida.¹³⁹ Kandungan senyawa tersebut memiliki aktivitas antiinflamasi, analgesik, antioksidan, dan relaksan otot, sehingga mendukung pemanfaatannya dalam ramuan mandi tradisional untuk ibu hamil salin sebagaimana praktik pengobatan masyarakat.

¹³⁹ Lily Setiawaty Mukti Dan Rini Andriani, "Pharmacological Activities Of *Zingiber Montanum*," *Jurnal Info Kesehatan* 11 (2021).

24. Sungkai

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Sapindales

Family : Meliaceae

Genus : Toona

Species : *Toona sinensis* (A.Juss.) M.Roem.

b. Deskripsi



Gambar 4.24 Sungkai (*Toona sinensis* (A.Juss.) M.Roem.)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Toona sinensis, dikenal secara lokal sebagai sungkai, merupakan tanaman pohon dari famili Meliaceae yang dapat tumbuh setinggi 10–20 meter. Batangnya berkayu keras dan tegak, dengan percabangan yang relatif jarang. Daunnya majemuk menyirip, berwarna hijau terang hingga hijau tua, memiliki aroma

khas ketika diremas, dan sering dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional. Tanaman ini tumbuh subur di daerah tropis dan umumnya ditemukan di kebun, tepi hutan, atau ditanam di pekarangan rumah.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tanaman yang digunakan adalah daunnya, yang dimanfaatkan sebagai ramuan tradisional untuk perawatan ibu hamil menjelang persalinan (salin). Daun sungkai dipercaya memiliki efek menyegarkan, menghangatkan tubuh, serta membantu merilekskan otot dan melancarkan peredaran darah sehingga membantu kesiapan fisik ibu sebelum melahirkan.

Cara pengolahan dilakukan dengan merebus daun sungkai yang telah dibersihkan dan dicampurkan dengan beberapa tanaman lain, yaitu *Blumea balsamifera* (cape), *Etingera elatior* (unji), *Alpinia galanga* (lengkuas), *Cymbopogon citratus* (serai), *Acorus calamus* (jerangau), dan *Zingiber cassumunar* (bunglai). Semua bahan direbus hingga airnya beraroma kuat dan terasa hangat. Air rebusan ini tidak diminum, melainkan digunakan untuk mandi. Mandi ramuan tersebut dipercaya dapat mengurangi pegal, menghangatkan tubuh, memberikan rasa rileks, serta membantu kebugaran ibu hamil menjelang persalinan.

¹⁴⁰ Wei Peng Dkk., "Toona Sinensis: A Comprehensive Review On Its Traditional Usages, Phytochemistry, Pharmacology And Toxicology," *Revista Brasileira De Farmacognosia* 29, No. 1 (2019): 111–24, <https://doi.org/10.1016/j.bjp.2018.07.009>.

Tanaman sungkai mudah diperoleh karena banyak tumbuh liar maupun sengaja ditanam di pekarangan rumah, kebun, dan lahan sekitar pemukiman. Dalam masyarakat, tanaman ini memiliki beberapa penyebutan seperti sungkai, surian wangi, dan di beberapa daerah dikenal sebagai toon tree.

Secara fitokimia, *Toona sinensis* mengandung tanin, flavonoid, saponin, alkaloid, triterpenoid, steroid, dan fenolik, yang memiliki aktivitas antiinflamasi, antimikroba, analgesik, antipiretik, dan relaksan otot.¹⁴¹ Kandungan ini mendukung penggunaannya dalam ramuan mandi untuk ibu hamil salin.

25. Kucai

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Order : Asparagales

Family : Amaryllidaceae

Genus : *Allium*

Spesies : *Allium schoenoprasum* L.¹⁴²

¹⁴¹ Peng Dkk., "Toona Sinensis."

¹⁴² Widiawati, Maherawati, and Hartanti, "Karakteristik Ekstrak Saponin Pada Daun Kucai (*Allium Schoenoprasum*) Asal Pontianak."

b. Deskripsi



Gambar 4.25 Kucai (*Allium schoenoprasum* L)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tanaman Gande atau secara ilmiah dikenal sebagai *Allium schoenoprasum* L. merupakan tanaman herba tahunan dari keluarga bawang-bawangan (*Alliaceae*), yang tumbuh tegak berumpun dengan tinggi sekitar 30–60 cm. Secara morfologi, tanaman ini memiliki daun berbentuk silindris memanjang seperti pipa kecil, berwarna hijau tua, bertekstur halus, dan beraroma khas bawang. Batangnya kecil dan berongga, sementara akarnya berbentuk serabut yang tumbuh dari umbi kecil di dalam tanah. Bunganya berwarna ungu muda, tersusun membulat di ujung tangkai, menjadikan tanaman ini tampak indah sekaligus bermanfaat sebagai tanaman obat maupun bumbu dapur.¹⁴³

Bagian tanaman yang digunakan adalah daunnya, yang secara tradisional dipercaya berkhasiat untuk mengobati pilek pada

¹⁴³ Billy Kartasmita Sinaga, “Respon Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Bawang Batak (*Allium Schoenoprasum*) Terhadap Pemberian Pupuk Rhizoplex Dan Berbagai Jenis Mulsa” (Skripsi, Universitas Medan Area, 2024).

anak-anak maupun orang dewasa. Cara pengolahannya yaitu daun gande dipotong-potong kecil.

Untuk anak-anak, potongan daun gande diletakkan di atas ubun-ubun agar aromanya membantu melegakan pernapasan. Untuk orang dewasa, daun gande langsung dimakan mentah sebagai ramuan alami untuk meredakan pilek dan membersihkan saluran hidung.

Tanaman Gande mudah diperoleh karena sering ditanam di pekarangan rumah, kebun, maupun pot tanaman sebagai bumbu dapur dan tanaman obat. Perbanyakannya dilakukan melalui umbi atau anakan rumpun.

Secara ilmiah, *Allium schoenoprasum* mengandung berbagai senyawa fitokimia penting seperti flavonoid, saponin, alkaloid, terpenoid, steroid, dan senyawa sulfur (allicin).¹⁴⁴ Kandungan tersebut memiliki aktivitas antibakteri, antivirus, antiinflamasi, dan imunostimulan, yang membantu meredakan gejala pilek, memperkuat sistem kekebalan tubuh, serta memperlancar pernapasan.

¹⁴⁴ Rahmi Muthia Dkk., “Uji Aktivitas Antioksidan Umbi Bawang Suna (*Allium Schoenoprasum* L) Segar Dan Fermentasi Menggunakan Metode Abts,” *Jurnal Farmasi Syifa* 3, No. 2 (2025): 80–87, <https://doi.org/10.63004/Jfs.V3i2.777>.

26. Belimbing Wulu

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Oxalidales

Family : Oxalidaceae

Genus : Averrhoa

Species : Averrhoa bilimbi L.¹⁴⁵

b. Deskripsi



Gambar 4.26 Belimbing Wulu (*Averrhoa bilimbi* L)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Belimbing besi, yang secara ilmiah dikenal sebagai *Averrhoa bilimbi* L., merupakan tanaman buah dari famili Oxalidaceae yang banyak dijumpai di daerah tropis seperti Indonesia. Tanaman ini tumbuh sebagai pohon kecil dengan tinggi

¹⁴⁵ Hardi Sunanto, *100 Resep Sembuhkan Hipertensi, Obesitas Dan Asam Urat* (Pt. Elex Media Komputerindo Jakarta, T.T.).

mencapai 5–10 meter. Batangnya berkayu, berwarna cokelat keabu-abuan, dan bercabang banyak. Daunnya majemuk menyirip genap dengan jumlah anak daun sekitar 20–40 helai, berbentuk lonjong-lanset dan berwarna hijau muda. Bunganya kecil, berwarna merah keunguan, tumbuh bergerombol pada batang atau cabang tua, dan memiliki aroma khas. Buahnya berbentuk silindris lonjong dengan rasa asam kuat, berwarna hijau saat muda dan kekuningan ketika masak.

Bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah bunganya. Masyarakat lokal, khususnya pada Masyarakat Suku Lematang, menyebut tanaman ini dengan nama *belimbing besi*. Bunga belimbing besi dipercaya berkhasiat untuk mengobati sariawan atau panas dalam, serta membersihkan lidah bayi yang berwarna putih.

Dalam pengolahannya, bunga belimbing besi direbus hingga mendidih, kemudian digunakan sesuai kebutuhan. Untuk mengobati sariawan atau panas dalam, air rebusannya digunakan untuk berkumur, sedangkan sisa bunganya dimakan langsung. Sementara untuk bayi yang lidahnya putih, bunga yang telah direbus tersebut digunakan untuk menggosok lidah bayi secara lembut.

Tanaman belimbing besi mudah diperoleh karena banyak tumbuh di pekarangan rumah, kebun, atau lingkungan yang

lembap. Selain dimanfaatkan sebagai obat, tanaman ini juga sering ditanam sebagai tanaman buah dan penghias halaman.

Secara fitokimia, bunga belimbing besi mengandung berbagai senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, tanin, asam oksalat, vitamin C, dan polifenol.¹⁴⁶ Senyawa-senyawa ini memiliki sifat antiinflamasi, antiseptik, dan antioksidan yang mendukung efektivitasnya dalam menjaga kesehatan mulut dan meredakan panas dalam.

27. Jambu Biji

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Myrtales

Family : Myrtaceae

Genus : *Psidium* L.

Spesies : *Psidium guajava* L.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Diningsih and Antoni, "Isolasi Senyawa Flavonoid Bunga Belimbing Wuluh (*Averrhoa Bilimbi* L.) Serta Uji Aktivitas Antibakteri Terhadap Bakteri *Staphylococcus Aureus* Dan *Klebsiella Pneumoniae*."

¹⁴⁷ Rika Hardani Sitorus, "Potensi Pemberian Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava* L) Sebagai Pengawet Alami Ikan Kembung (*Rastrelliger Sp*)" (Skripsi, Universitas Medan Area, 2019).

b. Deskripsi

Gambar 4.27 Jambu Biji (*Psidium guajava* L)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

Jambu biji atau dikenal secara ilmiah sebagai *Psidium guajava* L. merupakan tanaman buah tropis dari famili Myrtaceae yang sangat mudah dijumpai di berbagai wilayah Indonesia. Tanaman ini tumbuh sebagai pohon kecil hingga sedang dengan tinggi mencapai 2–10 meter. Batangnya berkayu, bercabang banyak, dan memiliki kulit batang yang halus serta mudah mengelupas dengan warna coklat keabu-abuan. Daunnya tunggal, berhadapan, berbentuk lonjong dengan ujung meruncing dan permukaan berbulu halus. Bunganya berwarna putih kehijauan dengan benangsari banyak, sedangkan buahnya berbentuk bulat atau agak lonjong, berwarna hijau ketika muda dan kekuningan saat masak, dengan daging buah berwarna putih hingga merah muda yang berisi banyak biji kecil keras.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Hidayat, S., & Napitupulu, *Kitab Tumbuhan Obat Nusantara*.

Bagian tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional adalah daun mudanya atau pucuk daun, yang dipetik dalam jumlah ganjil sesuai kepercayaan masyarakat lokal. Tanaman ini secara umum disebut jambu biji, dan di berbagai daerah juga dikenal dengan sebutan jambu klutuk, jambu siki, atau jambu batu.

Daun muda jambu biji dipercaya ampuh untuk mengobati sakit perut atau mencret (diare). Cara pengolahannya cukup sederhana, yaitu daun muda dicuci bersih lalu direbus hingga airnya menyusut. Air rebusan ini kemudian dapat digunakan dengan dua cara: diminum langsung sebagai ramuan herbal, atau daunnya dimakan langsung dalam keadaan segar.

Tanaman jambu biji sangat mudah diperoleh karena banyak tumbuh di pekarangan rumah, ladang, maupun kebun, baik secara liar maupun dibudidayakan. Selain digunakan untuk pengobatan, buahnya juga populer sebagai bahan pangan karena kaya vitamin dan serat.

Secara fitokimia, daun jambu biji mengandung senyawa aktif seperti flavonoid (quercetin), tanin, saponin, alkaloid, minyak atsiri, dan triterpenoid.¹⁴⁹ Senyawa-senyawa tersebut berperan sebagai antibakteri, antidiare, dan antiinflamasi, yang membantu menghambat pertumbuhan bakteri penyebab diare serta memperbaiki fungsi saluran pencernaan.

¹⁴⁹ Aarti Raj Dkk., "Phytochemical Screening, Antimicrobial, Antioxidant And Cytotoxic Potential Of Different Extracts Of Psidium Guajava Leaves," *Vegetos* 33 (September 2020), <https://doi.org/10.1007/S42535-020-00151-4>.

28. Ketepang Cina

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Fabales

Family : Fabaceae

Genus : Senna

Species : *Senna alata* L.

b. Deskripsi



Gambar 4.28 Ketepang Cina (*Senna alata* L.)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tanaman Ketepang Cina atau secara ilmiah dikenal sebagai *Senna alata* L., merupakan salah satu tumbuhan perdu obat yang banyak ditemukan di daerah tropis termasuk Indonesia. Secara

morfologi, *Senna alata* memiliki bentuk perdu tegak dengan tinggi bisa mencapai 1–3 meter. Batangnya berkayu, bercabang banyak, dan berwarna hijau kecokelatan. Daunnya majemuk menyirip genap, berukuran besar dan tersusun berselang-seling, terdiri atas 8–14 pasang anak daun berbentuk lonjong lebar dengan ujung tumpul. Bunganya berwarna kuning cerah, tersusun dalam bentuk tandan tegak seperti lilin, sehingga tanaman ini juga dikenal dengan sebutan “candle bush” di beberapa literatur. Buahnya berupa polong pipih panjang, berwarna hitam saat masak, dan berisi biji berbentuk persegi kecil.¹⁵⁰

Bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan tradisional adalah daunnya, terutama daun yang masih muda dan segar. Secara turun-temurun, daun Keteng Jambi digunakan untuk mengobati penyakit kulit seperti kurap atau panu.

Cara pengolahannya yaitu daun segar diambil langsung dari tanaman, kemudian digosokkan pada bagian kulit yang terkena kurap hingga terasa perih, setelah itu ditaburi sedikit garam agar proses penyembuhan lebih cepat dan membunuh jamur penyebab infeksi kulit.

Tanaman ini sangat mudah diperoleh karena tumbuh liar di pekarangan rumah, ladang, maupun pinggir jalan yang lembap dan terkena sinar matahari langsung.

¹⁵⁰ Adolph, *AKTIVITAS ANTIJAMUR EKSTRAK ETANOL BUNGA KETEPENG CINA (Senna Alata l) TERHADAP JAMUR Candida Albicans Adi*.

Secara ilmiah, *Senna alata* mengandung berbagai senyawa fitokimia penting seperti flavonoid, alkaloid, antrakuinon (aloe-emodin, rhein, chrysophanol), saponin, tanin, dan fenol.¹⁵¹ Senyawa-senyawa ini memiliki aktivitas antijamur, antibakteri, dan antiinflamasi yang terbukti efektif dalam menghambat pertumbuhan jamur *Trichophyton* dan *Candida albicans*, penyebab utama penyakit kulit seperti kurap dan panu.

29. Katuk

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Euphorbiales

Family : Euphorbiaceae

Genus : *Sauropus* Blume

Spesies : *Sauropus androgynus*.¹⁵²

¹⁵¹ Nurul Asmah Dkk., “Analisa Kandungan Senyawa Metabolit Sekunder Ekstrak Daun Ketepeng Cina (*Cassia Alata* L.) Dari Bireum Bayeun, Aceh Timur,” *Quimica: Jurnal Kimia Sains Dan Terapan* 2 (Oktober 2020): 7–10, <https://doi.org/10.33059/Jq.V2i2.2646>.

¹⁵² Sri Mulyati Dkk., “Potensi Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Sebagai Sayuran Superfood,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1 (Desember 2024): 300–306, <https://doi.org/10.61722/Jmia.V1i6.2947>.

b. Deskripsi



Gambar 4.29 Katu (*Sauropus androgynus*)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

Tanaman Katuk, dengan nama ilmiah *Sauropus androgynus* L., merupakan tanaman perdu yang banyak dikenal masyarakat Indonesia sebagai sayuran sekaligus obat tradisional. Tanaman ini tumbuh subur di daerah tropis, terutama di pekarangan rumah dan kebun, serta menjadi bagian penting dalam pengobatan tradisional untuk ibu menyusui.

Secara morfologi, tanaman Katuk berbentuk perdu tegak dengan tinggi antara 1 hingga 3 meter. Batangnya berkayu lembut dan berwarna hijau muda hingga coklat keabu-abuan, dengan percabangan yang banyak. Daunnya tunggal, berbentuk lonjong telur (oval), berwarna hijau tua, dan tersusun berselang-seling pada batang. Bunganya kecil, berwarna ungu kemerahan, dan muncul di

ketiak daun. Buahnya kecil berbentuk bulat seperti kapsul berwarna hijau muda saat muda dan kehitaman saat tua.¹⁵³

Bagian tanaman yang digunakan sebagai obat adalah daunnya. Dalam tradisi masyarakat, daun Katuk dikenal berkhasiat melancarkan produksi air susu ibu (ASI), sehingga sangat dianjurkan bagi wanita setelah melahirkan.

Cara pengolahannya sederhana, yaitu daunnya direbus atau diolah menjadi sayur bening atau tumisan, agar nutrisinya tetap terjaga. Cara penggunaannya pun dikonsumsi langsung sebagai makanan (sayur), baik dimakan bersama nasi atau sebagai lauk tambahan.

Tanaman Katuk mudah diperoleh karena sering ditanam di pekarangan rumah, kebun, atau tumbuh liar di daerah yang cukup lembap dan mendapat sinar matahari cukup.

Secara ilmiah, *Sauropus androgynus* diketahui mengandung berbagai senyawa fitokimia seperti flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, steroid, dan polifenol.¹⁵⁴ Selain itu, daunnya juga kaya akan vitamin A, B, C, kalsium, zat besi, dan protein nabati. Kandungan fitokimia tersebut berperan penting dalam merangsang hormon prolaktin, yang membantu memperlancar produksi ASI, serta

¹⁵³ Tatang Santana Dkk., "Karakterisasi Morfologi Dan Kualitas Berbagai Aksesori Katuk (*Sauropus Androgynus* (L.) Merr.)," *Jurnal Agronida* 7, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.30997/Jag.V7i1.4102>.

¹⁵⁴ Khatimah et al., "Kombinasi Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus Androgynus* L. Merr) Dan Daun Meniran (*Phyllanthus Niruri* L.) Terhadap Antioksidan."

memiliki efek antioksidan dan antiinflamasi yang baik untuk kesehatan ibu dan tubuh secara keseluruhan.¹⁵⁵

30. Jahe

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Zingiberales

Family : Zingiberaceae

Genus : Zingiber Mill

Spesies : Zingiber officinale Roscoe.¹⁵⁶

b. Deskripsi



Gambar 4.30 Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

¹⁵⁵ Eni Rosa Dkk., “Katuk (*Sauropus Androgynus* (L.) Merr.) Dan Produksi Air Susu Ibu,” *Journal Of Telenursing (Joting)* 4 (April 2022): 205–14, <https://doi.org/10.31539/joting.V4i1.3695>.

¹⁵⁶ Lestari et al., “Karakter Morfologi Dan Hubungan Kekerabatan Pada Tanaman Jahe (*Zingiber Officinale*) Di Kabupaten Garut.”

Tanaman Pedas Padi, dengan nama ilmiah *Zingiber officinale* Rosc., merupakan salah satu jenis tanaman rimpang yang sangat dikenal di Indonesia, baik sebagai bumbu dapur maupun sebagai obat tradisional. Tanaman ini berasal dari famili Zingiberaceae dan dikenal luas dengan berbagai sebutan lokal, seperti jahe, halia, atau dalam bahasa masyarakat setempat disebut Pedas Padi karena rasanya yang hangat dan sedikit pedas menyerupai cabai kecil.

Secara morfologi, tanaman ini berbentuk herba tegak dengan tinggi antara 40 hingga 100 cm. Batangnya semu, terbentuk dari pelepah daun yang saling menutupi. Daunnya berbentuk lanset memanjang, berwarna hijau muda hingga tua, dengan ujung meruncing dan tulang daun sejajar. Bunganya muncul dari pangkal batang, berbentuk kerucut dengan kelopak berwarna hijau kekuningan atau kemerahan. Bagian rimpangnya tumbuh di bawah tanah, berwarna putih kekuningan hingga cokelat muda, beraroma tajam dan rasa pedas khas.¹⁵⁷

Bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan tradisional dalam masyarakat adalah pucuk atau bagian muda dari Pedas Padi (jahe). Dalam pengobatan tradisional, pucuk pedas padi dipercaya mampu mengobati sakit gigi.

¹⁵⁷ Morfologi Fathiah Dan Petra Vachouscova, "Identifikasi Tanaman Jahe (*Zingiber Officinale*) Berdasarkan Morfologi," *Agrifor* 21 (Desember 2024): 341–52, <https://doi.org/10.31293/Agrifor.V21i1>.

Cara pengolahannya cukup sederhana, yaitu pucuk pedas padi dibakar atau dilayurkan terlebih dahulu hingga agak lunak dan hangat. Setelah itu, pucuk tersebut ditusukkan secara perlahan ke bagian gigi yang sakit. Rasa pedas dan hangat dari tanaman ini dipercaya mampu mengurangi nyeri dan membunuh kuman penyebab sakit gigi.

Tanaman ini mudah diperoleh, baik dengan cara ditanam di pekarangan rumah, kebun, maupun di lahan terbuka yang cukup sinar matahari. Pedas padi juga sering ditemukan di pasar tradisional karena termasuk bahan rempah yang umum digunakan.

Secara ilmiah, *Zingiber officinale* mengandung berbagai senyawa fitokimia aktif seperti gingerol, shogaol, zingeron, saponin, flavonoid, tanin, dan minyak atsiri. Senyawa-senyawa ini memiliki aktivitas antibakteri, antiinflamasi, dan analgesik, yang dapat meredakan nyeri gigi, membunuh bakteri di rongga mulut, serta memberikan sensasi hangat yang menenangkan.¹⁵⁸

31. Bambu Kuning

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

¹⁵⁸ Miyada Ahnafani Dkk., "Jahe (*Zingiber Officinale*): Tinjauan Fitokimia, Farmakologi, Dan Toksikologi," *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 11 (November 2024): 1992–98, <https://doi.org/10.33024/Jikk.V11i10.15945>.

Order : Poales
 Family : Poaceae
 Genus : Bambusa
 Species : *Bambusa vulgaris* Schrad. ex J.C. Wendl.¹⁵⁹

b. Deskripsi



Gambar 4.31 Bambu kuning (*Bambusa vulgaris* Schrad)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Bambusa vulgaris atau secara lokal dikenal sebagai bulo kuneng merupakan jenis bambu berwarna hijau kekuningan yang tumbuh berumpun dengan tinggi mencapai 10–20 meter. Batangnya berbentuk bulat beruas-ruas, kuat, dan tumbuh rapat membentuk rumpun besar. Daunnya berbentuk lanset dengan ujung meruncing, berwarna hijau segar, dan tersusun berselang-seling pada batang kecil. Sistem perakarannya berupa akar serabut yang menyebar kuat di sekitar rumpun.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Sarmila Dan Nirawati Nirawati, “Eksplorasi Jenis Bambu (*Bambusa*, Sp) Berdasarkan Karakteristik Morfologi Di Kabupaten Maros,” *Jurnal Eboni* 4 (Oktober 2022): 9–15, <https://doi.org/10.46918/Eboni.V4i1.1490>.

¹⁶⁰ Agus Sujarwanta Dan Suharno Zen, “Identifikasi Jenis Dan Potensi Bambu (*Bambusa* sp.) Sebagai Senyawa Antimalaria,” *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)* 11, No. 2 (2020): 131, <https://doi.org/10.24127/Bioedukasi.V11i2.3423>.

Bagian tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional adalah daun dan rebunginya. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, bulo kuneng dimanfaatkan untuk mengobati diabetes dan penyakit kuning, dan penggunaannya telah dikenal secara turun-temurun. Pengolahan tanaman ini dilakukan dengan merebus daun bambu hingga air berubah warna, lalu air rebusannya diminum sebagai ramuan herbal. Selain itu, rebung bulo kuneng juga dapat dikonsumsi langsung sebagai sayur yang dipercaya membantu memperbaiki kondisi tubuh.

Tanaman ini mudah diperoleh karena banyak tumbuh di pekarangan, hutan, tepi sungai, dan area ladang milik masyarakat.. Secara fitokimia, *Bambusa vulgaris* mengandung flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, fenolik, dan silika alami, yang diduga berperan dalam aktivitas biologisnya sebagai tanaman obat.¹⁶¹

32. Ciplukan

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Tracheophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Solanales

¹⁶¹ Pratiwi Apridamayanti, "Identification And Activity Of Active Compound Of Bamboo Leaves (*Bambusa Vulgaris* Schrad Ex.J.C) Ethanolic Extract Against Diabetic Ulcers Gram-Negative Bacteria From Diabetic Ulcer's Patient," *Jurnal Ilmiah Farmasi* 17 (Juli 2021): 96–106, <https://doi.org/10.20885/Jif.Vol17.Iss1.Art10>.

Family : Solanaceae
Genus : Physalis L.
Spesies : Physalis angulata L.¹⁶²

b. Deskripsi



Gambar 4.32 Ciplukan (*Physalis angulata* L)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Physalis angulata L., yang secara lokal dikenal dengan nama *seletop*, merupakan tumbuhan herba tahunan dengan tinggi sekitar 30–80 cm. Batangnya tegak, berwarna hijau, sedikit beralur, dan bercabang banyak. Daunnya berbentuk lonjong hingga oval dengan tepi sedikit berombak, berwarna hijau muda, dan tersusun berselang-seling pada batang. Bunga muncul secara tunggal dari ketiak daun, berwarna kuning pucat. Buahnya menjadi ciri khas tanaman ini, yaitu berbentuk bulat kecil dan tertutup oleh kelopak

¹⁶² Fadhli et al., “Ciplukan (*Physalis Angulata* L.): Review Tanaman Liar Yang Berpotensi Sebagai Tanaman Obat.”

yang membesar menyerupai lentera kertas. Saat muda buah berwarna hijau, dan berubah kekuningan ketika matang.¹⁶³

Bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat adalah buahnya. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, buah seletop digunakan secara tradisional untuk menurunkan demam, terutama pada anak-anak maupun orang dewasa. Cara pengolahannya dilakukan dengan merebus buah yang telah dibersihkan, lalu air rebusannya diminum sebagai ramuan penurun panas.

Tanaman ini mudah diperoleh karena banyak tumbuh liar di pekarangan, tepi kebun, ladang, pinggir jalan, hingga di sela-sela tanaman budidaya

Secara fitokimia, *Physalis angulata* diketahui mengandung withanolides, flavonoid, saponin, alkaloid, tanin, dan fenolik yang berperan dalam aktivitas antipiretik (penurun demam) dan efek farmakologis lainnya.¹⁶⁴

33. Putri Malu

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Spermatophyt

¹⁶³ Nanda Nurul Istiqomah, “Karakterisasi Ciplukan (*Physalis Angulata* L.)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2024).

¹⁶⁴ Haiyul Fadhli Dkk., “Ciplukan (*Physalis Angulata* L.): Review Tanaman Liar Yang Berpotensi Sebagai Tanaman Obat,” *Jfionline | Print Issn 1412-1107 | E-Issn 2355-696x* 15, No. 2 (2023): 134–41, <https://doi.org/10.35617/Jfionline.V15i2.144>.

Class : Magnoliopsida
Order : Fabales
Family : Fabaceae
Genus : Mimosa
Spesies : *Mimosa pudica* L.¹⁶⁵

b. Deskripsi



Gambar 4.33 Putri Malu (*Mimosa pudica* L)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

Mimosa pudica L., dikenal secara lokal sebagai putri malu, merupakan tumbuhan herba menjalar atau tumbuh merumpun rendah dengan tinggi 15–50 cm. Tanaman ini memiliki ciri khas yang sangat dikenal, yaitu daunnya akan menutup atau mengatup ketika disentuh, ditiup, atau terkena rangsangan lain. Batangnya tipis, berwarna hijau keunguan, memiliki duri kecil di beberapa

¹⁶⁵ Hashim Achummantakath Dkk., *Mimosa Pudica L. -A Sensitive Plant: A Review*, 3 Desember 2019.

ruas. Daunnya majemuk menyirip ganda, berwarna hijau muda, dengan banyak pasangan anak daun kecil. Bunganya berbentuk bulat kecil seperti pom-pom, berwarna merah muda keunguan. Buahnya berupa polong kecil yang memanjang dan berlekuk.¹⁶⁶

Bagian tanaman yang digunakan sebagai obat bervariasi, namun berdasarkan wawancara dengan masyarakat, seluruh bagian tanaman terutama daun dan batangnya dimanfaatkan sebagai ramuan tradisional. Putri malu digunakan untuk mengurangi sifat mudah kaget pada bayi, yang dipercaya berkaitan dengan ketenangan saraf dan kualitas tidur bayi.

Cara pengolahannya dilakukan dengan merebus bagian tanaman yang telah dibersihkan hingga airnya berubah warna. Air rebusan tersebut kemudian diminumkan kepada bayi dalam takaran yang sangat sedikit, sesuai praktik tradisional masyarakat. Penggunaan dilakukan secara hati-hati dan biasanya hanya diberikan sesekali.

Tanaman putri malu sangat mudah diperoleh karena tumbuh liar di pekarangan rumah, pinggir jalan, ladang, kebun, tanah lapang, hingga area semak belukar.

¹⁶⁶ Septiani Septiani Dkk., "Analisis Perbandingan Morfologi *Mimosa Pudica* L. Dan *Mimosa Pigra* L. Di Desa Susukan, Kabupaten Serang, Banten," *Tropical Bioscience: Journal Of Biological Science* 1 (Desember 2021): 37–44, <https://doi.org/10.32678/Tropicalbiosci.V1i2.5317>.

Secara fitokimia, *Mimosa pudica* mengandung alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, glikosida, mimosin, dan fenolik.¹⁶⁷ Aktivitas farmakologi dari putri malu sekarang sudah banyak diteliti dan telah dibuktikan dalam penelitian diantaranya sebagai antitoksik, antihepatotoksik, antioksidan, antiinflamasi, analgesik, dan penyembuh luka.¹⁶⁸

34. Jeruk Nipis

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Sapindales

Family : Rutaceae

Genus : Citrus

Spesies : *Citrus aurantifolia* (Christm) Swing.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Ananda et al., "Pharmacological Benefits Extracts of Putri Malu (*Mimosa Pudica* Linn.) in Herbal Medicine: A Review."

¹⁶⁸ Faturrahman et al., "Studi Literatur: Aktivitas Farmakologis Putri Malu (*Mimosa Pudica* L.)."

¹⁶⁹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari Dkk., "Uji Aktivitas Antipiretik Fraksi N-Heksan Kulit Buah Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia* (Christm.) Swing) Menggunakan Induksi Vaksin Dpt-Hb-Hib Pada Mencit Jantan Galur Balb/C," *Jurnal Insan Farmasi Indonesia* 4, No. 1 (2021): 149–57, <https://doi.org/10.36387/jifi.v4i1.693>.

b. Deskripsi



Gambar 4.34 Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* (Christm) Swing.)
(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

Citrus aurantifolia, dikenal secara lokal sebagai limau nipes, merupakan tumbuhan perdu dengan tinggi 2–5 meter. Batangnya berkayu, bercabang banyak, dan sering kali memiliki duri tunggal di setiap ruasnya. Daunnya tunggal, berbentuk elips hingga lonjong, berwarna hijau mengilap dengan aroma khas apabila diremas. Bunganya kecil, berwarna putih, tumbuh soliter atau berkelompok di ketiak daun. Buahnya berbentuk bulat kecil, berdiameter 2–4 cm, berwarna hijau ketika muda dan sedikit kekuningan ketika tua, dengan kulit tipis dan beraroma kuat, serta daging buah yang sangat asam.¹⁷⁰

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, bagian tanaman yang dimanfaatkan adalah buah limau nipes. Buah ini digunakan sebagai ramuan tradisional untuk mengatasi kolesterol, berdasarkan kepercayaan lokal akan sifatnya yang hangat,

¹⁷⁰ Fida Qurrotul Aini Dkk., “Identifikasi Karakteristik Morfologi Dan Kandungan Dari Famili Rutaceae Di Daerah Jabong, Kota Subang, Jawa Barat.,” *Jurnal Teknologi Pangan Dan Ilmu Pertanian* 2, No. 2 (2024): 46–55, <https://doi.org/10.59581/jtpip-widyakarya.v2i2.3627>.

melancarkan peredaran darah, dan membantu memecah “lemak” dalam tubuh.

Cara pengolahannya cukup unik, yaitu buah limau dipotong menjadi dua bagian, kemudian airnya dikeluarkan atau ditekan agar terlarut dalam wadah kecil. Pada air limau tersebut kemudian ditambahkan balsam, lalu campuran ini dipanaskan sebentar hingga hangat. Setelah siap, ramuan tersebut digunakan dengan cara mengoleskan dan menggosokkan campuran limau-balsam hangat pada bagian ubun-ubun. Penggunaan ini dipercaya membantu menurunkan kadar kolesterol serta meredakan rasa berat di kepala.

Tanaman Jeruk nipis mudah diperoleh karena umumnya ditanam di pekarangan rumah, kebun, atau tumbuh sebagai tanaman budidaya. Selain itu, sebagian masyarakat juga memperoleh tanaman ini dengan cara membeli di pasar, terutama bagi mereka yang tidak menanamnya sendiri di sekitar tempat tinggal.

Secara fitokimia, *Citrus aurantiifolia* mengandung flavonoid (hesperidin, naringin), limonoid, minyak atsiri (limonene, citral), alkaloid, saponin, tanin, dan vitamin C yang berperan sebagai antioksidan, antikolesterol, antiinflamasi.¹⁷¹

¹⁷¹ Ririn Novriyanti Dkk., “Skrining Fitokimia Dan Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Kulit Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*) Menggunakan Metode Dpph: Phytochemical Screening And Antioxidant Activity Testing Ethanol Extract Of Lime Skin (*Citrus Aurantifolia*) Using Dpph Method,” *Proceeding Of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences* 15 (Mei 2022): 165–70, <https://doi.org/10.25026/Mpc.V15i1.637>.

35. Benalu.

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Tracheophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Santalales

Family : Loranthaceae

Genus : *Dendrophthoe* Mart.

Spesies : *Dendrophthoe pentandra* (L) Miq.¹⁷²

b. Deskripsi



Gambar 4.35 Benalu (*Dendrophthoe pentandra* (L) Miq.)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

Dendrophthoe pentandra, dikenal secara lokal sebagai kayu singgah, merupakan tumbuhan parasit berbatang lunak yang hidup menempel pada pohon inang. Tanaman ini memiliki batang bercabang banyak, berwarna hijau hingga coklat kehijauan, dan dilengkapi haustorium yang masuk ke jaringan pohon inang untuk

¹⁷² N Sandika, "Keanekaragaman Tumbuhan Benalu Pada Mangga Podang (*Mangifera Indica* L) Di Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri." (Skripsi, Universitas Nusantara PGRI., 2017).

menyerap nutrisi. Daunnya tebal, bertekstur agak kaku, berbentuk lonjong dengan ujung tumpul, berwarna hijau muda hingga hijau tua. Bunganya berwarna merah hingga merah muda, berbentuk tabung pendek, dan muncul bergerombol di ujung ranting. Buahnya kecil memanjang, berubah dari hijau menjadi merah saat matang.¹⁷³

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional adalah batang kayu singgah. Tanaman ini khusus dimanfaatkan apabila benalu atau kayu singgah tersebut “hinggap” atau tumbuh pada pohon jeruk nipis, karena menurut keyakinan masyarakat lokal, khasiat obatnya hanya muncul pada benalu yang tumbuh di inang tersebut. Ramuan ini digunakan untuk mengobati pembengkakan kelenjar atau gangguan getah bening, yang secara tradisional dikaitkan dengan sirkulasi tubuh yang tidak lancar.

Cara pengolahannya dilakukan dengan merebus batang kayu singgah khususnya yang tumbuh pada jeruk nipis, hingga air rebusannya berubah warna dan mengeluarkan aroma khas. Air rebusan ini kemudian diminum secara teratur sebagai ramuan herbal untuk membantu mengatasi bengkak kelenjar, mengurangi peradangan, dan memperlancar aliran getah bening.

¹⁷³ Mohd Azrie Awang Dkk., “A Review Of *Dendrophthoe Pentandra* (Mistletoe): Phytomorphology, Extraction Techniques, Phytochemicals, And Biological Activities,” *Processes* 11, No. 8 (2023): 2348, <https://doi.org/10.3390/Pr11082348>.

Tanaman ini diperoleh bukan dari budidaya, tetapi dicarikan langsung pada pohon inang di pekarangan rumah, kebun, atau hutan, terutama pohon jeruk nipis yang kebetulan ditumbuhi benalu kayu singgah. Penyebutannya beragam, seperti kayu singgah, benalu kayu, atau benalu jeruk sesuai kebiasaan masyarakat.

Secara fitokimia, *Dendrophthoe pentandra* mengandung flavonoid, tanin, saponin, triterpenoid, steroid, dan fenolik, yang memiliki aktivitas antiinflamasi, antitumor, antioksidan, dan imunomodulator.¹⁷⁴

36. Kembang Telang

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Division : Magnoliophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Fabales
Family : Fabaceae
Genus : Clitoria
Species : *Clitoria ternatea* L.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Awang Dkk., "A Review Of *Dendrophthoe Pentandra* (Mistletoe)."

¹⁷⁵ Riri Angelina Dan Fildza Arief Syuhada, *Manfaat Bunga Telang Dan Pembudidayaan Di Cv. Faruq Farm*, 1 (Mendatang).

b. Deskripsi



Gambar 4.36 Bunga Telang (*Clitoria ternatea* L)

(Sumber : Dokumtasi Pribadi)

Clitoria ternatea L., yang dikenal secara lokal sebagai bunge telang, merupakan tanaman merambat dari famili Fabaceae yang banyak ditemukan di daerah tropis. Tanaman ini memiliki batang ramping, menjalar atau memanjat dengan bantuan sulur. Daunnya majemuk menyirip, berbentuk oval hingga lonjong, berwarna hijau, dan tersusun berhadapan. Bunga telang menjadi ciri khas utama tanaman ini, berukuran cukup besar dengan warna biru keunguan atau putih, berbentuk menyerupai kupu-kupu, dan sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias maupun tanaman obat.¹⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bagian tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional adalah bunganya, yang dipercaya berkhasiat untuk membantu menurunkan kadar kolesterol serta kadar gula darah. Penggunaan

¹⁷⁶ Hawari Hawari Dkk., "Morfologi Dan Kandungan Flavonoid Total Bunga Telang (*Clitoria Ternatea* L.) Di Berbagai Ketinggian," *Kultivasi* 21, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.24198/Kultivasi.V21i1.36327>.

bunga telang sebagai obat dilakukan secara sederhana dan telah diwariskan secara turun-temurun.

Cara pengolahan dilakukan dengan menyiram bunga telang menggunakan air hangat, mirip dengan cara menyeduh teh. Bunga yang telah disiram air hangat dibiarkan beberapa saat hingga air berubah warna dan mengandung sari dari bunga telang. Air hasil seduhan ini kemudian digunakan sebagai ramuan obat tradisional.

Cara penggunaannya yaitu diminum secara langsung, biasanya dalam keadaan hangat. Ramuan ini dipercaya membantu menurunkan kadar kolesterol dan gula darah, melancarkan peredaran darah, serta memberikan efek menyegarkan bagi tubuh.

Tanaman bunga telang mudah diperoleh karena sering ditanam di pekarangan rumah, pagar, atau kebun sebagai tanaman hias sekaligus tanaman obat. Selain itu, tanaman ini juga dapat tumbuh liar di lahan terbuka dan tepi jalan.

Secara fitokimia, *Clitoria ternatea* mengandung antosianin, flavonoid, fenolik, alkaloid, saponin, tanin, dan triterpenoid.¹⁷⁷

37. Tumpang Air

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

¹⁷⁷ Bebie Rismayuti Dkk., "Karakterisasi Dan Skrining Fitokimia Ekstrak Bunga Telang (*Clitoria Ternatea* L.)," *Jurnal Ilmiah Manuntung* 10 (Desember 2024): 107–17, <https://doi.org/10.51352/Jim.V10i2.796>.

Class : Magnoliopsida
Order : Piperales
Family : Piperaceae
Genus : Peperomia
Species : *Peperomia pellucida* (L.)¹⁷⁸

b. Deskripsi



Gambar 4.37 Sirih Cina (*Peperomia pellucida* L.)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peperomia pellucida merupakan tanaman herba semusim dari famili Piperaceae yang tumbuh rendah dan memiliki batang lunak, berair, serta berwarna hijau muda hingga transparan. Batangnya bercabang, mudah patah, dan beruas-ruas jelas. Daunnya berbentuk bulat telur hingga berbentuk hati, bertangkai panjang, permukaan licin dan mengkilap, serta berwarna hijau terang. Bunganya kecil-kecil, tersusun dalam bentuk bulir ramping

¹⁷⁸ Arsyka Permadani Dkk., "Skrining Fitokimia Daun Sirih Cina (*Peperomia Pellucida* L.) Dari Kecamatan Bireun Bayeun, Aceh Timur," *Quimica: Jurnal Kimia Sains Dan Terapan* 6, No. 1 (2024): 6–12, <https://doi.org/10.33059/Jq.V6i1.10259>.

yang muncul di ketiak daun atau ujung batang. Tanaman ini umumnya tumbuh di tempat lembap dan teduh.¹⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional adalah seluruh bagian tanaman, terutama batang dan daunnya. Tanaman ini dipercaya berkhasiat untuk mengobati sakit pinggang dan penyakit spilis, serta membantu meredakan peradangan dalam tubuh.

Pengolahan tanaman *Peperomia pellucida* dilakukan dengan merebus seluruh bagian tanaman yang telah dibersihkan menggunakan air secukupnya hingga air rebusan berubah warna dan mengandung sari tanaman, kemudian didinginkan terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Air rebusan tersebut diminum secara langsung, umumnya satu hingga dua kali sehari sesuai kebiasaan masyarakat setempat, hingga keluhan sakit pinggang atau gejala penyakit yang dirasakan mulai berkurang.

Tanaman ini mudah diperoleh karena sering tumbuh liar di pekarangan rumah, kebun, tepi parit, sela-sela batu, dan tempat-tempat yang lembap. Selain tumbuh liar, tanaman ini juga dapat ditanam secara sederhana tanpa perawatan khusus. Secara

¹⁷⁹ Nurhidayati Rofiah Mauludiyah Dkk., "Morpho-Anatomical Variations Of Leaves Several Types Of Betel Piperaceae In Durenan District, Trenggalek Regency," *Lenterabio : Berkala Ilmiah Biologi* 13, No. 2 (2024): 219–27, <https://doi.org/10.26740/Lenterabio.V13n2.P219-227>.

fitokimia, *Peperomia pellucida* mengandung flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, fenolik, terpenoid, dan steroid.¹⁸⁰

38. Bawang Merah

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Order : Asparagales

Family : Amaryllidaceae

Genus : *Allium*

Species : *Allium cepa* L.¹⁸¹

b. Deskripsi



Gambar 4.38 Bawang Merah (*Allium cepa* L)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

¹⁸⁰ Olayinka Idris Ph.D. Dkk., "In Vitro Antibacterial Activity Of The Extracts Of *Peperomia Pellucida* (L)," *British Microbiology Research Journal* 11 (Januari 2017): 1–7, <https://doi.org/10.9734/Bmrj/2016/21421>.

¹⁸¹ Amelia Nanda Dkk., "Pertumbuhan Dan Produksi Bawang Merah (*Allium Cepa* L) Dengan Pemberian Mikroorganime Lokal (Mol) Feses Walet Pada Media Gambut," *Jurnal Agro Indragiri* 9, No. 1 (2022): 22–34, <https://doi.org/10.32520/Jai.V9i1.1854>.

Allium cepa L., yang dikenal secara lokal sebagai bawang abang atau bawang merah, merupakan tanaman herba semusim dari famili Amaryllidaceae. Tanaman ini memiliki batang semu yang pendek dengan daun berbentuk silindris, berongga, dan berwarna hijau. Bagian utama tanaman berupa umbi lapis yang tersusun dari lapisan-lapisan daun berdaging, berwarna merah keunguan hingga merah muda, dan memiliki aroma khas yang tajam.¹⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional adalah umbi bawang merah. Umbi ini dipercaya berkhasiat untuk mengatasi flu pada bayi, perut kembung, serta sakit gigi yang disertai angin, karena memiliki efek menghangatkan tubuh dan membantu melancarkan peredaran darah.

Cara pengolahan dilakukan dengan menumbuk atau memarut umbi bawang merah hingga halus. Umbi yang telah dihancurkan kemudian dicampurkan dengan minyak telon atau minyak kayu putih hingga merata. Ramuan ini tidak melalui proses perebusan, melainkan digunakan langsung setelah dicampur. Untuk pengobatan sakit gigi yang disertai angin, umbi bawang merah segar digunakan tanpa diolah dengan cara digosokkan secara langsung pada bagian luar pipi atau area sekitar gigi yang sakit.

¹⁸² Amelia Nanda Dkk., "Pertumbuhan Dan Produksi Bawang Merah (*Allium Cepa* L) Dengan Pemberian Mikroorganime Lokal (Mol) Feses Walet Pada Media Gambut."

Cara penggunaannya untuk flu pada bayi yaitu dengan mengoleskan campuran tumbukan bawang merah dan minyak telon atau minyak kayu putih ke bagian punggung atau telapak kaki bayi. Untuk mengatasi perut kembung, ramuan yang sama dioleskan secara perlahan pada bagian perut bayi atau orang dewasa hingga merata.

Tanaman bawang merah mudah diperoleh karena sebagian besar masyarakat memperolehnya dengan cara membeli di pasar tradisional. Hal ini disebabkan tidak banyak masyarakat yang menanam bawang merah sendiri di pekarangan rumah atau kebun, sehingga kebutuhan bawang merah sebagai bahan pengobatan tradisional maupun kebutuhan sehari-hari umumnya dipenuhi melalui pembelian di pasar.

Secara fitokimia, *Allium cepa* mengandung flavonoid (terutama quercetin), senyawa sulfur, alkaloid, saponin, tanin, fenolik, dan minyak atsiri.¹⁸³

39. Bawang Putih

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

¹⁸³ Ahmad Syukur Hasibuan Dkk., "Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Umbi Bawang Merah (*Allium Cepa* L.)," *Jurnal Farmasimed (Jfm)* 2, No. 2 (2020): 45–49, <https://doi.org/10.35451/jfm.v2i2.357>.

Class : Liliopsida
Order : Asparagales
Family : Amaryllidaceae
Genus : Allium
Species : Allium sativum L.¹⁸⁴

b. Deskripsi



Gambar 4.39 Bawang Putih (*Allium sativum* L)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Allium sativum L., yang dikenal secara lokal sebagai bawang putih, merupakan tanaman herba semusim dari keluarga Amaryllidaceae. Tanaman ini memiliki batang semu pendek dengan daun berbentuk pita memanjang, berwarna hijau, dan tumbuh tegak dari pangkal umbi. Umbinya tersusun atas beberapa

¹⁸⁴ Gusni Yelni Dkk., "Meningkatkan Keragaman Genetik Bawang Putih (*Allium Sativum* L.) Melalui Mutasi Irradiasi Gamma," *Jurnal Sains Agro* 4 (2019).

siung yang dibungkus oleh kulit tipis berwarna putih hingga keabu-abuan, dan memiliki aroma khas yang kuat.¹⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah umbi bawang putih. Umbi ini digunakan untuk mengobati flu dan masuk angin, karena dipercaya mampu menghangatkan tubuh, melancarkan peredaran darah, serta meningkatkan daya tahan tubuh.

Cara pengolahan bawang putih dilakukan secara sederhana, yaitu dengan mengonsumsi umbinya secara langsung tanpa proses perebusan atau pengolahan khusus. Cara penggunaan biasanya dengan memakan satu hingga beberapa siung bawang putih, baik dalam keadaan mentah maupun dicampurkan bersama makanan, sesuai kebiasaan masyarakat. Penggunaan ini diyakini efektif untuk meredakan gejala flu seperti hidung tersumbat, badan meriang, dan rasa tidak enak di badan akibat masuk angin.

Tanaman bawang putih mudah diperoleh karena sebagian besar masyarakat memperolehnya dengan cara membeli di pasar tradisional. Hal ini disebabkan tidak banyak masyarakat yang menanam bawang putih sendiri di pekarangan rumah atau kebun, sehingga kebutuhan bawang putih sebagai bahan pengobatan

¹⁸⁵ Riyan Amrulloh Dkk., "Analisis Karakter Morfologi Dan Fisiologis Bawang Putih *Allium Sativum* Var. Sangga Sembalun Pada Dua Karakteristik Budidaya Yang Berbeda Di Sembalun Lombok Timur," *Biowallacea* 5, No. 1 (2019): 23–28, <https://doi.org/10.29303/Biowal.V5i1.105>.

tradisional maupun kebutuhan sehari-hari umumnya dipenuhi melalui pembelian di pasar.

Secara fitokimia, *Allium sativum* L. mengandung senyawa aktif seperti allicin, flavonoid, saponin, alkaloid, tanin, dan senyawa sulfur organik.¹⁸⁶

40. Kunyit

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Order : Zingiberales

Family : Zingiberaceae

Genus : *Curcuma*

Species : *Curcuma domestica* Val.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Debi Kristiananda Dkk., “Aktivitas Bawang Putih (*Allium Sativum* L.) Sebagai Agen Antibakteri,” *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik* 19, No. 1 (2022): 46, <https://doi.org/10.31942/jiffk.v19i1.6683>.

¹⁸⁷ Malika Nur Rohmah, “Pemanfaatan Dan Kandungan Kunyit (*Curcuma Domestica*) Sebagai Obat Dalam Perspektif Islam,” *Es-Syajar: Journal Of Islam, Science And Technology Integration* 2, No. 1 (2024): 178–86, <https://doi.org/10.18860/Es.V2i1.18151>.

b. Deskripsi



Gambar 4.40 Kunyit (*Curcuma domestica* Val)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Curcuma domestica Val., yang dikenal secara lokal sebagai *kunyet*, merupakan tanaman herba tahunan dari keluarga Zingiberaceae. Tanaman ini memiliki batang semu yang terbentuk dari pelepah daun, dengan daun berbentuk lanset memanjang, berwarna hijau, dan tumbuh tegak dari rimpang yang berada di dalam tanah. Rimpangnya berwarna kuning hingga jingga terang, beraroma khas, dan menjadi bagian utama yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.¹⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan adalah rimpang kunyit, yang secara turun-temurun dimanfaatkan untuk mengatasi

¹⁸⁸ Shafira Desty Adisa Dkk., "Identifikasi Morfologi Dan Rendemen Kunyit (*Curcuma Domestica* Val.) Di Kecamatan Kamal Dan Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan," *Agromix* 13, No. 2 (2022): 209–16, <https://doi.org/10.35891/Agx.V13i2.2883>.

nyeri haid. Kunyit dipercaya memiliki efek antiinflamasi dan mampu membantu melancarkan peredaran darah, sehingga dapat meredakan rasa nyeri dan ketidaknyamanan saat menstruasi.

Cara pengolahan dilakukan dengan memarut rimpang kunyit segar, kemudian dicampurkan dengan air matang dan diperas hingga menghasilkan air perasan berwarna kuning. Air hasil perasan ini digunakan sebagai ramuan tradisional tanpa melalui proses perebusan. Cara penggunaan dilakukan dengan meminum air perasan kunyit secara langsung, biasanya satu kali sehari hingga keluhan nyeri haid berkurang.

Tanaman kunyit mudah diperoleh karena banyak dibudidayakan oleh masyarakat dan sering ditanam di pekarangan rumah, kebun, maupun ladang. Selain sebagai tanaman obat, kunyit juga dimanfaatkan sebagai bumbu dapur sehingga keberadaannya sangat umum di lingkungan masyarakat.

Secara fitokimia, *Curcuma domestica* mengandung senyawa aktif seperti kurkuminoid (kurkumin, demetoksikurkumin), minyak atsiri, flavonoid, tanin, saponin, dan terpenoid.¹⁸⁹

¹⁸⁹ Diren Handayani Dkk., "Standarisasi Mutu Simplisia Rimpang Kunyit Dan Ekstrak Etanol Rimpang Kunyit (*Curcuma Longa* Linn)," *Pharmacy Genius* 2, No. 1 (2023): 43–59, <https://doi.org/10.56359/Pharmgen.V2i1.173>.

41. Cekur

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Order : Zingiberales

Family : Zingiberaceae

Genus : Kaempferia

Species : Kaempferia galanga L.¹⁹⁰

b. Deskripsi



Gambar 4.41 Cekur (Kaempferia galanga L)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

¹⁹⁰ Yauwan Lukiyono Dkk., "Phytochemical Study Of Kencur (Kaempferia Galanga L) Ethanol Extract As Anti-Bacterial, Anti-Inflammatory, Anti-Oxidant, And Anti-Fungal," *Journal Of Pharmacy Science And Technology*, 6 Oktober 2025, 52–57, <https://doi.org/10.30649/Pst.V4i2.76>.

Kaempferia galanga L., yang dikenal secara lokal sebagai *cekor*, merupakan tanaman herba beraroma khas dari keluarga Zingiberaceae. Tanaman ini tumbuh rendah dengan tinggi relatif pendek dan memiliki batang semu yang sangat pendek. Daunnya lebar, berbentuk oval hingga elips, berwarna hijau mengilap, tumbuh mendatar di permukaan tanah, dan muncul langsung dari rimpang. Rimpang *cekor* berwarna cokelat muda hingga kekuningan, berdaging tebal, serta memiliki aroma tajam yang khas.¹⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah rimpang *cekor*, yang digunakan untuk mengobati batuk. *Cekor* dipercaya memiliki efek menghangatkan tubuh, melegakan saluran pernapasan, dan membantu meredakan iritasi tenggorokan.

Cara pengolahan rimpang *cekor* dilakukan secara sederhana dengan mencuci rimpang hingga bersih tanpa melalui proses perebusan atau pengolahan lanjutan. Cara penggunaan dilakukan dengan mengonsumsi rimpang *cekor* secara langsung, biasanya dalam jumlah kecil, sesuai kebiasaan masyarakat. Penggunaan ini diyakini dapat membantu meredakan batuk secara alami.

¹⁹¹ Sandra Megantara, *Karakteristik Morfologi Tanaman Kencur (Kaempferia Galanga L.) Dan Aktivitas Farmakologi*, 17 (Mendatang).

Tanaman cekor mudah diperoleh karena sering ditanam oleh masyarakat di pekarangan rumah, kebun, atau ladang sebagai tanaman obat dan tanaman rempah. Selain itu, cekor juga dapat diperoleh dari pasar tradisional.

Secara fitokimia, *Kaempferia galanga* L. mengandung senyawa aktif seperti minyak atsiri (etil p-metoksisinamat), flavonoid, saponin, alkaloid, tanin, dan polifenol. Senyawa-senyawa tersebut memiliki aktivitas antitusif, antiinflamasi, dan antimikroba, sehingga mendukung pemanfaatan cekor sebagai obat tradisional untuk mengatasi batuk.¹⁹²

42. Kemangi

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Division : Magnoliophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Lamiales
Family : Lamiaceae
Genus : *Ocimum*
Species : *Ocimum sanctum* L.¹⁹³

¹⁹² Lukiyono Dkk., "Phytochemical Study Of Kencur (*Kaempferia Galanga* L) Ethanol Extract As Anti-Bacterial, Anti-Inflammatory, Anti-Oxidant, And Anti-Fungal."

¹⁹³ Ariani, Febrianti, and Niah, "Uji Aktivitas Ekstrak Etanolik Daun Kemangi (*Ocimum Sanctum* L.) Terhadap *Staphylococcus Aureus* Secara In Vitr."

b. Deskripsi



Gambar 4. 42 Kemangi (*Ocimum sanctum* L)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ocimum sanctum L., yang dikenal secara lokal sebagai kemangi, merupakan tanaman herba aromatik dari keluarga Lamiaceae. Tanaman ini tumbuh tegak dengan batang berbentuk segi empat, berwarna hijau hingga keunguan, dan bercabang banyak. Daunnya berbentuk bulat telur hingga lonjong, berwarna hijau, bertepi bergerigi halus, dan memiliki aroma khas yang kuat ketika diremas. Bunganya kecil, tersusun dalam tandan, dengan warna putih hingga keunguan.¹⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional adalah daun kemangi. Daun ini digunakan untuk membantu

¹⁹⁴ Achmad K Faisal Akbar Dkk., “Respon Pertumbuhan Tanaman Kemangi (*Ocimum Sanctum* L.) Terhadap Jenis Media Tanam Dan Pemberian Pupuk Gandasil-D,” *Radikula: Jurnal Ilmu Pertanian* 4, No. 2 (2025): 52–59, <https://doi.org/10.70609/Radikula.V4i2.7739>.

mengatasi bau badan dan keputihan, karena dipercaya mampu menetralkan bau tidak sedap, membersihkan tubuh dari dalam, serta menjaga kesehatan organewanitaan.

Cara pengolahan daun kemangi dilakukan tanpa melalui proses pengolahan khusus, yaitu digunakan dalam keadaan segar. Cara penggunaan dilakukan dengan mengonsumsi daun kemangi secara langsung sebagai lalapan, biasanya dimakan bersama makanan sehari-hari. Kebiasaan ini dipercaya dapat membantu mengurangi bau badan dan menjaga kebersihan tubuh secara alami.

Tanaman kemangi mudah diperoleh karena banyak ditanam di pekarangan rumah, kebun, maupun pot, serta tersedia di pasar tradisional sebagai sayuran dan bumbu masakan. Tanaman ini mudah tumbuh dan cepat berkembang biak.

Secara fitokimia, *Ocimum sanctum* L. mengandung senyawa aktif seperti minyak atsiri (eugenol, linalool), flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, dan steroid.¹⁹⁵ Senyawa-senyawa tersebut memiliki aktivitas antibakteri, antijamur, antioksidan, dan deodorant alami, sehingga mendukung pemanfaatan kemangi untuk mengatasi bau badan dan keputihan.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Densi Selpia Sopianti, "Skринing Fitokimia Dan Profil Klt Metabolit Sekunder Dari Daun Ruku-Ruku (*Ocimum Tenulflorum* L.) Dan Daun Kemangi (*Ocimum Sanctum* L)," *Scientia : Jurnal Farmasi Dan Kesehatan* 8, No. 1 (2018): 44, <https://doi.org/10.36434/scientia.v8i1.118>.

¹⁹⁶ Rahman Dkk., "Ocimum Sanctum L.: A Review Of Phytochemical And Pharmacological Profile."

43. Pandan Wangi

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Order : Pandanales

Family : Pandanaceae

Genus : Pandanus

Species : *Pandanus amaryllifolius* Roxb.¹⁹⁷

b. Deskripsi



Gambar 4.43 Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

¹⁹⁷ Setiyanto, Suhesti, and Utami, "Aktivitas Antibakteri Dan Antijamur Dari Ekstrak Dan Fraksi Daun Pandan Wangi (*Pandanus Amaryllifolius* Roxb)."

Pandanus amaryllifolius Roxb., yang dikenal secara lokal sebagai pandan, merupakan tanaman semak aromatik dari keluarga Pandanaceae. Tanaman ini memiliki batang pendek dan bercabang sedikit, dengan daun berbentuk pita memanjang, berwarna hijau tua, berujung runcing, serta tersusun spiral. Daunnya mengeluarkan aroma khas yang harum ketika diremas, sehingga selain dimanfaatkan sebagai obat tradisional, pandan juga sering digunakan sebagai pewangi alami makanan.¹⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional adalah daun pandan. Daun ini digunakan untuk membantu menurunkan demam, karena dipercaya memiliki efek menenangkan, menyegarkan tubuh, dan membantu menurunkan panas dari dalam tubuh.

Cara pengolahan daun pandan dilakukan dengan merebus daun pandan segar hingga air rebusannya beraroma harum. Air rebusan ini kemudian digunakan sebagai ramuan tradisional. Cara penggunaan dilakukan dengan meminum air rebusan pandan, biasanya dalam keadaan hangat, sesuai kebiasaan masyarakat.

Tanaman pandan mudah diperoleh karena sering ditanam di pekarangan rumah, kebun, maupun pot, serta banyak ditemukan di

¹⁹⁸ Rahma Dila Dkk., "Morfologi Dan Anatomi Organ Vegetatif Pandan Wangi Besar (*Pandanus Amaryllifolius* Roxb.) Di Daerah Rawa," *Sriwijaya Bioscientia* 2 (Juni 2021): 1–7, <https://doi.org/10.24233/Sribios.2.1.2021.209>.

sekitar pemukiman. Selain sebagai tanaman obat, pandan juga ditanam sebagai tanaman bumbu dan tanaman hias.

Secara fitokimia, *Pandanus amaryllifolius* Roxb. mengandung senyawa aktif seperti alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, dan folifonel.¹⁹⁹

44. Timun

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Cucurbitales

Family : Cucurbitaceae

Genus : Cucumis

Species : Cucumis sativus L.

¹⁹⁹ Najwi Hasani Dkk., "Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol 96% Daun Pandan Wangi (*Pandanus Amaryllifolius* Roxb.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Bacillus Subtilis* Menggunakan Difusi Cakram," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, No. 7 (2024): 640–47, <https://doi.org/10.59837/Jpnmb.V1i7.126>.

b. Deskripsi



Gambar 4.44 Timun (*Cucumis sativus* L.)

Sumber: Dokumentasi Pribadi\

Cucumis sativus L., yang dikenal secara lokal sebagai lepat, merupakan tanaman herba merambat dari keluarga Cucurbitaceae. Tanaman ini memiliki batang lunak yang menjalar dengan sulur sebagai alat pembelit. Daunnya berbentuk menjari, berwarna hijau, dengan permukaan agak kasar. Bunganya berwarna kuning, sedangkan buahnya berbentuk silindris memanjang, berwarna hijau, berdaging lunak, dan mengandung banyak air.²⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional adalah buah lepat. Buah ini digunakan untuk menurunkan tekanan darah, karena dipercaya memiliki sifat menyejukkan tubuh dan membantu melancarkan pengeluaran cairan tubuh.

²⁰⁰ Ulfa Dwi Putri Dkk., "Morphological Characteristics Of Cucumber (*Cucumis Sativus* L.) Leaves Under Different Environmental Conditions," *Jurnal Biologi Tropis* 25, No. 2 (2025): 1605–10, <https://doi.org/10.29303/Jbt.V25i2.8865>.

Cara pengolahan dilakukan tanpa melalui proses pengolahan, yaitu buah digunakan dalam keadaan segar. Cara penggunaan dilakukan dengan mengonsumsi buah lepat secara langsung sebagai lalapan, biasanya dimakan bersama makanan sehari-hari. Kebiasaan ini diyakini efektif membantu menjaga kestabilan tekanan darah.

Tanaman lepat mudah diperoleh karena banyak ditanam di kebun, pasar, ladang, maupun pekarangan rumah, serta mudah ditemukan di pasar tradisional. Tanaman ini tergolong mudah dibudidayakan dan cepat menghasilkan buah.

Secara fitokimia, *Cucumis sativus* L. mengandung flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, fenolik, glikosida, steroid, terpenoid, resin, polifenol, glikosida sianogenik, dan antosianin.²⁰¹

45. Lidah Buaya

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Order : Asparagales

Family : Asphodelaceae

Genus : Aloe

²⁰¹ Wiwit Yuni Astuti Dan Dyah Weny Respatie, "Kajian Senyawa Metabolit Sekunder Pada Mentimun (*Cucumis Sativus* L.)," *Vegetalika* 11, No. 2 (2022): 122, <https://doi.org/10.22146/Veg.60886>.

Species : Aloe vera (L.) Burm.f.²⁰²

b. Deskripsi



Gambar 45 Lidah Buaya (Aloe vera L)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Aloe vera (L.) Burm.f., yang dikenal secara lokal sebagai lidah buaye, merupakan tanaman herba sukulen dari keluarga Asphodelaceae. Tanaman ini memiliki batang sangat pendek atau hampir tidak tampak, dengan daun tebal berdaging yang tersusun dalam bentuk roset. Daunnya berwarna hijau hingga hijau keabuan, berbentuk lanset memanjang, bertepi bergerigi halus, dan mengandung gel bening pada bagian daging daunnya.²⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional

²⁰² Tjitrosoepomo, *Taksonomi Tumbuhan Obat-Obatan (Edisi Revisi)*.

²⁰³ Pertiwi Banyu Biru S.P., *Teknik Budidaya Dan Mengolah Lidah Buaya* (New Vita Pustaka, 2023).

adalah daging daun lidah buaya. Bagian ini digunakan untuk mengobati luka bakar, karena dipercaya mampu mendinginkan kulit, mempercepat penyembuhan jaringan, serta mengurangi rasa perih dan peradangan.

Cara pengolahan dilakukan dengan memotong daun lidah buaya segar, kemudian membersihkan getah kuning pada bagian kulit luar dan mengambil gel bening dari daging daun. Gel ini digunakan tanpa proses pemanasan atau pengolahan lanjutan. Cara penggunaan dilakukan dengan mengoleskan gel lidah buaya segar secara langsung pada area luka bakar, biasanya beberapa kali sehari hingga luka membaik.

Tanaman lidah buaya mudah diperoleh karena sering ditanam di pekarangan rumah, kebun, maupun pot sebagai tanaman hias sekaligus tanaman obat. Tanaman ini mudah tumbuh dan tidak memerlukan perawatan khusus.

Secara fitokimia, Aloe vera mengandung senyawa aktif seperti polisakarida (acemannan), antrakuinon (aloin), flavonoid, saponin, tanin, enzim, vitamin, dan mineral. Senyawa-senyawa tersebut memiliki aktivitas antiinflamasi, antimikroba, dan mempercepat regenerasi sel, sehingga mendukung pemanfaatan lidah buaya sebagai obat tradisional untuk luka bakar.²⁰⁴

²⁰⁴ Rifky Aditya Rahadian Dkk., "Uji Antiinflamasi Ekstrak Etanol Lidah Buaya (Aloe Vera (L.) Burm. F.) Dengan Metode Stabilisasi Membran Sel Darah Merah In Vitro," *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 4, No. 2 (2025): 1179–92, <https://doi.org/10.58344/Locus.V4i2.3809>.

46. Lidah Mertua

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Order : Asparagales

Family : Asparagaceae

Genus : Sansevieria

Species : *Sansevieria trifasciata*.²⁰⁵

b. Deskripsi



Gambar 4.46 Lidah Mertua (*Sansevieria trifasciata*)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

²⁰⁵ Arthur Cronquist, *An Integrated System Of Classification Of Flowering Plants*.

Sansevieria trifasciata Prain atau lidah mertue merupakan tanaman herba tahunan yang memiliki daun tebal, kaku, dan tumbuh tegak. Daunnya berbentuk panjang menyerupai pedang, berwarna hijau tua dengan corak garis melintang hijau muda hingga kekuningan. Tanaman ini memiliki rimpang pendek yang tumbuh di dalam tanah dan berperan dalam perbanyakan vegetatif.²⁰⁶

Bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional adalah daun. Dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat, daun lidah mertua digunakan untuk membantu mengobati diabetes dengan cara menurunkan kadar gula darah secara alami.

Cara pengolahan dilakukan dengan mencuci bersih daun lidah mertua, kemudian dipotong kecil-kecil dan direbus dalam air hingga mendidih. Air rebusan inilah yang dimanfaatkan sebagai ramuan tradisional. Cara penggunaan dilakukan dengan meminum air rebusan daun lidah mertua secara teratur dalam jumlah terbatas sesuai kebiasaan masyarakat setempat.

Tanaman ini mudah diperoleh karena banyak ditanam sebagai tanaman hias di pekarangan rumah, halaman, maupun dalam pot, sehingga sangat mudah diakses oleh masyarakat.

²⁰⁶ Dewi Rosanti, *Keanekaragaman Morfologi Daun Sansevieria (Lidah Mertua) Yang Tersebar Di Kota Palembang*, 14, No. 2 (2017).

Secara fitokimia, *Sansevieria trifasciata* mengandung flavonoid, alkaloid, dan tanin.²⁰⁷

47. Serai Wangi

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Order : Poales

Family : Poaceae

Genus : *Cymbopogon*

Species : *Cymbopogon nardus* L.²⁰⁸

b. Deskripsi



Gambar 4.47 Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* L)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

²⁰⁷ Nurramadhani A.Sida Dkk., “Aktivitas Antibakteri *Sansevieria Trifasciata* Prain. Menggunakan Klt-Bioautografi,” *Lansau: Jurnal Ilmu Kefarmasian* 2, No. 1 (2024): 22–35, <https://doi.org/10.33772/Lansau.V2i1.22>.

²⁰⁸ Arthur Cronquist, *An Integrated System Of Classification Of Flowering Plants*.

Cymbopogon nardus L., yang dikenal secara lokal sebagai serai *abang*, merupakan tanaman rumput tahunan dari keluarga Poaceae. Tanaman ini tumbuh berumpun dengan batang semu berbentuk silindris, berwarna hijau kemerahan hingga keunguan, serta memiliki aroma khas yang kuat. Daunnya panjang, sempit, berujung runcing, dan tumbuh tegak hingga melengkung, dengan tepi daun yang agak tajam.²⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional adalah batang serai abang. Batang ini digunakan untuk detoksifikasi tubuh, karena dipercaya mampu membantu membersihkan racun dalam tubuh, melancarkan peredaran darah, dan meningkatkan pengeluaran cairan tubuh.

Cara pengolahan dilakukan dengan memotong batang serai abang menjadi beberapa bagian, kemudian direbus dalam air hingga mengeluarkan aroma khas. Air rebusan inilah yang digunakan sebagai ramuan tradisional. Cara penggunaan dilakukan dengan meminum air rebusan serai abang, biasanya dalam keadaan hangat.

Tanaman serai abang mudah diperoleh karena sering ditanam di pekarangan rumah, kebun, dan ladang, serta mudah

²⁰⁹ Mariana Susilowati Dan Cheppy Syukur, "Karakterisasi Beberapa Aksesori Serai Wangi (*Cymbopogon Nardus* L.) Asal Cianjur," *Vegetalika* 11, No. 4 (2022): 305, <https://doi.org/10.22146/Veg.77033>.

tumbuh di daerah terbuka dengan sinar matahari cukup. Selain sebagai tanaman obat, serai abang juga sering dimanfaatkan sebagai tanaman pengusir serangga dan bahan minyak atsiri.

Secara fitokimia, *Cymbopogon nardus* L. mengandung minyak atsiri (citronellal, citronellol, geraniol), flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, triterpenoid/ steroid, dan fenolik.²¹⁰

48. Brotowali

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Ranunculales

Family : Menispermaceae

Genus : *Tinospora*

Species : *Tinospora crispa* (L.) Hook.f. & Thomson²¹¹

²¹⁰ Najmah Najmah Dkk., “Skrining Fitokimia, Total Flavonoid Dan Fenolik Daun Sereh Wangi (*Cymbopogon Nardus* (L.) Rendle),” *Jurnal Crystal : Publikasi Penelitian Kimia Dan Terapannya* 5 (Maret 2023): 62–70, <https://doi.org/10.36526/Jc.V5i1.2642>.

²¹¹Plantamor, *Klasifikasi Brotowali* (2024), <https://plantamor.com/species/profile/tinospora/crispa#gsc.tab=0>.

b. Deskripsi



Gambar 4.48 Brotowali (*Tinospora crispa* L.)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tinospora crispa (L.) Hook.f. & Thomson, yang dikenal secara lokal sebagai antuali, merupakan tanaman merambat dari keluarga Menispermaceae. Tanaman ini memiliki batang silindris memanjang, beruas-ruas, berwarna hijau keabu-abuan, serta permukaan batang yang berbintil-bintil khas. Daunnya berbentuk jantung dengan ujung meruncing dan tangkai daun panjang, sedangkan bunganya kecil dan tersusun dalam rangkaian.²¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional adalah batang antuali. Batang ini digunakan sebagai penambah nafsu makan, karena dipercaya mampu merangsang kerja sistem pencernaan dan meningkatkan selera makan.

²¹² Anjas Wilapangga Dkk., *Dari Tumbuhan Brotowali (Tinospora Cordifolia) Untuk*, No. 2 (2023).

Cara pengolahan dilakukan dengan memotong batang antuali menjadi beberapa bagian, kemudian direbus dalam air hingga air rebusan berwarna dan terasa pahit. Air rebusan inilah yang dimanfaatkan sebagai ramuan tradisional. Cara penggunaan dilakukan dengan meminum air rebusan antuali, biasanya dalam jumlah tertentu sesuai kebiasaan masyarakat.

Tanaman antuali mudah diperoleh karena tumbuh liar di hutan, semak belukar, tepi kebun, maupun merambat pada tanaman lain, serta kadang dibudidayakan di sekitar pekarangan rumah sebagai tanaman obat.

Secara fitokimia, *Tinospora crispa* mengandung senyawa aktif seperti alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, terpenoid, dan glikosida pahit (tinokrisposid). Senyawa-senyawa tersebut berperan dalam meningkatkan nafsu makan, memperbaiki fungsi pencernaan, serta memiliki aktivitas antioksidan dan imunomodulator, sehingga mendukung pemanfaatan antuali sebagai penambah nafsu makan.²¹³

²¹³ Wiratno Wiratno Dkk., "Pemanfaatan Brotowali (*Tinospora Crispa* (L.) Hook.F & Thomson) Sebagai Pestisida Nabati / The Utilization Of Bitter Grape (*Tinospora Crispa* (L.) Hook.F & Thomson) As Botanical Pesticide," *Perspektif* 18 (November 2019): 28, <https://doi.org/10.21082/Psp.V18n1.2019.28-39>.

49. Pasak Bumi

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Sapindales

Family : Simaroubaceae

Genus : Eurycoma

Species : Eurycoma longifolia Jack.²¹⁴

b. Deskripsi



Gambar 4.49 Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia* Jack)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Eurycoma longifolia Jack yang dikenal secara lokal sebagai pasak bumi merupakan tanaman perdu atau pohon kecil yang dapat

²¹⁴ Syafitri Hidayati Dkk., "Review: Etnotaksonomi Dan Bioekologi Tumbuhan Pasak Bumi (*Eurycoma Longifolia* Jack.)," *Journal Of Natural Resources And Environmental Management*, Advance Online Publication, 2021, [Http://Dx.Doi.Org/10.29244/Jpsl.11.2.177-188](http://Dx.Doi.Org/10.29244/Jpsl.11.2.177-188).

tumbuh hingga 10–15 meter. Tanaman ini memiliki batang lurus berwarna coklat keabu-abuan dengan sistem perakaran tunggang yang kuat dan memanjang jauh ke dalam tanah. Daunnya majemuk menyirip, tersusun rapat, berbentuk lanset memanjang dengan ujung runcing dan permukaan daun licin berwarna hijau tua.²¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional adalah akar pasak bumi. Dalam pengobatan tradisional, pasak bumi digunakan untuk membantu mengobati sakit pinggang. Khasiat tersebut dipercaya berasal dari kandungan senyawa alami pada akar pasak bumi yang berperan dalam meredakan pegal dan nyeri pada bagian pinggang.

Cara pengolahan dilakukan dengan membersihkan akar pasak bumi, kemudian dipotong kecil-kecil dan direbus dalam air hingga menghasilkan air rebusan berwarna coklat. Air rebusan ini dipercaya mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan.

Cara penggunaannya dilakukan dengan meminum air rebusan akar pasak bumi secara teratur dalam jumlah terbatas sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.

Tanaman pasak bumi umumnya diperoleh dari hutan, kebun, atau kawasan alam yang masih alami, meskipun saat ini

²¹⁵ Dina Setyaningrum Dan S M Kartikawati, "Morfologi Pasak Bumi (*Eurycoma Spp*) Di Dusun Benuah Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat," *Jurnal Hutan Lestari* 5 (2017).

juga mulai dibudidayakan karena tingginya nilai obat dari tanaman ini.

Secara fitokimia, *Eurycoma longifolia* mengandung senyawa aktif seperti alkaloid, flavonoid, saponin, triterpenoid, karotenoid, dan kumarin. Senyawa-senyawa tersebut memiliki aktivitas antidiabetik, antimalaria, antioksidan, antiinflamasi, dan penambah vitalitas, sehingga mendukung pemanfaatannya sebagai tanaman obat tradisional.²¹⁶

50. Alpukat

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Laurales

Family : Lauraceae

Genus : Persea

Species : *Persea americana* Mill.²¹⁷

²¹⁶ Supartini Supartini Dan Deddy Cahyono, "Rendemen Akar, Batang Dan Daun Pasak Bumi (*Eurycoma Longifolia* Jack) Sebagai Bahan Baku Obat Herbal," *Jurnal Riset Teknologi Industri* 14 (Oktober 2020): 142, <https://doi.org/10.26578/Jrti.V14i2.5788>.

²¹⁷ Anisa Fitri Dan Rijal Satria, *Pembibitan Tanaman Alpukat (*Persea Americana*) Secara Generatif Di Uptd Bspth Dinas Kehutanan Sumatera Barat*, 2024.

b. Deskripsi



Gambar 4. 50 Alpukat (*Persea americana* Mill)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Persea americana Mill., yang dikenal secara lokal sebagai alpukat, merupakan tanaman pohon dari keluarga Lauraceae yang dapat tumbuh hingga ketinggian 10–20 meter. Tanaman ini memiliki batang berkayu, bercabang banyak, dan berwarna cokelat keabu-abuan. Daunnya berbentuk lonjong hingga elips, berwarna hijau tua, bertulang menyirip, dan memiliki permukaan licin. Bunga alpukat berukuran kecil dengan warna kehijauan, sedangkan buahnya berbentuk bulat hingga lonjong dan dikenal luas sebagai buah konsumsi.²¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional adalah daun alpukat. Daun ini digunakan untuk membantu

²¹⁸ D. Abraham Janice Dkk., “Morphological Characteristics Of Avocado (*Persea Americana* Mill.) In Ghana,” *African Journal Of Plant Science* 12, No. 4 (2018): 88–97, <https://doi.org/10.5897/Ajps2017.1625>.

menurunkan tekanan darah tinggi, karena dipercaya memiliki efek diuretik dan membantu melancarkan peredaran darah.

Cara pengolahan dilakukan dengan merebus daun alpukat segar dalam air hingga air rebusan berubah warna. Air rebusan inilah yang dimanfaatkan sebagai ramuan tradisional. Cara penggunaan dilakukan dengan meminum air rebusan daun alpukat, biasanya satu kali sehari sesuai kebiasaan masyarakat.

Tanaman alpukat mudah diperoleh karena banyak ditanam di pekarangan rumah, kebun, dan ladang sebagai tanaman buah. Selain itu, alpukat juga mudah ditemukan di lingkungan pemukiman dan tidak memerlukan perawatan khusus.

Secara fitokimia, *Persea americana* Mill. mengandung flavonoid, saponin, alkaloid, tanin, fenolik, dan triterpenoid/steroid. Kandungan tersebut berperan sebagai antioksidan dan diuretik alami, sehingga mendukung pemanfaatan daun alpukat sebagai obat tradisional.²¹⁹

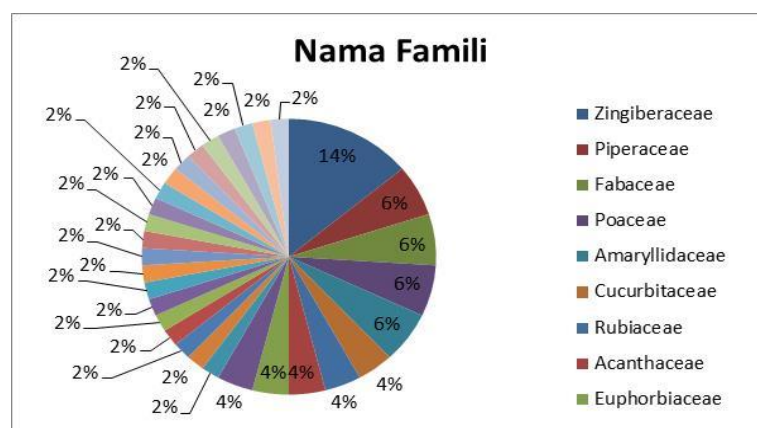
²¹⁹ Michelle Jovelyna My Angel Pasaribu Dkk., “Kandungan Senyawa Fitokimia Dan Aktivitas Antioksidan Dari Ekstrak Daun Alpukat (*Persea Americana* Mill.): Narrative Review,” *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (Jrikuf)* 3, No. 2 (2025): 30–39, <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v3i2.597>.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang terdapat di pekarangan rumah maupun di lingkungan alam sekitar, seperti kebun dan hutan. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tersebut diperoleh secara turun-temurun dan diperkuat melalui pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Suku Lematang masih menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap tumbuhan obat sebagai upaya penyembuhan berbagai penyakit, sementara penggunaan pengobatan modern relatif masih terbatas.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional diyakini lebih aman, efektif, dan terjangkau oleh masyarakat karena sumber tumbuhan obat mudah ditemukan di sekitar tempat tinggal. Selain itu, tumbuhan obat dapat diperoleh tanpa memerlukan biaya besar sehingga menjadi pilihan utama dalam pengobatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari dan Susanti (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan sebagai obat memiliki sejumlah keunggulan, antara lain mudah diperoleh, biaya yang relatif murah, serta efek samping yang minimal. Keberadaan tumbuhan obat yang mudah dijumpai di pekarangan, kebun, maupun lingkungan alam sekitar turut mendukung keberlanjutan praktik pengobatan tradisional pada masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja.

Hasil wawancara bersama narasumber menunjukkan bahwa masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja masih memanfaatkan berbagai spesies tumbuhan sebagai obat tradisional. Berdasarkan hasil identifikasi, tumbuhan obat yang digunakan berasal dari berbagai famili, dengan famili Zingiberaceae sebagai famili yang paling dominan dimanfaatkan. Selain itu, terdapat pula famili lain seperti Piperaceae, Fabaceae, Poaceae, Amaryllidaceae, Cucurbitaceae, Rubiaceae, Acanthaceae, Euphorbiaceae, Solanaceae, serta beberapa famili lainnya dengan persentase yang lebih kecil. Sebaran pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan famili tersebut kemudian disajikan dalam diagram lingkaran berikut.



Gambar 4.51 Diagram Jumlah Famili tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Baturaja Suku Lematang

Berdasarkan gambar 4.51 diatas, famili tumbuhan yang paling dominan dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Lematang adalah famili Zingiberaceae, dengan persentase sebesar 14%, seperti jahe, kunyit, kencur, lengkuas, temulawak, dan kecombrang. Dominasi famili Zingiberaceae juga

ditemukan pada berbagai penelitian etnobotani di Indonesia.. Penelitian Khotimah et al. (2018) yang mencatat bahwa tumbuhan dari famili Zingiberaceae merupakan salah satu famili yang paling banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional masyarakat. Dominasi famili Zingiberaceae berkaitan dengan kemudahan tanaman ini untuk dibudidayakan di pekarangan rumah serta penggunaannya yang luas dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan obat maupun bahan pangan.²²⁰

Selain itu, Fauzi et al. (2021) dalam penelitiannya di Kota Tarakan, Kalimantan Utara, melaporkan bahwa terdapat 7 spesies dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Temuan ini semakin menegaskan bahwa tumbuhan dari famili Zingiberaceae memiliki potensi besar dalam mendukung pengobatan tradisional, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan.²²¹

Berdasarkan hasil penelitian, tumbuhan dengan frekuensi penyebutan tertinggi adalah kecombrang (*Etilingera elatior*) dari famili Zingiberaceae dengan 25 kali penyebutan. Tingginya frekuensi penyebutan kecombrang (*Etilingera elatior*) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tanaman tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam pengobatan tradisional masyarakat Suku Lematang. Berdasarkan pemanfaatan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja, kecombrang dimanfaatkan untuk perawatan ibu hamil menjelang dan setelah persalinan dengan cara merebus bagian tanaman,

²²⁰ Kusnul Khotimah Dkk., *Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing Di Kecamatan Licin Banyuwangi*, 1, No. 1 (2018).

²²¹ Asmaul Ria Riski Fauzi Dkk., "Famili Zingiberaceae Di Kota Tarakan Dan Kajian Etnobotaninya Bagi Masyarakat," *Borneo Journal Of Biology Education (Bjbe)* 3, No. 1 (2021): 48–53, <https://doi.org/10.35334/Bjbe.V3i1.1890>.

kemudian air rebusannya digunakan untuk mandi. Selain itu, kecombrang juga digunakan untuk membantu mengatasi demam. Pemanfaatan ini menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga sekarang.

Secara ilmiah, dalam penelitian farmakologis menunjukkan bahwa ekstrak etanol bunga *Etlingera elatior* memiliki aktivitas antifertilitas pada hewan uji. Aktivitas ini diduga berkaitan dengan kandungan senyawa seperti alkaloid, flavonoid, dan steroid yang dapat memengaruhi hormon reproduksi. Hasil tersebut membuktikan bahwa kecombrang memang memiliki aktivitas biologis yang berpengaruh terhadap sistem reproduksi.²²²

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa penggunaan dalam penelitian laboratorium berbeda dengan praktik tradisional masyarakat. Dalam penelitian, digunakan ekstrak etanol pekat yang diberikan secara oral dengan dosis tertentu pada hewan uji. Sementara itu, dalam praktik masyarakat Suku Lematang, kecombrang hanya digunakan dalam bentuk air rebusan dan diaplikasikan secara luar (untuk mandi), bukan diminum dalam bentuk ekstrak pekat. Oleh karena itu, konteks penggunaan tradisional tidak dapat disamakan secara langsung dengan hasil uji laboratorium.

Selain untuk perawatan ibu hamil, kecombrang juga dimanfaatkan untuk membantu mengatasi demam. Pada penelitian Vivin Asfitri (2020), hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa ekstrak etanol bunga kecombrang mampu menstabilkan membran sel dan menunjukkan aktivitas antiinflamasi

²²² Siti Nur Anisa, "Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Bunga Kecombrang (*Etlingera Elatior*.(Jack) Rm. Smith) Terhadap Siklus Estrus Tikus Putih Galur Wistar" (Skripsi, STIKes BTH Tasikmalaya, 2018). <https://repository.universitas-bth.ac.id/id/eprint/473>.

yang signifikan. Demam merupakan kondisi meningkatnya suhu tubuh akibat adanya infeksi atau proses peradangan. Dalam kondisi ini, tubuh melepaskan zat pemicu inflamasi yang menyebabkan suhu tubuh meningkat. Oleh karena itu, penanganan demam umumnya berkaitan dengan upaya menekan proses peradangan tersebut. Temuan ini memperkuat pemanfaatan tradisional kecombrang sebagai ramuan untuk membantu meredakan demam. Meskipun metode penggunaan tradisional berbeda dengan uji laboratorium, kandungan senyawa aktif di dalamnya mendukung manfaat tersebut secara ilmiah.²²³

Selain itu pada penelitian Fristiohady Adryan et al. (2020) menunjukkan bahwa berbagai bagian tanaman kecombrang, baik bunga maupun buahnya, memiliki aktivitas antiinflamasi. Ekstrak etanol bunga dan buah kecombrang terbukti mampu menstabilkan membran sel darah merah dalam metode uji stabilisasi membran, yang menunjukkan kemampuannya dalam menghambat proses inflamasi. Bahkan, pada konsentrasi tertentu, aktivitasnya sebanding dengan obat antiinflamasi sebagai kontrol positif. Aktivitas ini diduga berkaitan dengan kandungan senyawa flavonoid, tanin, dan terpenoid yang berperan sebagai antiinflamasi dan antioksidan.²²⁴

Selain dimanfaatkan untuk perawatan ibu hamil dan membantu mengatasi demam, kecombrang (*Etlíngera elatíor*) juga dilaporkan memiliki potensi lain dalam bidang farmasi. Penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Setiani Dian Nun'sa Putri (2023), yang menunjukkan bahwa ekstrak

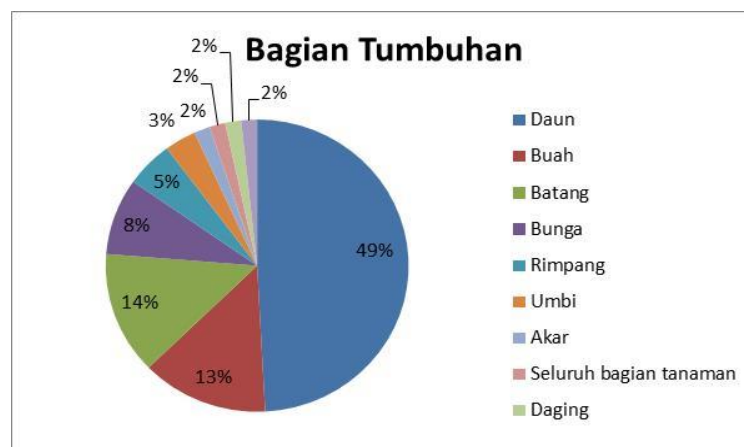
²²³ Asfitri Vivin, "Uji Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Etanol Bunga Kecombrang (*Etlíngera elatíor* (Jack) RM Sm.) Dengan Metode Stabilisasi Membran Sel Darah Merah" (skripsi, Universitas perintis Indonesia, 2020).

²²⁴ Fristiohady et al., "Uji Aktivitas Antiinflamasi In Vitro *Etlíngera elatíor* (Jack) RM Smith Dengan Metode Stabilisasi Membran Sel Darah Merah."

daun kecombrang mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, tanin, dan alkaloid yang berperan dalam meningkatkan sirkulasi darah dan menutrisi folikel rambut. Pengembangan ekstrak daun kecombrang dalam bentuk sediaan creambath menunjukkan hasil yang cukup baik terhadap pertumbuhan rambut pada hewan uji. Formula dengan konsentrasi setil alkohol tertentu memberikan pertumbuhan rambut yang lebih optimal, yang menunjukkan bahwa komposisi sediaan juga mempengaruhi efektivitasnya.²²⁵

Setelah diketahui famili tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja, selanjutnya dilakukan analisis terhadap bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional. Setiap bagian tumbuhan memiliki khasiat dan cara pemanfaatan yang berbeda, sehingga pemilihannya disesuaikan dengan jenis penyakit yang diobati. Berdasarkan hasil penelitian, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi daun, buah, batang, bunga, rimpang, umbi, akar, serta seluruh bagian tanaman. Sebaran penggunaan bagian tumbuhan tersebut kemudian disajikan dalam diagram lingkaran berikut.

²²⁵ Setiani Dian Nun'sa Putri, "Formulasi & Uji Aktivitas Sediaan Creambath Ekstrak Daun Kecombrang (*Etilingera elatior*) Terhadap Pertumbuhan Rambut Kelinci New Zealand White" (Skripsi, Universitas Setia Budi, 2024), <https://eprints.setiabudi.ac.id/id/eprint/428>.



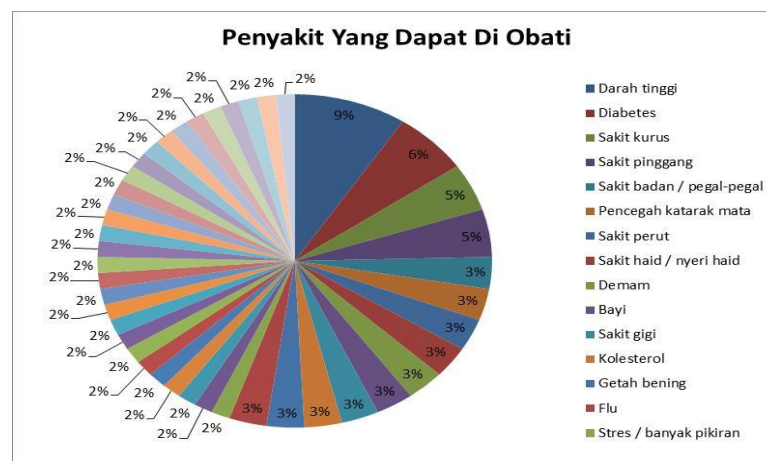
Gambar 4.52 Diagram Bagian tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Baturaja Suku Lematang

Berdasarkan gambar 4.52 diatas, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja adalah daun, yaitu sebesar 49%. Dominannya penggunaan daun disebabkan karena bagian ini mudah diperoleh, tersedia sepanjang waktu, serta mudah diolah menjadi obat tradisional, baik dengan cara direbus maupun digunakan secara langsung. Dominasi penggunaan daun juga dilaporkan oleh Safitri et al. (2024) dalam penelitian etnobotani Di Desa Surana Kabupaten Lombok, yang menyatakan bahwa daun lebih sering dimanfaatkan karena mudah diperoleh, mudah diolah, serta tidak merusak kelangsungan hidup tanaman.²²⁶

Setelah diketahui bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, selanjutnya dilakukan analisis terhadap jenis penyakit atau keluhan yang dapat diobati menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja. Pemanfaatan tumbuhan obat tersebut digunakan untuk mengatasi

²²⁶ Gitta Safitri Dkk., "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Suranadi Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Forest Island* 2 (September 2024): 1–10, <https://doi.org/10.33387/Foris.V2i3.239>.

berbagai gangguan kesehatan, baik penyakit ringan maupun penyakit tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, jenis penyakit atau keluhan yang dapat diobati meliputi darah tinggi, ibu hamil, diabetes, demam, sakit kurus, nyeri haid, flu, gangguan pada bayi, sakit perut, serta beberapa keluhan lainnya. Sebaran jenis penyakit atau keluhan yang diobati menggunakan tumbuhan obat kemudian disajikan dalam diagram lingkaran berikut.

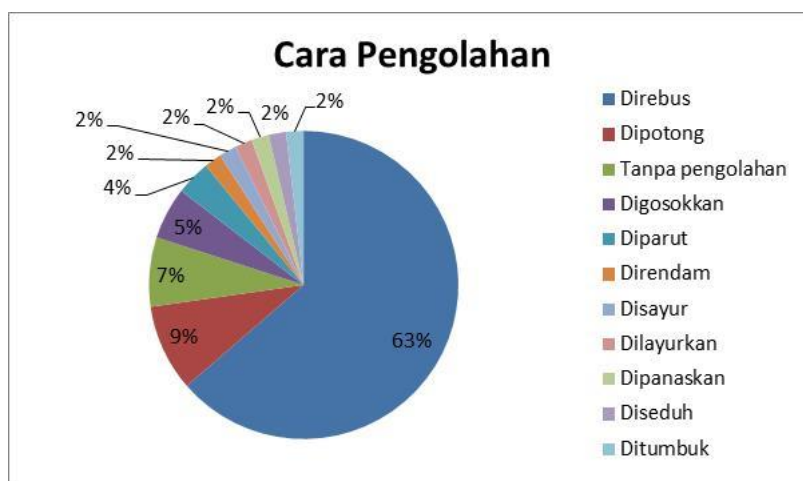


Gambar 4.53 Diagram Penyakit Yang Dapat Diobati Oleh Tumbuhan Obat Yang Digunakan oleh masyarakat Desa Baturaja Suku Lematang

Berdasarkan gambar 4.53 diatas, jenis penyakit atau keluhan yang paling banyak diobati menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja adalah darah tinggi, dengan persentase sebesar 9%. Tingginya pemanfaatan tumbuhan obat untuk ketiga keluhan tersebut menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih menjadi pilihan utama masyarakat dalam menjaga kesehatan dan mengatasi penyakit tertentu. Sementara itu, tumbuhan obat juga digunakan untuk mengobati berbagai keluhan lain seperti demam, nyeri haid, flu, gangguan pada bayi, sakit

perut, dan beberapa penyakit lainnya dengan jumlah pemanfaatan yang lebih sedikit, sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman empiris masyarakat setempat.

Berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja, aspek lain yang turut dikaji dalam penelitian ini adalah cara pengolahan tumbuhan obat sebelum digunakan. Cara pengolahan diyakini berperan penting dalam menentukan efektivitas dan khasiat tumbuhan sebagai obat tradisional. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat mengolah tumbuhan obat dengan berbagai cara, antara lain direbus, dipotong, digunakan tanpa pengolahan, diparut, ditumbuk, diseduh, direndam, digosokkan, disayur, dilayurkan, dan dipanaskan. Distribusi cara pengolahan tumbuhan obat tersebut disajikan dalam diagram lingkaran berikut.



Gambar 4.54 Diagram Cara Pengolahan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Baturaja Suku Lematang

Berdasarkan gambar 4.54 diatas, metode pengolahan yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja adalah perebusan, dengan persentase sebesar 63%. Cara ini dipilih karena

mudah dilakukan serta dipercaya mampu mengeluarkan zat berkhasiat yang terkandung di dalam tumbuhan obat. Selain itu, beberapa tumbuhan obat juga dimanfaatkan tanpa melalui proses pengolahan atau hanya dipotong sebelum digunakan. Metode pengolahan lain seperti diparut, ditumbuk, diseduh, dan cara lainnya digunakan dalam jumlah yang lebih sedikit dan disesuaikan dengan jenis tumbuhan serta tujuan pengobatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamswisma dan Letus Sepsamli (2022) yang melaporkan bahwa masyarakat Suku Dayak Kanayatn menggunakan berbagai metode pengolahan tumbuhan obat, dengan metode perebusan sebagai teknik yang paling dominan. Metode tersebut dipercaya mampu mengeluarkan senyawa kimia aktif dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dengan metode pengolahan lainnya, sehingga lebih efektif dalam pengobatan tradisional.²²⁷

Penelitian Lestari and Susanti (2019) juga mengungkapkan bahwa cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak diterapkan oleh masyarakat Suku Anak Dalam Bendar di Bengkulu adalah metode perebusan, sehingga mendukung hasil penelitian yang diperoleh.²²⁸

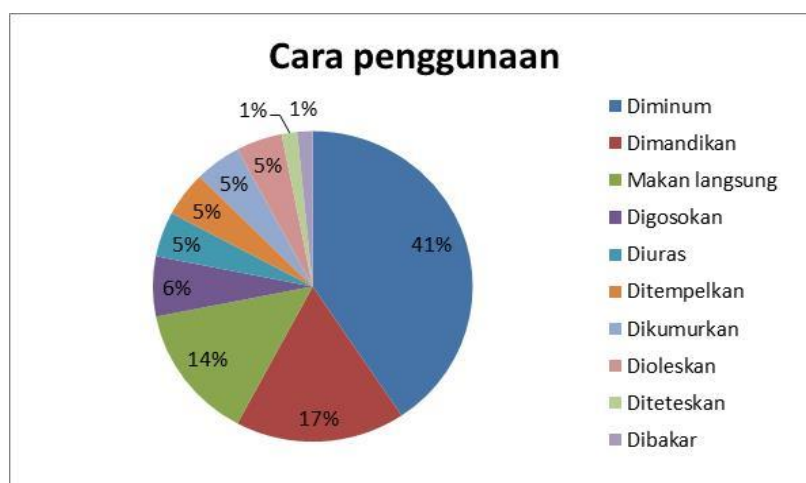
Berdasarkan hasil wawancara dengan pengobat tradisional di Desa Baturaja pada masyarakat Suku Lematang, diketahui bahwa dalam

²²⁷ Syamswisma and Sepsamli, "Eksplorasi Tumbuhan Bermanfaat Sebagai Obat Oleh Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Di Desa Tapakng Kalimantan Barat Exploration of Useful Plants as Medicine by the Kanayatn Dayak Tribe in Tapakng Village of West Kalimantan."

²²⁸ Fitria Lestari Dan Ivoni Susanti, "Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu," *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)* 10 (November 2019): 179, <https://doi.org/10.24127/Bioedukasi.V10i2.2495>.

pembuatan ramuan obat tradisional tidak selalu menggunakan satu jenis tumbuhan saja. Pada beberapa kasus, ramuan dibuat dengan mengombinasikan lebih dari satu jenis tumbuhan obat, dan pada kondisi tertentu ditambahkan bahan pendukung lain sesuai dengan kebutuhan pengobatan. Penambahan bahan tersebut bertujuan untuk menunjang khasiat ramuan serta menyesuaikan dengan jenis penyakit yang diobati. Praktik ini merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Suku Lematang.

Cara penggunaan tumbuhan obat meliputi diminum, dioleskan, ditempelkan, dan dimandikan, tergantung pada jenis penyakit dan bagian tumbuhan yang digunakan. cara penggunaan tumbuhan obat tersebut disajikan dalam diagram lingkaran berikut.

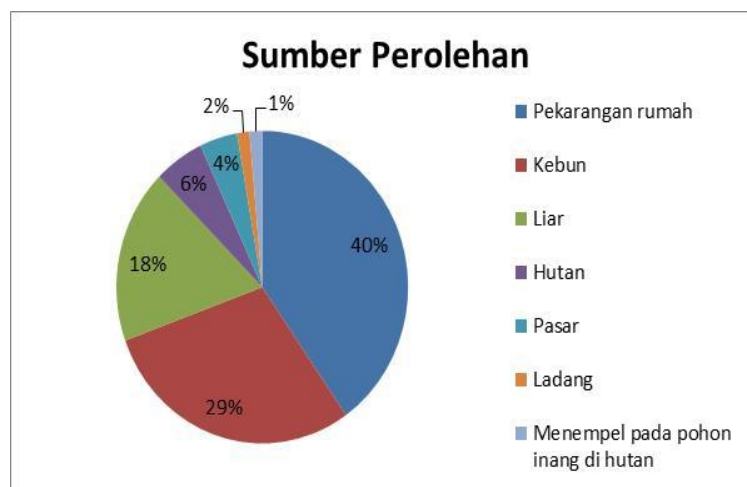


Gambar 4. 55 Diagram Cara Penggunaan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Baturaja Suku Lematang

Berdasarkan gambar 4.54 di atas, cara penggunaan tumbuhan obat yang paling dominan dilakukan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa

Baturaja adalah dengan cara diminum, dengan persentase sebesar 41%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ramuan obat tradisional diolah dalam bentuk cairan, seperti hasil rebusan atau seduhan, kemudian dikonsumsi secara langsung. Cara penggunaan ini dipercaya lebih efektif karena zat aktif yang terkandung dalam tumbuhan obat dapat langsung masuk ke dalam tubuh dan bekerja secara sistemik. Variasi cara penggunaan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman empiris terhadap efektivitas tanaman obat dalam proses penyembuhan.

Dalam konteks pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja, penelitian ini juga menelaah sumber perolehan tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Sumber perolehan tumbuhan obat mencerminkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian, tumbuhan obat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu pekarangan rumah, kebun, tumbuhan liar, hutan, pasar, serta tumbuhan yang menempel pada pohon inang di hutan. Sebaran sumber perolehan tumbuhan obat tersebut disajikan dalam diagram lingkaran berikut.



Gambar 4.56 Diagram Sumber Perolehan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Baturaja Suku Lematang

Berdasarkan gambar 4.55 diatas, sumber perolehan tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja berasal dari pekarangan rumah, dengan persentase sebesar 40%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan lingkungan sekitar tempat tinggal sebagai sumber utama bahan obat tradisional.

Selain itu, tumbuhan obat juga diperoleh dari kebun dan tumbuhan liar di sekitar wilayah permukiman. Adapun tumbuhan obat yang diperoleh dari hutan dan pasar, serta tumbuhan yang menempel pada pohon inang di hutan, digunakan dalam jumlah yang relatif lebih sedikit sesuai dengan kebutuhan masyarakat.. Dominasi perolehan melalui budidaya pekarangan menunjukkan peran penting pekarangan rumah sebagai sumber obat

tradisional sekaligus sebagai upaya konservasi keanekaragaman hayati lokal.²²⁹

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Lematang memiliki keterkaitan yang kuat antara pengetahuan lokal dan aspek ilmiah, khususnya kandungan senyawa bioaktif tumbuhan. Pengetahuan etnobotani ini memiliki nilai penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari kearifan lokal yang berpotensi mendukung pengembangan pengobatan tradisional dan konservasi sumber daya hayati.

Hasil penelitian ini akan disederhanakan dalam bentuk E-ensiklopedia tumbuhan obat sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar Biologi. Penyajian dalam bentuk digital memudahkan peserta didik untuk mengakses informasi tentang jenis tumbuhan obat, manfaat, dan cara pemanfaatannya.

Pengembangan hasil penelitian dalam bentuk E-ensiklopedia tumbuhan obat juga memberikan kemudahan dalam penyampaian informasi kepada peserta didik. Melalui E-ensiklopedia, peserta didik dapat mengakses informasi mengenai nama tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan manfaatnya secara lebih menarik dan sistematis. Media digital ini juga mendukung pembelajaran mandiri dan dapat digunakan baik di dalam maupun di luar kelas.

²²⁹ Intan Aisyah Nur Rohmah Dan Imelda Delsy Amalia, *Studi Pemanfaatan Dan Peran Masyarakat Lokal Terhadap Konservasi Tumbuhan Obat Di Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin Sumatera Selatan*, 2024.

Selain itu, penggunaan hasil penelitian sebagai sumber belajar dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian tumbuhan obat dan kearifan lokal. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep Biologi secara teori, tetapi juga memahami nilai budaya dan lingkungan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mendorong sikap peduli lingkungan serta menghargai pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Suku Lematang. Untuk informasi yang lebih lengkap, E-ensiklopedia tumbuhan obat dapat diakses dengan memindai barcode berikut.



Gambar 4.57 Barcode E-ensiklopedia tumbuhan obat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian etnobotani obat tradisional Suku Lematang di Desa Baturaja, Kecamatan Empat Petulai Dangku, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja memanfaatkan sebanyak 50 jenis tumbuhan obat yang berasal dari 31 famili untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Famili yang paling dominan digunakan adalah Zingiberaceae dengan persentase 14%. Tumbuhan obat tersebut dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai penyakit, seperti darah tinggi, diabetes, rematik, sakit perut, demam, batuk, luka, penyakit kulit, dan gangguan pencernaan.
- b. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pengobatan tradisional adalah daun dengan persentase 49%, diikuti oleh bagian lain seperti akar, batang, buah, rimpang, dan biji. Proses pengolahan tumbuhan obat yang paling dominan dilakukan dengan cara direbus (63%), sedangkan metode penggunaannya meliputi diminum (41%).
- c. Masyarakat Desa Baturaja memperoleh tumbuhan obat terutama dari pekarangan rumah, kebun, dan hutan di sekitar desa, dengan sumber perolehan terbanyak berasal dari pekarangan rumah sebesar 40%

- d. Hasil penelitian ini telah dikembangkan dalam bentuk E-ensiklopedia tumbuhan obat tradisional Suku Lematang yang dapat digunakan sebagai sumber belajar Biologi. E-ensiklopedia tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik memahami keanekaragaman hayati, pemanfaatan tumbuhan obat tradisional, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian kearifan lokal dan lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Suku Lematang.

Diharapkan masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja dapat terus melestarikan dan mewariskan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional kepada generasi muda.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Biologi melalui pengembangan E-ensiklopedia tumbuhan obat berbasis kearifan lokal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kandungan senyawa aktif dan uji farmakologis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Suku Lematang, serta memperluas lokasi penelitian agar diperoleh data yang lebih beragam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul, Nurul Zhafirah, Olga Nathania Donaretsi, Putri Nadila Utami, Siti Fatimah, Sinta Pratiwi, and Ali Rakhman Hakim. "Litteratur Review: Profil Fitokimia dan Aktivitas Farmakologi Dari Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza*)." *Jurnal Surya Medika* 11, no. 2 (2025): 294–99. <https://doi.org/10.33084/jsm.v11i2.10583>.
- Adiguna, Sya'ban Putra, Jonathan Ardhianto Panggabean, Akhirta Atikana, Febriana Untari, Fauzia Izzati, Asep Bayu, A'liyatur Rosyidah, Siti Irma Rahmawati, and Masteria Yunovilsa Putra. "Antiviral Activities of Andrographolide and Its Derivatives: Mechanism of Action and Delivery System." *Pharmaceuticals* 14, no. 11 (October 2021): 1102. <https://doi.org/10.3390/ph14111102>.
- Adisa, Shafira Desty, Mustika Tripatmasari, Sinar Suryawati, and Catur Wasonowati. "Identifikasi morfologi dan rendemen kunyit (*Curcuma domestica* Val.) di Kecamatan Kamal dan Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan." *AGROMIX* 13, no. 2 (October 2022): 209–16. <https://doi.org/10.35891/agx.v13i2.2883>.
- Adiyasa, Mochamad Reiza, and Meiyanti Meiyanti. "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh." *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 4, no. 3 (2021): 130–38. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>.
- Adolph, Ralph. *Aktivitas Antijamur Ekstrak Etanol Bunga Ketepeng Cina (Senna Alata L) Terhadap Jamur Candida Albicans Adi*. XI, no. 2 (2021): 1–23.
- Adriadi, A., Albayudi, A., & Tri Budilaksono. "Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Teluk Rendah Di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo." *Jurnal Biotek* 11, no. 2 (2023): 178–88. <https://doi.org/10.24252/jb.v11i2.37242>.
- Ahnafani, Miyada, Nasiroh Nasiroh, Nina Aulia, Noor Lestari, Marselina Ngongo, and Ali Rakhman Hakim. "Jahe (*Zingiber Officinale*): Tinjauan Fitokimia, Farmakologi, Dan Toksikologi." *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 11 (November 2024): 1992–98. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i10.15945>.
- Akbar, Achmad K. Faisal, Juli Santoso, and Felicitas Deru Dewanti. "Respon Pertumbuhan Tanaman Kemangi (*Ocimum sanctum* L.) terhadap Jenis Media Tanam dan Pemberian Pupuk Gandasil-D." *RADIKULA: Jurnal Ilmu Pertanian* 4, no. 2 (December 2025): 52–59. <https://doi.org/10.70609/radikula.v4i2.7739>.

- Alfansyur, Andarusni and Mariyani. *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. 5, no. 2 (2020).
- Alfiah Rahmawati, Nur Ishaq Mahmudi, and Tri Cahyanto. “Studi Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Di Wilayah Adat Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Jawa Barat.” *Jurnal Teknologi Pangan Dan Ilmu Pertanian* 1, no. 4 (2023): 203–11. <https://doi.org/10.59581/jtpip-widyakarya.v1i4.2160>.
- Amelia Nanda, Intan Sari, and Elfi Yenny Yusuf. “Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah (*Allium Cepa* L) Dengan Pemberian Mikroorganisme Lokal (Mol) Feses Walet Pada Media Gambut.” *Jurnal Agro Indragiri* 9, no. 1 (January 2022): 22–34. <https://doi.org/10.32520/jai.v9i1.1854>.
- Amrulloh, Riyan, Baiq Nurul Hidayah, and Mursal Ghazali. “Analisis Karakter Morfologi dan Fisiologis Bawang Putih *Allium Sativum* Var. Sangga Sembalun Pada Dua Karakteristik Budidaya Yang Berbeda Di Sembalun Lombok Timur.” *BioWallacea* 5, no. 1 (April 2019): 23–28. <https://doi.org/10.29303/biowal.v5i1.105>.
- Ananda, Meisya Dwi, Vriezka Mierza, Aulia Khaerunisa, and Risa Dwi Apriani. “Pharmacological Benefits Extracts of Putri Malu (*Mimosa Pudica* Linn.) in Herbal Medicine: A Review.” *Jurnal Pijar Mipa* 19, no. 6 (2024): 1052–57. <https://doi.org/10.29303/jpm.v19i6.8017>.
- Ananda, Shella and Dharmono. *Pemanfaatan daun sirih hijau (Piper betle L.) sebagai produk antiseptik alami*. no. Vol. 1 No. 2 (June 2025): 261–65.
- Anggraeni, Rosalina Yunindra. “Studi In Silico Senyawa Phyllanthin, Hypophyllanthin, Nirtetralin Dan Niranthin Dari Tanaman Meniran (*Phyllanthus Niruri* L.) Terhadap Reseptor Rdrp (7bv2) Yang Berpotensi Sebagai Antivirus Sars-Cov-2.” Skripsi, 2021.
- Anisa, Siti Nur. “Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Bunga Kecombrang (*Eclingera elatior*.(Jack) R.M. Smith) Terhadap Siklus Estrus Tikus Putih Galur Wistar.” Skripsi, STIKes BTH Tasikmalaya, 2018. <https://repository.universitas-bth.ac.id/id/eprint/473>.
- Aplikasi AKSAS. “Pelestarian Aksara Ulu Sumatera Selatan.” Aplikasi AKAS, 2023. <https://aksaraulusumsel.id>.
- Apridamayanti, Pratiwi. “Identification and Activity of Active Compound of Bamboo Leaves (*Bambusa Vulgaris* Schrad Ex.J.C) Ethanolic Extract against Diabetic Ulcers Gram-Negative Bacteria from Diabetic Ulcer’s Patient.” *Jurnal Ilmiah Farmasi* 17 (July 2021): 96–106. <https://doi.org/10.20885/jif.vol17.iss1.art10>.

- Ariani, Novia, Dwi Rizki Febrianti, and Rakhmadhan Niah. "Uji Aktivitas Ekstrak Etanolik Daun Kemangi (*Ocimum Sanctum* L.) Terhadap *Staphylococcus Aureus* Secara In Vitro." *Jurnal Pharmascience* 7, no. 1 (2020): 107. <https://doi.org/10.20527/jps.v7i1.8080>.
- Arthur Cronquist. *An Integrated System of Classification of Flowering Plants*. Columbia University Press, 1981.
- Asmah, Nurul, Halimatussakdiah Halimatussakdiah, and Ulil Amna. "Analisa Kandungan Senyawa Metabolit Sekunder Ekstrak Daun Ketepeng Cina (*Cassia Alata* L.) Dari Bireum Bayeun, Aceh Timur." *QUIMICA: Jurnal Kimia Sains Dan Terapan* 2 (October 2020): 7–10. <https://doi.org/10.33059/jq.v2i2.2646>.
- Astuti, Wiwit Yuni, and Dyah Weny Respatie. "Kajian Senyawa Metabolit Sekunder pada Mentimun (*Cucumis sativus* L.)." *Vegetalika* 11, no. 2 (May 2022): 122. <https://doi.org/10.22146/veg.60886>.
- Awang, Mohd Azrie, Nik Nurul Najihah Nik Mat Daud, Nurul Izzati Mohd Ismail, Farah Izana Abdullah, and Mohammad Amil Zulhilmi Benjamin. "A Review of *Dendrophthoe Pentandra* (Mistletoe): Phytomorphology, Extraction Techniques, Phytochemicals, and Biological Activities." *Processes* 11, no. 8 (August 2023): 2348. <https://doi.org/10.3390/pr11082348>.
- B, Rajendra, Odelu G, Uppu Anitha Devi, Mandaloju Venkateshwarlu, and Thirunahari Ugandhar. "Antimicrobial Potential and Phytochemical Screening of Leaves and Fruits of *Solanum Thorvum* (Swartz). A Medicinally Important Plant." *Life Sciences* 13 (July 2020): 1–6.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Pemetaan Bahasa Daerah Di Sumatera Selatan*. Jakarta.: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- Badhani, Shristi, Amrita Kainth, Atul Kabra, and Bharat Parashar. *Evaluation of Antioxidant Activity of Benincasa Hispida Fruit Extracts*. April 20, 2019.
- Badriyah, Lailatul, Slamet Ifandi, and Ibnu Syinna Alfiza. "Analisis Kualitatif Fitokimia pada Rimpang Lengkuas Putih (*Alpinia galanga* L.) sebagai antibakteri *Klebsiella Pneumonia*." *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)* 4, no. 02 (April 2023): 11. <https://doi.org/10.30587/herclips.v4i02.5356>.
- BPS Kabupaten Muara Enim, ed. "Kabupaten Muara Enim." *Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim* 34 (2024).

- Darmadi, Anak Agung Ketut. *Etnobotani: ragam etnobotani di Bali*. Cetakan pertama. Denpasar, Bali: Udayana University Press, 2017.
- Dila, Rahma, Nina Tanzerina, and Nita Aminasih. "Morfologi Dan Anatomi Organ Vegetatif Pandan Wangi Besar (*Pandanus Amaryllifolius* Roxb.) Di Daerah Rawa." *Sriwijaya Bioscientia* 2 (June 2021): 1–7. <https://doi.org/10.24233/sribios.2.1.2021.209>.
- Diningsih, Ayus, and Adi Antoni. "Isolasi Senyawa Flavonoid Bunga Belimbing Wuluh (*Averrhoa Bilimbi* L.) Serta Uji Aktivitas Antibakteri Terhadap Bakteri *Staphylococcus Aureus* Dan *Klebsiella Pneumoniae*." *Jurnal Education and Development* 8, no. 4 (2020): 518–22.
- Dukkipati, Subhashini. "A Review on *Acorus Calamus* Linn." *Journal of Clinical Pharmacology and Therapeutics* 4 (2023).
- Dwi Hastiwi, Marsani, and Nining Purwati. "Studi Etnobotani: Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Upacara Adat Barodak Rapancar Pra-Khitan di Suku Samawa." *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal* 5, no. 1 (2025): 44–1. <https://doi.org/10.18592/ak.v5i1.16737>.
- Elisetana, Irma, Masnur Turnip, and Irwan Lovadi. "Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak Kabupaten Bengkayang." *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi* 11, no. 1 (June 2023): 317. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.7201>.
- Fadhli, Haiyul, Shinta Liana Ruska, Mustika Furi, Wira Noviana Suhery, Emma Susanti, and Musyirna Rahmah Nasution. "Ciplukan (*Physalis Angulata* L.): Review Tanaman Liar Yang Berpotensi Sebagai Tanaman Obat." *JFIONline | Print ISSN 1412-1107 | e-ISSN 2355-696X* 15, no. 2 (2023): 134–41. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v15i2.144>.
- Fathiah, Morfologi, and Petra Vachouscova. "Identifikasi Tanaman Jahe (*Zingiber Officinale*) Berdasarkan Morfologi." *AGRIFOR* 21 (December 2024): 341–52. <https://doi.org/10.31293/agrifor.v21i1>.
- Faturrahman, Mas Akhbar, Reny Radita Putri, Anita Tri Andriani, Syarifah Zulfa Aripah Billah, Sayyida Nafisa, and Artha Bayu Afifah. "Studi Literatur: Aktivitas Farmakologis Putri Malu (*Mimosa Pudica* L.)." *Jurnal Biogenerasi* 9, no. 1 (2024): 940–48.
- Fauzi, Asmaul Ria Riski, Siti Uswaton Hasanah, and Suci Indah Sari. "Famili Zingiberaceae di Kota Tarakan dan Kajian Etnobotaninya Bagi Masyarakat." *Borneo Journal of Biology Education (BJBE)* 3, no. 1 (March 2021): 48–53. <https://doi.org/10.35334/bjbe.v3i1.1890>.

- Fauzy, Ahmad. *Studi Etnobotani Tanaman Obat Di Wilayah Jawa Timur Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Edukasi Masyarakat Berbasis Website*. 2020.
- Fida Qurrotul Aini, Gheisya Geiziana Grandisningtias, Hilwa Kamilatunnuha, and Ateng Supriatna. "Identifikasi Karakteristik Morfologi dan Kandungan dari Famili Rutaceae di Daerah Jabong, Kota Subang, Jawa Barat." *Jurnal Teknologi Pangan dan Ilmu Pertanian* 2, no. 2 (June 2024): 46–55. <https://doi.org/10.59581/jtpip-widyakarya.v2i2.3627>.
- Fitri, Anisa, and Rijal Satria. *Pembibitan Tanaman Alpukat (Persea americana) Secara Generatif di UPTD BSPTH Dinas Kehutanan Sumatera Barat*. 2024.
- Fristiohady, Adryan, Wahyuni Wahyuni, Fadhliyah Malik, Nurjeddah Fariane, and Mentarry Bafadal. "Uji Aktivitas Antiinflamasi In Vitro Etlingera Elatior (Jack) RM Smith Dengan Metode Stabilisasi Membran Sel Darah Merah." *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia* 18, no. 2 (2020): 150–57.
- Gaoue, Orou, Michael Coe, Matthew Bond, Georgia Hart-Fredeluces, Barnabas Seyler, and Heather Mcmillen. "Theories and Major Hypotheses in Ethnobotany." *Economic Botany* 71 (September 2017). <https://doi.org/10.1007/s12231-017-9389-8>.
- Habibi, Asmaul, and Ilham Hariaji. "Uji Perbandingan Efektifitas Daun Senduduk (Melastoma Malabathricum L.) Dengan Betadin Terhadap Waktu Penyembuhan Luka Sayat Pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17215>.
- Hadi, Sumasno. *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi*. 2016.
- Hadriyati, Armini, Medi Andriani, and Anggelia Pratiwi. "Studi Etnobotani di Hutan Harapan Suku Anak Dalam Batin Sembilan Desa Bungku Kecamatan Bajubang Batanghari Provinsi Jambi." *Journal Of Healthcare Technology And Medicine* 6, no. 2 (December 2020): 861. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i2.1041>.
- Handayani, Diren, Ernie Halimatushadyah, and Krismayadi Krismayadi. "Standarisasi Mutu Simplisia Rimpang Kunyit Dan Ekstrak Etanol Rimpang Kunyit (Curcuma longa Linn)." *Pharmacy Genius* 2, no. 1 (February 2023): 43–59. <https://doi.org/10.56359/pharmgen.v2i1.173>.
- Handayani, Virsa, and Nurfadillah Nurfadillah. "Kajian Farmakognostik Herba Meniran Hijau (Phyllanthus Niruri L.) dan Herba Meniran Merah

- (Phyllanthus Urinaria L.)” *Jurnal Fitofarmaka Indonesia* 1, no. 1 (2016): 18–23. <https://doi.org/10.33096/jffi.v1i1.196>.
- Hardi Sunanto. *100 Resep Sembuhkan Hipertensi, Obesitas dan Asam Urat*. 2009: PT. Elex Media Komputerindo Jakarta.
- Hardianti. *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Sumillan, Kecamatan Alla', Kabupaten Enrekang*. Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2021.
- Hasani, Najwi, Muhammad Awaluddin Padjrin, Daipadli Daipadli, and Hayatus Sa'adah. “Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol 96% Daun Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Bacillus subtilis* Menggunakan Difusi Cakram.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 7 (December 2024): 640–47. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.126>.
- Hasibuan, Ahmad Syukur, Vicky Edrianto, and Novandi Purba. “Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Umbi Bawang Merah (*Allium cepa* L.)” *JURNAL FARMASIMED (JFM)* 2, no. 2 (April 2020): 45–49. <https://doi.org/10.35451/jfm.v2i2.357>.
- Hawari, Hawari, Bambang Pujiasmanto, and Eddy Triharyanto. “Morfologi dan kandungan flavonoid total bunga telang (*Clitoria Ternatea* L.) di berbagai ketinggian.” *Kultivasi* 21, no. 1 (April 2022). <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v21i1.36327>.
- Hidayat, S., & Napitupulu, R. M. *Kitab Tumbuhan Obat Nusantara*. Jakarta.: AgriFlo, 2020.
- Hidayati, Syafitri, Ervizal A. M. Zuhud, Ivan Khofian Adiyaksa, and Primadhika Al Manar. “Review: Etnotaksonomi dan bioekologi tumbuhan pasak bumi (*Eurycoma longifolia* Jack.)” *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, ahead of print, 2021. <http://dx.doi.org/10.29244/jpsl.11.2.177-188>.
- Hilmy, Muhammad Naufal. “Identifikasi Tanaman Hias Famili Arecaceae di Tiga Kawasan Kota Tangerang Selatan Sebagai Database Sistem Pakar.” Skripsi, Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/69195>.
- Idris Ph.D., Olayinka, Olatunji Babawale, and Pamela Madufor. “In Vitro Antibacterial Activity of the Extracts of *Peperomia Pellucida* (L.)” *British Microbiology Research Journal* 11 (January 2016): 1–7. <https://doi.org/10.9734/BMRJ/2016/21421>.

- Istiqomah, Nanda Nurul. "Karakterisasi Ciplukan (*Physalis angulata* L.)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2024.
- Isyanti, Mirna, Nuri Andarwulan, and Didah Nur Faridah. "Karakteristik Fisik dan Fitokimia Buah Kecombrang (*Etlingera elatior* (Jack) R.M. Sm)." *Warta Industri Hasil Pertanian* 36, no. 2 (December 2019): 96. <https://doi.org/10.32765/wartaihp.v36i2.5267>.
- Janice, D. Abraham, Abraham John, and F. Takrama Jemmy. "Morphological Characteristics of Avocado (*Persea Americana* Mill.) in Ghana." *African Journal of Plant Science* 12, no. 4 (April 2018): 88–97. <https://doi.org/10.5897/AJPS2017.1625>.
- Jumiati, La Ode Ahmad Nur Ramadhan, and Himaniarwati. "Uji Aktivitas Ekstrak Etanol Daun Rumput Mutiara (*Hedyotis corymbosa* (L) Lamk.) Terhadap Bakteri Penyebab Jerawat *Propionibacterium Acnes* Dan *Staphylococcus Epidermidis*." *Jurnal Pharmacia Mandala Waluya* 1, no. 4 (2022): 165–73. <https://doi.org/10.54883/jpmw.v1i4.36>.
- Kadapi, Muhamad, Cipto Sunarso, Meisyela Salsabila Erizon, Nazhara Dhiya Maharani, Maulidatinnisa Saukina Hakim, and Isra Hamidah Az Zahra. "Teknologi Kultur in Vitro Untuk Meningkatkan Produksi Metabolit Sekunder Pada Berbagai Tanaman Obat." *Jurnal AGROSAINS Dan TEKNOLOGI* 9, no. 1 (2024): 18–29. <https://doi.org/10.24853/jat.9.1.18-29>.
- Kayanti, Gitta Safitri Idmulya Ade, Niechi Valentino, and Rahmat Mulyadin. "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Surana Kabupaten Lombok Barat." *Journal Forest Island* 2 (2024).
- Khatimah, Indah Husnul, Kunti Nastiti, Linda Kusumawati, and Ali Rakhman Hakim. "Kombinasi Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) dan Daun Meniran (*Phyllanthus niruri* L.) Terhadap Antioksidan." *Jurnal Surya Medika* 11, no. 3 (2025): 291–300. <https://doi.org/10.33084/jsm.v11i3.12020>.
- Khotimah, Kusnul, N. Nurcahyati, and Rosyid Ridho. *Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Licin Banyuwangi*. 1, no. 1 (2018).
- Kinam, Brigita, Wisnu Prabowo, Supriatno Supriatno, and Rolan Rusli. "Skrining Fitokimia dan Profil KLT Ekstrak dan Fraksi dari Daun Berenuk (*Crescentia cujete* L.) Serta Uji DPPH: Phytochemical Screening and TLC Profile of Extracts and Fractions from Leaves of Berenuk (*Crescentia cujete* L.) and DPPH Test." *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences* 14 (December 2021): 339–47. <https://doi.org/10.25026/mpc.v14i1.600>.

- Kristiananda, Debi, Juvita Lisu Allo, Veronica Arien Widayahma, Lusiana Lusiana, Jeanne Magistra Noverita, Florentinus Dika Octa Riswanto, and Dewi Setyaningsih. "Aktivitas Bawang Putih (*Allium sativum* L.) Sebagai Agen Antibakteri." *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik* 19, no. 1 (June 2022): 46. <https://doi.org/10.31942/jiffk.v19i1.6683>.
- Kusumawati, I. Gusti Ayu Wita, and Ida Bagus Agung Yogeswara. "Pemanfaatan Loloh Sembung (*Blumea balsamifera*) Sebagai Welcome Drink." *Pariwisata* 7, No. 2 (September 2022): 115–23.
- Lenaini, Ika. *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*. 6, no. 1 (2021).
- Lestari, Fitria, and Ivoni Susanti. "Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Anak Dalam Bender Bengkulu." *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)* 10 (November 2019): 179. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v10i2.2495>.
- Lestari, Indri, Nisa Hakiki, Sindi Nurjanah, Tedi Kustiadi Jamil, and Novriza Sativa. "Karakter Morfologi Dan Hubungan Keekerabatan Pada Tanaman Jahe (*Zingiber Officinale*) Di Kabupaten Garut." *Jurnal Sumberdaya Hayati* 10, no. 3 (2024): 150–56. <https://doi.org/10.29244/jsdh.10.3.150-156>.
- Lestari, Sri, Barkah Nur Septiyani, and Elly Proklamasiningsih. "Flavonoid Content and Antioxidant Activity of Kitolod (*Hippobroma Longiflora* L.) at Different Altitude Sri." *LenteraBio* 13, no. 2 (2024): 212–18. <https://doi.org/10.26740/lenterabio.v13n2.p212-218>.
- Lukiyono, Yauwan, Budhi Setianto, Ahsantul Munawwaroh, Fadhilatul Ilmia, Febrianti Wulansari, and Almanda Rahmania. "Phytochemical Study Of Kencur (*Kaempferia Galanga* L) Ethanol Extract As Anti-Bacterial, Anti-Inflammatory, Anti-Oxidant, And Anti-Fungal." *Journal Of Pharmacy Science And Technology*, October 6, 2025, 52–57. <https://doi.org/10.30649/pst.v4i2.76>.
- Luthfika, Muhammad, and Ika Nugraheni Ari Martiwi. "Morphological Characters of Species Members of the Solanaceae Family in Menoreh Samigaluh Hill, Yogyakarta." *Jurnal Biologi Tropis* 24, no. 1 (2024): 42–51. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i1.6298>.
- Maulidi, Muhammad Riham, and Raden Siti Nurlaela. "Literature Review: Potensi Buah Kecombrang (*Etilingera Elatior*) Sebagai Bahan Fungsional Pada Produk Pangan." *Karimah Tauhid* 3, no. 10 (2024): 11778–85. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i10.15517>.

- Mauludiyah, Nurhidayati Rofiah, Rinie Pratiwi Puspitawati, and Ahmad Bashri. "Morpho-Anatomical Variations of Leaves Several Types of Betel Piperaceae in Durenan District, Trenggalek Regency." *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi* 13, no. 2 (March 2024): 219–27. <https://doi.org/10.26740/lenterabio.v13n2.p219-227>.
- . "Variasi Morfo-Anatomi Daun Beberapa Jenis Sirih Famili Piperaceae di Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek." *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi* 13, no. 2 (2024): 219–27.
- Megawati, Mutiara Khaerun Nisa, and Muhammad Arsyad. *Aneka Tanaman Berkhasiat Obat*. GUEPEDIA, 2021.
- Meidina, Sinta. "Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Pegagan (*Centella asiatica* [L.] Urban) Terhadap Gambaran Histopatologis Hepar Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Galur Sparague Dawley Yang Diinduksi Etanol." Skripsi, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2022.
- Meilany Elseday Ma'tan, Arthur G. Pinaria, James B. Kaligis, Jackson F. Watung, Frangky J. Paat, and Diane D. Pioh. "Plant Morphology and Analysis Of Yellow Temulawak Curcumin (*Curcuma Xanthorrhiza* Roxb.) The In Kinilow Morfologi Tanaman dan Analisis Curcumin Temulawak Kuning (*Curcuma Xanthorrhiza* Roxb.) di Kelurahan Kinilow." *Jurnal Agroekoteknologi Terapan* 3, no. 2 (2022): 455–63. <https://doi.org/10.35791/jat.v3i2.44871>.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (September 2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Michael G. Simpson. *Plant Systematics*. Elsevier, 2019.
- Michelle Jovelyna My Angel Pasaribu, Ihsanti Dwi Rahayu, Muhammad Iqbal, and Ari Sri Ulandari. "Kandungan Senyawa Fitokimia dan Aktivitas Antioksidan dari Ekstrak Daun Alpukat (*Persea americana* Mill.): Narrative Review." *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum dan Farmasi (JRIKUF)* 3, no. 2 (March 2025): 30–39. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v3i2.597>.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mukti, Lily Setiawaty, and Rini Andriani. "Pharmacological Activities Of Zingiber Montanum." *Jurnal Info Kesehatan* 11 (2021).

- Mukti, Lily Setiyawaty, and Utamy Hermady. "Pharmacological Activities Of Curcuma Xanthorrhiza." *Jurnal Info Kesehatan* Vol. 10, No. 1 (2020).
- Mulyati, Sri, Agus Nurhidayat, Fedora Faturrochman, Meila Dzaqiah, and Esta RS. "Potensi Daun Katuk (Sauropus Androgynus) sebagai Sayuran Superfood." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1 (December 2024): 300–306. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2947>.
- Muthia, Rahmi, Yuliana, and Revita Saputri. "Uji Aktivitas Antioksidan Umbi Bawang Suna (*Allium schoenoprasum* L) Segar dan Fermentasi Menggunakan Metode ABTS." *Jurnal Farmasi SYIFA* 3, no. 2 (August 2025): 80–87. <https://doi.org/10.63004/jfs.v3i2.777>.
- Najmah, Najmah, Rizki Fitria, and Erga Kurniawati. "Skrining Fitokimia, Total Flavonoid dan Fenolik Daun Sereh Wangi (*Cymbopogon Nardus* (L.) Rendle)." *Jurnal Crystal : Publikasi Penelitian Kimia Dan Terapannya* 5 (March 2023): 62–70. <https://doi.org/10.36526/jc.v5i1.2642>.
- Nengsih, Yanti Karmila, Mega Nurrisalia, Ratna Kartika Waty, and Shomedran. *Buku Ajar Media dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Bening Media Publishing, 2022.
- Nomleni, Fransina Thresiana, Yanti Daud, and Ferdi Tae. "Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang." *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi* 6, no. 1 (April 2021): 60–73. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.993>.
- Norma Ayunda, Merisa, . Zulharmita, Zikra Azizah, and Harrizul Rivai. "Review of Phytochemical and Pharmacological Activities of Noni (*Morinda Citrifolia* L.)." *Scholars Academic Journal of Pharmacy* 9, no. 12 (December 2020): 340–46. <https://doi.org/10.36347/sajp.2020.v09i12.003>.
- Novriyanti, Ririn, Novita Putri, and Laode Rijai. "Skrining Fitokimia Dan Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Kulit Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*) Menggunakan Metode DPPH: Phytochemical Screening and Antioxidant Activity Testing Ethanol Extract of Lime Skin (*Citrus Aurantifolia*) Using DPPH Method." *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences* 15 (May 2022): 165–70. <https://doi.org/10.25026/mpc.v15i1.637>.
- Nur Jannah, Al Baasiqot Shoffia, Kurnia Ramadanti, and Kurotul Uyun. "Identifikasi Morfologi Lengkuas (*Alpinia Galanga*) dan Bangle (*Zingiber Purpureum*)." *Tropical Bioscience: Journal of Biological Science* 2, no. 1 (2022): 27–34.
- Nur Kholis Majid, Muhammad, Ana Agustina, and Rezky Lasekti Wicaksono. "Etnobotanical Study of Medicinal Plants by the Community Pucung

- Village, Kismantoro District, Wonogiri Regency, Central Java.” *Jurnal Biodjati* 10, no. 2 (2025): 378–92. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v10i2.49761>.
- Nurramadhani A.Sida, Henny Kasmawati, and Arfan Arfan. “Aktivitas Antibakteri *Sansevieria trifasciata* Prain. Menggunakan KLT-Bioautografi.” *Lansau: Jurnal Ilmu Kefarmasian* 2, no. 1 (April 2024): 22–35. <https://doi.org/10.33772/lansau.v2i1.22>.
- Nurrosyidah, Iif Hanifa, Milu Asri Riya, and Alfian Fachruddin Ma’ruf. “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.” *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia* 2, no. 3 (2020): 169–85. <https://doi.org/10.33759/jrki.v2i3.101>.
- Oladeji, Oluwole Solomon, Funmilayo Enitan Adelowo, David Temitope Ayodele, and Kehinde Abraham Odelade. “Phytochemistry and Pharmacological Activities of *Cymbopogon Citratus*: A Review.” *Scientific African* 6 (November 2019): e00137. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2019.e00137>.
- Peng, Wei, Yujie Liu, Meibian Hu, Mengmeng Zhang, Jing Yang, Fang Liang, Qinwan Huang, and Chunjie Wu. “*Toona Sinensis*: A Comprehensive Review on Its Traditional Usages, Phytochemistry, Pharmacology and Toxicology.” *Revista Brasileira de Farmacognosia* 29, no. 1 (January 2019): 111–24. <https://doi.org/10.1016/j.bjp.2018.07.009>.
- Permadani, Arsyka, Hidayatun Nikmah, Halimatussakdiah, Mastura, and Ulil Amna. “Skrining Fitokimia Daun Sirih Cina (*Peperomia pellucida* L.) dari Kecamatan Bireun Bayeun, Aceh Timur.” *QUIMICA: Jurnal Kimia Sains dan Terapan* 6, no. 1 (July 2024): 6–12. <https://doi.org/10.33059/jq.v6i1.10259>.
- Plantamor. *Informasi Spesies Tanaman: Benincasa Hispida*. Bogor: Pusat Penelitian Biologi LIPI, 2021.
- Project, Joshua. “Lematang In Indonesia.” Accessed September 2, 2025. https://joshuaproject.net/people_groups/13027/ID.
- Puspita, Melly. “Yuk Kenali Suku-Suku Di Sumatera Selatan Part-2.” March 14, 2017. <https://travel.okezone.com/amp/2017/03/14/406/1642107/yuk-kenali-suku-suku-di-sumatera-selatan-part-2>.
- Putri, Antika Asmara, Hanugrah Ardy Crisdian Saraswati, and Adhi Wardhana Amrullah. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional untuk Pengobatan Sendiri di Masyarakat Desa Randusari Kecamatan Slogohimo Kota Wonogiri.” *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia* 5, no. 1 (2023): 39–51.

- Putri, Setiani Dian Nun'sa. "Formulasi & Uji Aktivitas Sediaan Creambath Ekstrak Daun Kecombrang (*Eclipta alba*) Terhadap Pertumbuhan Rambut Kelinci New Zealand White." Skripsi, Universitas Setia Budi, 2024. <https://eprints.setiabudi.ac.id/id/eprint/428>.
- Putri, Ulfa Dwi, Vauzia Vauzia, Moralita Chatri, and Dezi Handayani. "Morphological Characteristics of Cucumber (*Cucumis sativus* L.) Leaves under Different Environmental Conditions." *Jurnal Biologi Tropis* 25, no. 2 (April 2025): 1605–10. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i2.8865>.
- Rahadian, Rifky Aditya, Christi Diana Mambo, Edward Nangoy, Fatimawali Fatimawali, Angelina Stevany Regina Masengi, and Jimmy Posangi. "Uji Antiinflamasi Ekstrak Etanol Lidah Buaya (*Aloe Vera* (L.) Burm. F.) Dengan Metode Stabilisasi Membran Sel Darah Merah In Vitro." *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 2 (February 2025): 1179–92. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i2.3809>.
- Rahman, Shahedur, Rezuhanul Islam, Md Kamruzzaman, Md Alam, and Mohammad Abu Jamal. "Ocimum Sanctum L.: A Review of Phytochemical and Pharmacological Profile." *American Journal of Drug Discovery and Development*, 2011, ISSN 2150-427x / DOI: 10.3923/Ajdd.2011. © 2011 Academic Journals Inc., January 1, 2011.
- Raj, Aarti, Vikas Menon, and Nitin Sharma. "Phytochemical Screening, Antimicrobial, Antioxidant and Cytotoxic Potential of Different Extracts of *Psidium Guajava* Leaves." *Vegetos* 33 (September 2020). <https://doi.org/10.1007/s42535-020-00151-4>.
- Ramdhani, Moch Naufal, Awaludin Firdaus, Hanifah Flora Reine, and Ateng Supriyatna. "Analisis Morfo-Anatomi Daun Sirih dari Famili Piperaceae dan Araceae di Kampung Warung Peuteuy, Kecamatan Cicalengka." *Polygon: Jurnal Ilmu Komputer Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 2, no. 4 (2024): 70–82.
- Ravindran, P. N. *The Encyclopedia of Herbs & Spices*. Vol. 1. CAB International, 2017.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rismayuti, Bebie, Risa Supriningrum, and Supomo. "Karakterisasi dan Skrining Fitokimia Ekstrak Bunga Telang (*Clitoria ternatea* L.)." *Jurnal Ilmiah Manuntung* 10 (December 2024): 107–17. <https://doi.org/10.51352/jim.v10i2.796>.

- Rohama, Rohama, Kristina Wulan Dari, Michael Elieser, Isha Desty Kristina, and Melinda Dian Puspita. "Comprehensive Review of Sambiloto (Andrographis Paniculata)." *Promotor* 7, no. 4 (2024): 540–46. <https://doi.org/10.32832/pro>.
- Rohmah, Intan Aisyah Nur, and Imelda Delsy Amalia. *Studi Pemanfaatan dan Peran Masyarakat Lokal terhadap Konservasi Tumbuhan Obat di Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin Sumatera Selatan*. 2024.
- Rohmah, Malika Nur. "Pemanfaatan dan kandungan kunyit (Curcuma domestica) sebagai Obat dalam Perspektif Islam." *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration* 2, no. 1 (March 2024): 178–86. <https://doi.org/10.18860/es.v2i1.18151>.
- Roini, Chumidach, Nur Asbirayani Limatahu, Tri Mulya Hartati, and Sundari. "Characterization of Cocoa Pulp (Theobroma Cacao L) from South Halmahera as an Alternative Feedstock for Bioethanol Production." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 276, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/276/1/012038>.
- Rosa, Eni, Aisyah Aisyah, Nelly Rustiati, and Zanzibar Zanzibar. "Katuk (Sauropus Androgynus (L.) Merr.) dan Produksi Air Susu Ibu." *Journal of Telenursing (JOTING)* 4 (April 2022): 205–14. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3695>.
- Rosanti, Dewi. *Keanekaragaman Morfologi Daun Sansevieria (Lidah Mertua) yang Tersebar Di Kota Palembang*. 14, No. 2 (2017).
- Sadiyah, Hilma Halimatus, Adi Imam Cahyadi, and Sarasati Windria. "Kajian Potensi Daun Sirih Hijau (Piper Betle L) Sebagai Antibakteri." *Jurnal Sain Veteriner* 40, no. 2 (2022): 128–38. <https://doi.org/10.22146/jsv.58745>.
- Safitri, Gitta, Niechi Valentino, and Rahmat Mulyadin. "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Suranadi Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Forest Island* 2 (September 2024): 1–10. <https://doi.org/10.33387/foris.v2i3.239>.
- Sahrianti, Hikmah, Syilvi Rinda Sari, Haris Munandar Nasution, and Indrayani Dalimunthe. *Profil Konsumen Obat Tradisional Dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketanggapan Akan Adanya Efek Samping Obat Tradisional Di Desa Pertahanan Kabupaten Asahan*. 4, no. 2 (2025): 227–36.
- Saifudin, A. *Standarisasi Bahan Obat Alam: Pendekatan Modern Dalam Pengembangan Fitofarmaka*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

- Sandika, N. “Keanekaragaman Tumbuhan Benalu Pada Mangga Podang (*Mangifera Indica* L) Di Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.” Skripsi, Universitas Nusantara PGRI., 2017.
- Sanjaya, W. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta.: Kencana Prenada Media Group, 2021.
- Santana, Tatang, Arifah Rahayu, and Yanyan Mulyaningsih. “Karakterisasi Morfologi dan Kualitas Berbagai Aksesori Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.)” *Jurnal AGRONIDA* 7, no. 1 (April 2021). <https://doi.org/10.30997/jag.v7i1.4102>.
- Saputra, Alwi, Febrina Arfi, and Muammar Yulian. “Literature Review: Analisis Fitokimia dan Manfaat Ekstrak Daun Kelor (*Moringa oleifera*).” *AMINA* 2, no. 3 (February 2022): 114–19. <https://doi.org/10.22373/amina.v2i3.1220>.
- Sarmila, and Nirawati Nirawati. “Eksplorasi Jenis Bambu (*Bambusa*, Sp) berdasarkan Karakteristik Morfologi di Kabupaten Maros.” *Jurnal Eboni* 4 (October 2022): 9–15. <https://doi.org/10.46918/eboni.v4i1.1490>.
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari, Satrio Wibowo Rahmatullah, Eka Fitri Susiani, Muhammad Reza Pahlevi, Guntur Kurniawan, and Khairina Maida. “Uji Aktivitas Antipiretik Fraksi N-Heksan Kulit Buah Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* (Christm.) Swing) Menggunakan Induksi Vaksin Dpt-Hb-Hib pada Mencit Jantan Galur Balb/c.” *Jurnal Insan Farmasi Indonesia* 4, no. 1 (May 2021): 149–57. <https://doi.org/10.36387/jifi.v4i1.693>.
- Septiani, Septiani, Lili Halimah, Roza Ruspita, and Laksmi Puspitasari. “Analisis Perbandingan Morfologi *Mimosa Pudica* L. dan *Mimosa Pigra* L. di Desa Susukan, Kabupaten Serang, Banten.” *Tropical Bioscience: Journal of Biological Science* 1 (December 2021): 37–44. <https://doi.org/10.32678/tropicalbiosci.v1i2.5317>.
- Setiyanto, Riyan, Iin Suhesti, and Annisa Dwi Utami. “Aktivitas Antibakteri dan Antijamur dari Ekstrak dan Fraksi Daun Pandan Wangi (*Pandanus Amaryllifolius* Roxb).” *Jurnal Ilmiah Farmasi (Scientific Journal of Pharmacy)* 20, no. 1 (2024): 156–68.
- Setyaningrum, Dina, and S. M. Kartikawati. “Morfologi Pasak Bumi (*Eurycoma* Spp) di Dusun Benuah Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat.” *Jurnal Hutan Lestari* 5 (2017).
- Sharma, Vineet, Rohit Sharma, DevNath Gautam, Kamil Kuca, Eugenie Nepovimova, and Natália Martins. “Role of Vacha (*Acorus Calamus* Linn.) in Neurological and Metabolic Disorders: Evidence from

- Ethnopharmacology, Phytochemistry, Pharmacology and Clinical Study.” *Journal of Clinical Medicine* 9, no. 4 (April 2020): 1176. <https://doi.org/10.3390/jcm9041176>.
- Silalahi, Marina. “Kajian Bioaktivitas Senduduk (*Melastoma malabathricum*) dan Pemanfaatannya.” *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 3, no. 2 (August 2020): 98–107. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.2813>.
- Simajuntak, Immanuel Soladeo, Kristina Malau, Lisna Permata Sari Manik, Lidya Nisa Auni, Eva Diansari Marbun, and Raissa Fitri. *Review: Standardization Test Of Herba Meniransimplisia (Phyllanthus Niruri L.)*. no. 4 (2025).
- Sinaga, Billy Kartasasmita. “Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Bawang Batak (*Allium schoenoprasum*) Terhadap Pemberian Pupuk Rhizoplex dan Berbagai Jenis Mulsa.” Skripsi, Universitas Medan Area, 2024.
- Sintia, Erin, Ferdi Riansyah, Eridha Putra, and Gadis Halizasia. “Dinamika Sosial Budaya Terhadap Pengobatan Tradisional Socio-Cultural Dynamics Of Traditional Medicine Pendahuluan dalam Kompleksitas Kehidupan Masyarakat , Dinamika Sosial Budaya Memainkan Peran Sentral dalam Membentuk Karakteristik dan Identitas Suatu k.” *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah* 17, no. 1 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.30867/nasuwakes.v17i1.504>.
- Sitorus, Rika Hardani. “Potensi Pemberian Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava L*) sebagai Pengawet Alami Ikan Kembung (*Rastrelliger Sp*).” Skripsi, Universitas Medan Area, 2019.
- Sopianti, Densi Selpia. “Skrining Fitokimia Dan Profil Klt Metabolit Sekunder dari Daun Ruku-Ruku (*Ocimum Tenulflorum L.*) dan Daun Kemangi (*Ocimum sanctum L.*)” *Scientia : Jurnal Farmasi dan Kesehatan* 8, no. 1 (March 2018): 44. <https://doi.org/10.36434/scientia.v8i1.118>.
- S.P., Pertiwi Banyu Biru. *Teknik Budidaya dan Mengolah Lidah Buaya*. New Vita Pustaka, 2023.
- Suarantika, Farendina, Vinda Maharani Patricia, and Hanifa Rahma. “Optimasi Proses Ekstraksi Daun Sirih Hijau (*Piper Betle L.*) yang Memiliki Aktivitas Antioksidan Berdasarkan Penggunaan Secara Empiris.” *Jurnal Ilmiah Medicamento* 9, no. 1 (2023): 16–21. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v9i1.5253>.

- Sugiarto, Aulia Zahra. "Respon Pertumbuhan Meniran (*Phyllanthus Niruri* L.) Terhadap Aplikasi Beberapa Isolat Jamur Endofit dan Rizosfer." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sujarwanta, Agus, and Suharno Zen. "Identifikasi Jenis dan Potensi Bambu (*Bambusasp.*) Sebagai Senyawa Antimalaria." *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)* 11, no. 2 (December 2020): 131. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v11i2.3423>.
- Sulistio, Adian Dwi. *Pemanfaatan Daun Pegagan (*Centella asiatica*) menjadi Olahan Keripik Oleh Masyarakat Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo.*, 2021.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. *Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier*. 5 (2024).
- Sumayyah, Shofiah, and Nada Salsabila. "Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya." *Farmasetika.com (Online)* 2, no. 5 (December 2017): 1. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v2i5.16780>.
- Supartini, Supartini, and Deddy Cahyono. "Rendemen Akar, Batang dan Daun Pasak Bumi (*Eurycoma Longifolia* Jack) Sebagai Bahan Baku Obat Herbal." *Jurnal Riset Teknologi Industri* 14 (October 2020): 142. <https://doi.org/10.26578/jrti.v14i2.5788>.
- Suraida, Try Susanti, and Muhamad Sholichin. *Pengetahuan Tumbuhan Obat*. Edited by Bobby Syefrinando and Darmaputra. 2020.
- Suriani, Nidia, Risnita, and M. Syahran Jailani. "Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 2023): 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.
- Susilowati, Mariana, and Cheppy Syukur. "Karakterisasi Beberapa Aksesori Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* L.) Asal Cianjur." *Vegetalika* 11, no. 4 (November 2022): 305. <https://doi.org/10.22146/veg.77033>.
- Sutardi, Sutardi. "Kandungan Bahan Aktif Tanaman Pegagan dan Khasiatnya untuk Meningkatkan Sistem Imun Tubuh." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 35, no. 3 (January 2017): 121. <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n3.2016.p121-130>.
- Syafitri, Umi. *Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam Di Desa Colo Kecamatan Dewe Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. Skripsi, UIN Walisongo, Semarang., 2019.

- Syamsiah et al. “Kajian Etnobotani Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat.” *Jurnal Bionature* 2, no. 22 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.35580/bionature.v22i2.23992>.
- Syamsudin, Raden Aldizal Mahendra Rizkio, Farid Perdana, Firly Suci Mutiaz, Galuh Vicka, Apriliani Putri Ayu Rina, Novia Dwi Cahyani, Sri Aprilya, Rahma Yanti, and Fezi Khendri. “Temulawak Plant (Curcuma Xanthorrhizaroxb) As Atraditional Medicine.” *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari* Vol.10; No.1 (January 2019): 51–56.
- Syamsurizal, Syamsurizal, Puspa Dwi Pratiwi, Ria Novia, Sarah Dianora Sitanggang, Amalia Rani, and Mira Ovita Damayani. “Kajian aktivitas antioksidan pada isolat akar dan buah palem merah (Cyrstostachys renda Blume) dengan metode DPPH.” *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, December 28, 2023, 204–14. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i5-si.407>.
- Syamswisma, and Letus Sepsamli. “Eksplorasi Tumbuhan Bermanfaat Sebagai Obat oleh Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Desa Tapakng Kalimantan Barat Exploration of Useful Plants as Medicine by the Kanayatn Dayak Tribe in Tapakng Village of West Kalimantan.” *Jurnal STKIP Singkawang* 5, no. 1 (2022): 10–20.
- Thong, Vertirico, Devina Meisa, Beti Julianti, and Jelita Putri. “Meniran (Phyllanthus Urinaria): Tinjauan Farmakologi, Fitokimia, dan Toksikologi.” *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 12 (January 2025): 018–023. <https://doi.org/10.33024/jikk.v12i1.16169>.
- Titri Anggraini; Sri Utami; Murningsih Murningsih. “Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.” *Jurnal Akademika Biologi*, no. Vol. 7 No.3 Juli 2018 (2018): 13–20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/22368/20515>.
- Tjitrosoepomo, G. *Taksonomi Tumbuhan Obat-Obatan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- Trimanto, Trimanto, Lia Hapsari, and Dini Dwiyaniti. “Alpinia Galanga (L.) Willd: Plant Morphological Characteristic, Histochemical Analysis and Review on Pharmacological.” 2021, 030021. <https://doi.org/10.1063/5.0052687>.
- Utami, Revina Dwi, Ervizal A. M. Zuhud, and Agus Hikmat. “Medicinal Ethnobotany and Potential of Medicine Plants of Anak Rawa Ethnic at The Penyengat Village Sungai Apit Siak Riau.” *Media Konservasi* 24, no. 1 (May 2019): 40–51. <https://doi.org/10.29244/medkon.24.1.40-51>.

- Vivin, Asfitri. "Uji Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Etanol Bunga Kecombrang (*Etlingera Elatior* (Jack) RM Sm.) dengan Metode Stabilisasi Membran Sel Darah Merah." Skripsi, Universitas perintis Indonesia, 2020.
- Waghdhare, Shweta. "Phytochemical And Pharmacological Profile Of Oldenandia Corymbosa Plant: A Review." *International Research Journal of Science and Technology* 03 (December 2021): 995–1004.
- Wakhidah, Anisatu Z., Syafroni Pranata, and Wendy Mustaqim. *Hippobroma Longiflora (L.) G. Don Campanulaceae.* 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-14116-5_124-2.
- Widhiantara, I. Gede, and I. Made Jawi. "Phytochemical Composition and Health Properties of Sembung Plant (*Blumea Balsamifera*): A Review." *Veterinary World*, May 17, 2021, 1185–96. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2021.1185-1196>.
- Widiawati, Helen, Maherawati Maherawati, and Lucky Hartanti. "Karakteristik Ekstrak Saponin pada Daun Kucai (*Allium Schoenoprasum*) Asal Pontianak." *FoodTech: Jurnal Teknologi Pangan* 6, no. 2 (2023): 1–5. <https://doi.org/10.26418/jft.v6i2.74244>.
- Wilapangga, Anjas, Uqomah Aziza, and Khoirul Khotim. *Dari Tumbuhan Brotowali (*Tinospora Cordifolia*) Untuk.* no. 2 (2023).
- Winarno, F. G. *Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*): Nilai Gizi, Manfaat, dan Potensi Usaha.* Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Winarno, Gunardi Djoko, Sugeng Prayitno Harianto, Afif Bintoro, and Rudi Hilmanto. *Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Sekitar Tahura Wan Abdul Rachman Lampung.* 2018. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/7400>.
- Wiratno, Wiratno, Hera Nurhayati, and Sujianto Sujianto. "Pemanfaatan Brotowali (*Tinospora Crispa* (L.) Hook.F & Thomson) Sebagai Pestisida Nabati / The Utilization of Bitter Grape (*Tinospora Crispa* (L.) Hook.f & Thomson) as Botanical Pesticide." *Perspektif* 18 (November 2019): 28. <https://doi.org/10.21082/psp.v18n1.2019.28-39>.
- Yelni, Gusni, Zulfadly syarif, Musliar Kasim, and P. K. Dewi Hayati. "Meningkatkan Keragaman Genetik Bawang Putih (*Allium Sativum* L.) Melalui Mutasi Irradiasi Gamma." *Jurnal Sains Agro* 4 (2019).
- Yulia, Mega, and Yudia Wulandari. "Effervescent Powder Formulation of Kunder Fruit Extract (*Benincasa Hispida* (Thunb) Cogn.) With Sodium Bicarbonate Variations." *Sitawa: Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional* 1, no. 2 (2022): 41–49. <https://doi.org/10.62018/sitawa.v1i2.6>.

Yulion, Rizky, Feranika Manik, and Kiki Reski Ulandri. "Edukasi Penggunaan Obat Konvensional dan Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal di Desa Terusan Kecamatan Maro Sebo Iilir Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi." *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 217–24. <https://doi.org/10.54082/jippm.55>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara Masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
TADRIS BIOLOGI**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail:
iain@metrouniv.ac.id

LEMBAR WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Amat Bojali
Umur : 72
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Sumber pengetahuan tentang tumbuhan obat : Turuh-Turuh

B. Pertanyaan

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan
Apa saja jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja?	Kundur, senduduk, sirahe abang, sirahe hijau, kelor, labu kayu, terong pipit, panyangadang, sambitoto
Penyakit atau keluhan apa saja yang bisa disembuhkan dengan tumbuhan obat tersebut?	Siras/banyak pikekah, darah tinggi, sakit kuru, sakit badan, pencegah katarak mata, mabuk tirau (jamur), muntah darah, sakit perut.
Sejak kapan masyarakat mengenal dan menggunakan tumbuhan tersebut?	dan zaman nenek moyang, turun-temurun
Apakah terdapat tumbuhan tertentu yang memiliki nilai khusus dalam pengobatan tradisional?	Tumbuhan istimewa karena memiliki manfaat yang kuat
Bagian mana dari tumbuhan yang biasanya digunakan? (daun, akar, batang, bunga, buah, biji, getah, dll.)	Daun
Bagaimana proses pengolahan tumbuhan sebelum digunakan? (direbus, dikeringkan, ditumbuk, dicampur dengan bahan lain, dll.)	Direbus
Bagaimana metode penggunaannya? (diminum, dioles, dikompres, diasap, dll.)	Diminum
Di mana masyarakat biasanya mendapatkan tumbuhan obat? (hutan, kebun, pekarangan, pasar, dll.)	Pekarangan rumah, liar, kebun, ladang.
Apakah anda pernah menggunakan ensiklopedia tanaman obat?	Tidak
Menurut anda bagaimana jika pengetahuan terkait obat ini dijadikan sumber belajar dalam bentuk ensiklopedia?	Sangat bagus, karena dapat tdk hanya org tua, anak-anak dan masyarakat lain juga tahu.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
TADRIS BIOLOGI

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail:
 iain@metrouniv.ac.id

LEMBAR WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : ERNA
 Umur : 69
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Pekerjaan : PETANI
 Sumber pengetahuan tentang tumbuhan obat : TURUN-TEMURUN

B. Pertanyaan

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan
Apa saja jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh masyarakat Suku Lematang di Desa Baturaja?	JERUK NIPIS, JAHE, KAYU KUMAN, TEMULAWAT, CAPE, LENGKAS, SERAI, BUNGLAI, KEMYIT, BUNGE KATARAK, MENIRAH HIJAU, MENIRAH MERAH
Penyakit atau keluhan apa saja yang bisa disembuhkan dengan tumbuhan obat tersebut?	Vertigo, sakit gigi, gatal-gatal, Salak (luka), Pencegah Katarak, darah tinggi, darah rendah
Sejak kapan masyarakat mengenal dan menggunakan tumbuhan tersebut?	Zaman nenek moyang dari tradisi turun-temurun
Apakah terdapat tumbuhan tertentu yang memiliki nilai khusus dalam pengobatan tradisional?	Semua tumbuhan karena pemanfaatannya tinggi dan khasiatnya dipercaya efektif.
Bagian mana dari tumbuhan yang biasanya digunakan? (daun, akar, batang, bunga, buah, biji, getah, dll.)	buah, daun, batang, bunga
Bagaimana proses pengolahan tumbuhan sebelum digunakan? (direbus, dikeringkan, ditumbuk, dicampur dengan bahan lain, dll.)	dilayus, dipanaskan, direbus, direndam
Bagaimana metode penggunaannya? (diminum, dioles, dikompres, diasap, dll.)	dijusok, dimandikan, diminum, diletakkan
Di mana masyarakat biasanya mendapatkan tumbuhan obat? (hutan, kebun, pekarangan, pasar, dll.)	kebun, pekarangan rumah
Apakah anda pernah menggunakan ensiklopedia tanaman obat?	Tidak
Menurut anda bagaimana jika pengetahuan terkait obat ini dijadikan sumber belajar dalam bentuk ensiklopedia?	Sangat baik dan relevan, karena dapat menjadi media sistematis dan mudah dipahami untuk informasi ttg jenis tumbuhan obat.

Lampiran 2. Hasil observasi Tanaman Obat

LEMBAR OBSERVASI

No	Nama Lokal	Jenis tumbuhan		Bagian Tumbuhan	Penyakit yang dapat diobati	Cara pengolahan	Sumber perolehan
		Nama Lokal	Nama Botani Famili				
1	Beligo	Kundur	Cucurbitaceae	Buah	Sakit / kencing pihitan	Direbus	perolehan langsung
2	Senduduk	Kedurok	Munsteriaceae	Buah, pucuk daun bung	Darah tinggi, ginjal, sengk	direbus, digabiskan	liar
3	Sirin Merah	Sida Akang	Piperaceae	Daun	Sakit fang	direbus	perolehan langsung
4	Sirin Hiau	sida lujau	Piperaceae	Daun	Sakit fang	direbus	perolehan langsung
5	Pelar	Kelar	Moringaceae	Daun	Sakit fang	direbus	perolehan langsung
6	Berenak	lalu kayu	Bignoniaceae	Buah	Sakit badan, pial-pial	direbus	perolehan langsung
7	Takatek	Trung Terang	solanaaceae	Buah	pancari, katarak mata	direbus	perolehan langsung
8	pinang merah	Bango Masy	Arecaceae	Buah	Muntah Darah, Nalut Tirai (Janur)	direbus	perolehan langsung
9	Sambito	Sambito	Acanthaceae	Daun	sakit perut, darah tinggi	direbus	perolehan langsung
10	Ki talad	bunga kalak	Compositaceae	Bunga	Pengam mata katarak	direbus	perolehan langsung
11	Temulakak	Temulakak	Zingiberaceae	Rimpang	Sakit haid	direbus	perolehan langsung
12	Moriantigau	Amban buah hrgau	Euphorbiaceae	Batang, daun	Darah tinggi, pinda sakit	direbus	liar
13	Menirah Merah	Amban buah hrgau	Phyllanthaceae	Batang	Darah tinggi, ematik	direbus	liar
14	Menggedu	Menggedu	Fabaceae	Buah	Darah tinggi, ematik	direbus	liar
15	Pogagan	Pogagan	Apiaceae	Daun	Sakit badan	direbus	liar
16	Pampat Mutua	Pampat mutua	Eubiaceae	Daun	sandi	direbus	liar

LEMBAR OBSERVASI

No	Nama Indonesia INDONESIA	Jenis tumbuhan		Bagian Tumbuhan	Penyakit yang dapat diobati	Cara pengolahan	Sumber perolehan
		Nama lokal	Nama Indonesia famili				
17.	Manukan	Dauh kuman	Acanthaceae	Batang	Ekori - beati	Direbus	Liar
18.	Sembung	cape	Astraceae	Dauh	Ibu Hamii	Direbus	Liar
19.	Kecambahang	Unji	Zingiberaceae	Dauh	Ibu hamii i daman	Direbus	Petandingan ramah kawan
20.	Lengkuas	Lengkuas	Zingiberaceae	Dauh	Ibu hamii i	Direbus	Petandingan ramah, kawan
21.	Serai	Serai	Zingiberaceae Poaceae	batang, Dauh	Ibu hamii i	Direbus	Petandingan ramah, kawan
22.	Jerangau	Jerangau	Acaraceae	linggih, Dauh	Ibu hamii	Direbus	Kawan
23.	Bangle	Bangle	Zingiberaceae	Pinggir, Dauh	Ibu hamii	Direbus	Petandingan ramah
24.	Sungkat	Sungkat	Meliaceae	Dauh	Ibu hamii i	Direbus	Liar
25.	Kacai	gande	Amoyllidaceae	Dauh	Pile dewata & Anak soman, dan isidai putih kayu	Diporang	Petandingan ramah kawan
26.	Belimbing Mulu	Balimbing kayu	Oraliaceae	Bunga		Direbus	Petandingan ramah, kawan
27.	Jambu Biji	Jambu putih	Murtaaceae	Dauh putik	Selai Perut / Mencret	Direbus	Petandingan ramah, kawan
28.	Yelqung lina	Fetang jambi	Fabaceae	Dauh	Kurap	Digustikan	Petandingan ramah, kawan
29.	Katut	Katu	Euphorbiaceae	Dauh	Pelancar Asi	Direbus, disuyur	Petandingan ramah, kawan
30.	Jahr	Ratas padi	Zingiberaceae	Rusat dauh	Sakit gigit	Dilayurkan	Petandingan ramah, kawan
31.	Bambu luring	Bulo kuring	Poaceae	Katang, Pelang	diobati , penyakit luring	Direbus	Hutan
32.	Cipukan	Seleop	Salaceae	Katang, dauh Bunga	Menurunkan panas	Direbus	Liar

LEMBAR OBSERVASI

No	Nama	Jenis tumbuhan		Bagian Tumbuhan	Penyakit yang dapat diobati	Cara pengolahan	Sumber perolehan
		Nama lokal	Nama Famili				
32.	Pati Malu	Pati malu	Faba ceae	Batang, daun, bunga	Bany tidak kegelan	Direbus	Liar
34.	Jerat Hipi	Limau nipis	Ruta ceae	Buah, daun	Kolesterol, gigitan lebah, gatal	Dipanaskan, rebus	Peternakan rumah, Pasar
33	Kembang Telang	Bumpang	Faba ceae	Bunga	Kolesterol, kedar gula	Di seduh	Peternakan rumah
36	Banalu	Kayu sirsak	Lamnata ceae	Daun	batuk beririg	Direbus	Montan. Pohon inang
37	Tumpang air	Sirih Cina	Piperaceae	Seruk bagian	Sakit pusing & spili	Direbus	Liar
38	Bawang Merah	Bawang Merah	Amaryllidaceae	Umbi	Flu, perut kembung, sakit gigi	Diamasak, dipanasi, direbus	Pasar
39	Bawang Putih	Bawang putih	Amaryllidaceae	Umbi	flu, Nausea, Angin	Tanpa cara pengolahan	Pasar
40	Kunyit	Kunyit	Zingiberaceae	Pipang	tuas Haid	Dipadai	Peternakan rumah
41	Kencur	Cetor	Zumbaraceae	Pimping	Batu-	Tanpa pengolahan	Peternakan rumah
42	Kamangi	Kamangi	Lamiaceae	Daun	Isur badan, pegal-pegal	Tanpa pengolahan	Peternakan rumah
43	Pandan kuning	Pandan	Pandana ceae	Daun	Dansam	Direbus	Peternakan rumah
44	Timun	Leqang	Cucurbitaceae	Buah	Darah tinggi	Tanpa pengolahan	Ebau
45	Udoh Bayu	Udoh Bayu	Asphodelaceae	Daging daun	Luka	Direbus	Peternakan rumah
46	Udoh Mertak	Udoh Mertak	Asparagaceae	Daun	Dabetes	Dipadai	Peternakan rumah
47	sasa kuning	sasa kuning	Poaceae	Batang	Deteksi fisik tubuh	Dipadai	Peternakan rumah, kebun
48	Ratowali	Anhali	Mni spermaceae	Batang	Nyau Mukan	Dipadai	Liar

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara dan Penelitian



Dokumentasi bersama informan



Dokumentasi bersama informan



Dokumentasi bersama informan

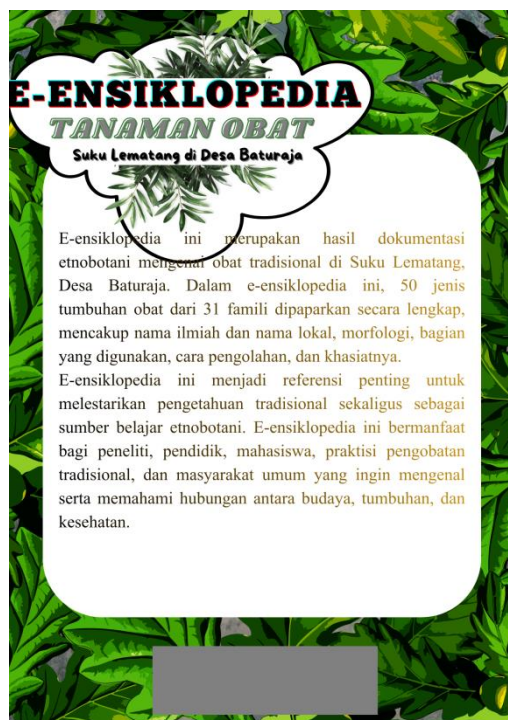


Dokumentasi pengambilan sampel tumbuhan obat yang digunakan masyarakat.



Lampiran 4. Bahan Tumbuhan Obat Yang Digunakan Masyarakat Sebagai Bahan Jamu Tradisional



Lampiran 5. Cover depan & cover belakang E-ensiklopedia



Lampiran 6. Surat Izin Prasurvey

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TADRIS BIOLOGI	
	Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47298 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id	
<hr/>		
Nomor	: B-5145/1n.28.1/J/PP.00.9/11/2024	12 November 2024
Lamp	: -	
Perihal	: <i>Surat Izin Prasurvey</i>	
<p>Kepada Yth: Kepala Desa Baturaja Di – Tempat</p> <p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Sehubungan dengan adanya pemenuhan tugas akhir Program Studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro. Maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa kami untuk melakukan Prasurvey di Desa Baturaja, Kecamatan Empat Petulai Dangku, Kabupaten Muara Enim. Adapun nama mahasiswa yang bertugas sebagai berikut:</p> <p>Nama : Gina Indriani NPM : 2201081006 Semester : 5 (Lima) Program Studi : Tadris Biologi Judul Penelitian : Etnobotani Obat Tradisional Suku Lematang Di Desa Baturaja Sumatera Selatan Sebagai Sumber Belajar Desa Tujuan : Desa Baturaja, Kecamatan Empat Petulai Dangku, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan</p> <p>Demikian Permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya kami ucapkan terima kasih.</p> <p><i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p>		
 Kepala Program Studi, Masraka Hakim, M.Pd. 19870418 201903 1 007		

Lampiran 7. Surat Balasan Prasurvey



PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
KECAMATAN EMPAT PETULAI DANGKU
DESA BATU RAJA

Jl. Kabupaten Dusun II Desa Batu Raja kecamatan E/Impat Petulat Dangku

Nomor : 140/04/BTA/2008/2025
 Lampiran : -
 Prihal : Surat Balasan Permohonan izin prasurvey

Kepada
 Ketua Program Studi
 Institut Agama Islam Negeri Metro

Di —

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya Surat Nomor : B-5145/In.28.1/J/PP.00.9/11/2024 tanggal 12 November 2024 Tentang Permohonan izin dan surat tugas prasurvey , Maka Bersama surat ini kami selaku Kepala Desa Batu Raja, Kecamatan Empat Petulai Dangku Kabupaten Muara Enim Propinsi Sumatera Selatan Memberikan izin Prasurvey kepada :

p
 Nama : Gina Indriani
 NPM : 2201081006
 Semester : 5 (lima)
 Fakultas : Tarbiya dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Tadris Biologi

Agar dapat melakukan tugas akhir perkuliahan dan melakukan PraSurvey di Desa Baturaja.

Demikian surat Keterangan ini kami sampaikan, atas perhatiannya dan Kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Lampiran 8. Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0503/In.28/D.1/TL.00/09/2025
 Lampiran : -
 Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
 KEPALA DESA BATURAJA
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0502/In.28/D.1/TL.01/09/2025, tanggal 30 September 2025 atas nama saudara:

Nama : **GINA INDRIANI**
 NPM : 2201081006
 Semester : 7 (Tujuh)
 Jurusan : Tadris Biologi

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA DESA BATURAJA bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA BATURAJA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ETNOBOTANI OBAT TRADISIONAL SUKU LEMATANG DI DESA BATURAJA SUMATERA SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 30 September 2025
 Wakil Dekan Akademik dan
 Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
 Kesuma M.Pd
 NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 9. Surat Balasan Research



**PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
KECAMATAN EMPAT PETULAI DANGKU
DESA BATURAJA**

Jln. Kabupaten Dusun II Desa Batu Raja Kec. Empat Petulai Dangku Kab. Muara Enim (31172)

SURAT KETERANGAN IZIN RESEARCH

Nomor : 140/ 137 /BTA/2008 /2025

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : JUNAIDI
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Dusun IV Desa Batu Raja Kecamatan Empat Petulai Dangku
Kabupaten Muara Enim

Berdasarkan Surat izin Research Nomor : B-0502/In.28/D.1/TL/.01/09/2025. Dari IAIN Metro Fakultas Terbiyah dan Ilmu keguruan, yang kami terima, di desa Baturaja Kecamatan Empat Petulai Dangku Kabupaten Muara Enim. Dari saudari :

Nama : GINA INDRIANI
NPM : 2201081006
Semester : 7 (tujuh)
Jurusan : Tadris Biologi

Memang benar warga Desa Batu Raja Kecamatan Empat Petulai Dangku Kabupaten Muara Enim.

Dengan ini kami Memberikan Izin Research Kepada nama tersebut untuk melaksanakan research/ survey di Desa Baturaja, Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa dengan judul "KAJIAN ETNOBOTANI PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU LEMATANG di Desa Baturaja Kecamatan Empat Petulai Dangku Sebagai sumber BELAJAR"

Demikian Surat Keterangan izin Reseach kami buat dengan apa adanya agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Diketahui dan Di : Baturaja
Kabupaten Muara Enim : 24 oktober 2025
Kepala Desa Baturaja



Lampiran 10. Surat Tugas Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimil (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0502/In.28/D.1/TL.01/09/2025

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **GINA INDRIANI**
 NPM : 2201081006
 Semester : 7 (Tujuh)
 Jurusan : Tadris Biologi

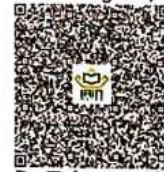
- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di DESA BATURAJA, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ETNOBOTANI OBAT TRADISIONAL SUKU LEMATANG DI DESA BATURAJA SUMATERA SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
 Pada Tanggal : 30 September 2025




Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan,



**Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
 Kesuma M.Pd
 NIP 19880823 201503 1 007**

Lampiran 11. Surat Bebas Pustaka

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG UNIT PERPUSTAKAAN NPP: 1807062F0000001 Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112 Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id
---	---

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-848/Un.36/S/U.1/OT.01/12/2025

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama	: GINA INDRIANI
NPM	: 2201081006
Fakultas / Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Biologi

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2201081006.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro 01 Desember 2025
Kepala Perpustakaan,

Aan Gufrohi, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 009

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Gina Indriani, lahir di Baturaja pada tanggal 13 Agustus 2004. Anak dari pasangan Bapak Gunanto dan Ibu Siti Salipa. Penulis merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Saat ini penulis tinggal di Desa Baturaja, Kecamatan Empat Petulai Dangku, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Penulis lahir dan dibesarkan di daerah tersebut, kemudian pada tahun 2010 penulis menempuh pendidikan di PAUD Amrina Rosyadah hingga lulus. Pendidikan dasar dilanjutkan di SD Negeri 3 Empat Petulai Dangku (dulu SD Negeri 5 Rambang Dangku) hingga tamat pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Empat Petulai Dangku (dulu SMP Negeri 4 Rambang Dangku) pada tahun 2016 hingga lulus tahun 2019. Pendidikan menengah kejuruan ditempuh di SMK Negeri 1 Tanah Abang dan diselesaikan pada tahun 2022. Di tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Tadris Biologi. Saat ini penulis sedang menempuh tahap akhir penyusunan skripsi.